

Memahami Makna Karma yang Sesungguhnya

Buku ini berisi Dharma, ajaran Buddha.

Setelah selesai dibaca, simpanlah di tempat yang terhormat.

Semoga Dharma senantiasa melindungi keluarga Anda.

Memahami Makna Karma yang Sesungguhnya

Shravasti Dhammika



Penerbit Dian**Dharma**



Memahami Makna Karma yang Sesungguhnya

Juni 2024

14,5x21, vi + 146 hlm

Judul asli: Good Karma! Bad Karma! What Exactly is Karma?

Oleh: Shravasti Dhammika

Penerjemah: Hendra Lim

Penyunting: Edij, Budi Hartono S

Sampul: Ivonne Elennis

Lay-out: Indra

Diterbitkan oleh:

Penerbit Dian Dharma

Jl. Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa

Jakarta Barat 11510

Telp. & Fax. (021) 5674104

Hp. & WA: 081 1150 4104

Email: admin@diandharma.org

Fanpage: Dian Dharma Book Club

PENERBITAN DIAN DHARMA

NMID : ID2020043491782

A01



Untuk Donasi:

Bank Central Asia KCP Cideng Barat

No. 397 301 9828

a.n. Yayasan Triyanavardhana

Indonesia

Bukti pengiriman dana

dapat dikirim melalui Email atau WA

Galeri Penerbit Dian Dharma

Jl. Mangga I Blok F No. 15

Dharma Tak Ternilai

Daftar Isi



Pendahuluan.....	1
Karma dan Kelahiran Berulang dalam Agama Buddha	4
Agama Hindu, Jainisme, dan Agama Buddha	5
Arti Karma.....	10
Karma yang Tak Terelakkan.....	11
Keniscayaan Karma.....	15
Paralelisme Karma	16
Karma Kosmik.....	17
Selalu yang Negatif, Selalu di Tempat Lain	19
Jadi, Apa itu Karma?.....	21
Bagaimana Cara Karma Bekerja?	23
Vipāka	27
Karma dan Bentuk Fisik	31
Bangunan yang Terbakar	36
Sebab Alami, Sebab Karma.....	39
Berspekulasi tentang Karma	41
Karma dan Kelahiran Berulang.....	43
Eksistensi Sementara.....	46
Menghentikan Karma, Mengakhiri Kelahiran Berulang.....	47

Kelahiran Kembali dan Pencapaian Khusus.....	49
Momen Pemikiran (Bentuk-bentuk Pikiran) Terakhir.....	50
Karma Kolektif.....	53
Alam-alam Kehidupan.....	65
Mengapa Ada Begitu Banyak Kesalahpahaman?.....	68
Hasil dari Kesalahpahaman Ini	73
Pelimpahan Jasa	82
Karma dan Kelahiran Berulang, Sebuah Bunga Rampai	88
Teks Pāḷi tentang Karma dan Kelahiran Berulang	98
Lampiran: Tsunami, Sebuah Pandangan Berdasarkan Ajaran Buddha	141
Singkatan dan Sumber	150



Pendahuluan

Jika Anda membuka situs internet Amazon Books dan memasukkan kata “karma”, tanpa diragukan lagi hasilnya akan menunjukkan bahwa karma¹ adalah sebuah topik hangat. Ada lebih dari 100 buku dengan kata “karma” di judulnya, kebanyakan dimaksudkan untuk menjelaskan apa itu karma. Dan dilihat dari judul-judul tersebut, karma sangat cocok dengan astrologi, kesadaran akan Tuhan, seks yang baik, ramalan tarot, jiwa yang berevolusi, dan masih banyak lagi yang lainnya, selain karma sebagai sebuah kebijaksanaan kuno, kekuatan, ilmu pengetahuan, kekuatan kosmis, dan cara untuk menyembuhkan masa lalu dan masa depan. Dua judul yang menarik perhatian saya adalah *The Good Karma Divorce: Avoid Litigation, Turn Negative Emotions into Positive Actions, and Get On with the Rest of Your Life*, dan *The Lightworker’s Guide to Everyday Karma: A Karmic Savings and Loan Series Book*. Penulis-penulis Buddhis juga telah menghasilkan banyak buku tentang

¹ Kata “karma” telah diserap menjadi salah satu kata baku dalam bahasa Indonesia. Buku ini menggunakan kata “karma” alih-alih “kamma” (Pali) yang akan ditulis miring apabila digunakan - ed.

karma, salah satu yang terbaru adalah *The Workings of Kamma* karya Pa-auk Sayadaw. Di awal bukunya, penulis menyatakan, “Cara kerja dan akibat karma begitu mendalam dan sulit untuk dimengerti sehingga hanya Pengetahuan Buddha tentang Karma dan Hasilnya yang dapat melihatnya secara jelas: Murid-murid Buddha tidak memiliki pengetahuan ini, bahkan para Arahat pun tidak.” Tampaknya tidak terpengaruh oleh hal ini, penulis melanjutkan dengan menjelaskan karma dalam buku setebal 362 halaman yang penuh dengan lebih dari 30 bagian dan diagram, hampir seribu catatan dan 46 halaman catatan akhir. Dia mengacu pada Tipiṭaka, tetapi lebih banyak pada komentar, sub-komentar, dan karya-karya seperti *Visuddhimagga* dan *Abhidhammatthasaṅgaha*.

Buku yang sekarang Anda pegang menggunakan pendekatan berbeda. Ia menjelaskan karma dan doktrin yang terkait dengan karma, yaitu kelahiran berulang secara khusus seperti yang dijelaskan oleh Buddha, pendiri agama Buddha. Berabad-abad setelah kehidupan Buddha, ajarannya telah ditafsir oleh pemikir dan cendekiawan; ajaran Buddha telah ditafsirkan dan diperluas, diberi keterangan dan dikembangkan. Dalam prosesnya, makna-makna yang lebih dalam kadang-kadang diambil darinya dan hal-hal yang tidak jelas diklarifikasi. Namun sering kali, penafsiran ini mengaburkan atau memutarbalikkan ajaran asli Buddha dan terkadang membawa pada kesimpulan yang tidak dapat dibenarkan. Hal ini khususnya berlaku pada karma dan kelahiran berulang.

Saat ini, penjelasan-penjelasan di sebagian besar buku tentang karma dan kelahiran berulang yang ditulis oleh

para penulis Buddhis sebenarnya merupakan campuran dari gagasan-gagasan yang diajarkan Buddha bersama dengan gagasan-gagasan yang kadang-kadang berkembang berabad-abad setelah Buddha mangkat. Dan semuanya disajikan seolah-olah itu adalah kata-kata dan gagasan dari Buddha sendiri. Ini sama saja dengan mengutip Aquinas atau Kierkegaard dan menghubungkannya dengan Yesus. Seringkali, apa yang disajikan sebagai ajaran Buddha tentang karma dan kelahiran berulang sebenarnya adalah gagasan dari Milindapañha yang ditulis mungkin 400 atau 500 tahun setelah Buddha, dari Buddhaghosa, yang hidup sekitar 900 tahun setelahnya, atau Anuruddha, penulis Abhidhammatthasaṅgaha yang menulisnya sekitar 1400 tahun setelah kehidupan Buddha. Hal ini tidak berarti bahwa gagasan-gagasan selanjutnya ini salah. Beberapa di antaranya membantu memperjelas hal-hal yang dikatakan Buddha atau membawanya pada kesimpulan logis. Namun semua itu adalah hasil spekulasi dan hipotesis ilmiah, sedangkan apa yang diajarkan Buddha adalah hasil dari pengalaman keterjagaan sempurna-Nya. Oleh karena itu, buku ini akan membahas karma dan kelahiran berulang berdasarkan bagaimana doktrin-doktrin ini disajikan dalam Tipiṭaka Pāli, catatan tertua dan paling otentik yang kita miliki tentang ajaran Buddha.

Angka-angka kecil dalam teks mengacu pada catatan di bagian bawah setiap halaman. Angka yang lebih besar dalam tanda kurung siku dan tebal mengacu pada khotbah Buddha di akhir buku yang menjelaskan teks tersebut lebih lanjut. Lampiran adalah artikel yang ditulis tidak lama setelah Tsunami Samudra Hindia tahun 2004 untuk mencoba menjelaskan tragedi tersebut dari sudut pandang Buddhis.

Artikel ini menarik banyak perhatian pada saat itu dan diterbitkan ulang atau menjadi rujukan secara luas di internet, jadi menurut saya ada baiknya untuk disertakan kembali di sini.

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Anandajoti Bhikkhu yang telah membaca seluruh naskah dan memberikan banyak koreksi serta saran yang bermanfaat. Seperti biasa, dia bermurah hati dengan waktunya, menyunting berbagai informasi dan pengetahuan, tanpa harus setuju dengan semua yang saya tulis. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Jeffrey Kotya karena telah berbagi pengetahuannya tentang Śūraṅgama Sūtra dengan saya.



Karma dan Kelahiran Berulang dalam Agama Buddha

Karma adalah salah satu konsep utama agama Buddha. Meskipun demikian, ia juga salah satu pemahaman yang paling banyak disalahpahami baik oleh umat Buddha sendiri maupun oleh umat non-Buddha. Kesalahpahaman ini biasanya terlihat jelas di awal setiap khotbah tentang karma.



Agama Hindu, Jainisme, dan Agama Buddha

Pernyataan yang umum adalah karma dan kelahiran berulang diyakini secara universal di India kuno dan bahwa Buddha menerima begitu saja dan memasukkannya ke dalam Dharma-Nya. Bukti yang ada malah menunjukkan sebaliknya. Weda, kitab suci Hindu tertua, tidak menunjukkan penjelasan tentang karma atau kelahiran berulang. Dalam pemikiran berdasarkan Weda, nasib seseorang ditentukan oleh ritual tertentu dan oleh para dewa, bukan oleh karma. Dan pada saat

kematian dia tidak terlahir kembali melainkan pergi ke alam leluhur (*pitṛloka*), yaitu surga. Kitab suci Hindu awal lainnya, seperti *Satapatha Brāhmaṇa*, menggunakan kata *kamma* tetapi hanya dalam arti melakukan pengorbanan Weda dan ritual terkait.

Teks non-Buddhis non-Jain pertama yang menyebutkan karma dan kelahiran berulang atau semacamnya, adalah Upaniṣad awal; *Bṛhadāraṇyaka*, *Chāndogya*, dan *Kauṣītaki Upaniṣad*. Namun versi mereka mengenai doktrin-doktrin ini sangat berbeda dengan versi Jain dan Buddha. Misalnya, *Kauṣītaki* mengatakan bahwa ketika manusia meninggal, mereka semua pergi ke bulan yang merupakan pintu gerbang menuju surga. Di sana mereka ditanyai pertanyaan agar bisa lewat. Mereka yang tidak dapat menjawab pertanyaan ini akan menjadi hujan yang kemudian jatuh ke bumi, lalu menjadi cacing, serangga, ikan, burung, singa, atau manusia sesuai dengan karmanya. Mereka yang dapat menjawab pertanyaan tersebut masuk surga dan menuju ke hadirat Brahma (*Kau.1.2*). Apakah karma di sini berarti sebab akibat moral atau pelaksanaan ritual Weda yang tepat, ini masih belum jelas; tapi kemungkinan besar yang dimaksud adalah yang terakhir. *Chāndogya Upaniṣad* mengajarkan hal serupa tetapi ketika orang mati jatuh ke bumi sebagai hujan, mereka menjadi tanaman yang ketika laki-laki memakannya, air maninya akan masuk ke dalam rahim istrinya dan menjadi makhluk baru. Menariknya, *Chāndogya* juga mengatakan bahwa “[ajaran] ini belum pernah diketahui oleh para Brahmana sebelumnya”, dengan kata lain, ini adalah sesuatu yang baru dalam tradisi Weda.

Dalam Br̥hadāraṇyaka Upaniṣad Yājñavalkya memperjelas bahwa karma dalam pengertian sebab-akibat moral adalah suatu ajaran rahasia yang hanya diungkapkan kepada mereka yang telah mendapatkan inisiasi (Br.3.2). Namun mengapa gagasan seperti itu harus dirahasiakan? Mungkin karena itu bukan bagian dari pemikiran asli Weda dan Yājñavalkya ingin menghindari tuduhan bahwa dia tidak ordotoks. Upaniṣad lain tidak menyebutkan karma atau kelahiran berulang dan Kaṭha Upaniṣad bahkan menjelaskan bahwa tidak ada seorang pun yang mengetahui apa yang terjadi pada seseorang setelah mereka meninggal (Kath.1.20).

Usia Upaniṣad-Upaniṣad juga penting untuk dipertimbangkan. Banyak sarjana menganggap Br̥hadāraṇyaka berasal dari sekitar tahun 800 atau 700 SM, meskipun penanggalan ini sangat tidak pasti. Yang juga tidak pasti adalah tahun-tahun kelahiran Buddha, meskipun sebagian besar pakar berpendapat bahwa beliau hidup sekitar abad ke-5 atau ke-4 SM. Namun meskipun referensi paling awal terhadap suatu bentuk kelahiran dan kematian berulang yang disebabkan oleh suatu bentuk karma mungkin sudah ada sebelum Buddha, bukti bahwa gagasan ini diterima secara universal atau bahkan diterima secara luas pada masa Buddha, seperti yang telah diuraikan di atas, tidaklah meyakinkan. Kitab suci Buddha sendiri memberikan bukti lebih lanjut mengenai hal ini. Samaññaphala Sutta memberikan gambaran umum mengenai doktrin yang dibabarkan oleh enam guru paling terkemuka pada masa Buddha dan hanya satu dari mereka yang mengajarkan suatu bentuk karma (D.I,52-59). Demikian pula, sering kali terdapat kritik dalam kitab Buddha dan Jain terhadap mereka yang menyangkal karma dan

kelahiran berulang. Misalnya, seorang guru populer pada masa itu Makkhali Gosala mengajarkan, “Tidak ada karma, tidak ada perbuatan, tidak ada gunanya berusaha.” (A.I,286). Meskipun ada yang menolak karma dan kelahiran berulang sebagai gagasan yang relatif baru dan nontradisionil, ada pula yang menolaknya karena alasan rasional, seperti Pangeran Pāyāsi. Melihat tidak adanya bukti empiris dari karma dan kelahiran berulang, orang-orang skeptis terpelajar ini sampai pada kesimpulan bahwa, “Tidak ada dunia lain, tidak ada makhluk yang lahir secara spontan, juga tidak ada buah atau akibat dari perbuatan baik atau jahat.” (D.II,316). Pangeran Pāyāsi pasti cukup terkenal karena dia juga disebutkan dalam kitab-kitab Jain.

Karma disebut secara jelas dan paling awal dalam kitab suci Jain. Jainisme mungkin sudah ada sebelum agama Buddha sekitar satu dekade atau lebih. Pendirinya adalah Mahavira yang ajarannya sering disebutkan dalam kitab suci agama Buddha. Namun, doktrin Jain tentang karma sangat berbeda dengan doktrin Buddha. Misalnya, menurut Jainisme, setiap tindakan, disengaja atau tidak, menimbulkan karma, dan karma diyakini sebagai sejenis zat material yang mirip dengan debu yang melayang bebas di alam semesta yang melekat pada jiwa (*jīva*) dan membebaninya. Jainisme juga berpendapat bahwa jiwa berpindah dari satu kehidupan ke kehidupan berikutnya, hal yang ditolak oleh agama Buddha.² Tentu saja ada kemungkinan bahwa Buddha dipengaruhi oleh doktrin Jain tentang karma dan kelahiran berulang, tetapi jelas Beliau tidak menerima doktrin tersebut begitu saja kemudian

² Lihat “*Karma and the Problem of Rebirth*” dalam *Karma and Rebirth in Classical Indian Traditions*, disunting oleh by W. D. O’Flaherty, 1983, hal.217 dan seterusnya.

langsung mengadopsinya tanpa berpikir panjang dan kritis lagi. Kemungkinan besar Mahāvīra memiliki gambaran sekilas tentang karma dan kelahiran berulang sementara keterjagaan sempurna Buddha memberinya pemahaman yang lengkap.

Sekitar pergantian milenium pertama, beragam gagasan tentang karma dan kelahiran berulang mulai diintegrasikan ke dalam agama Hindu. Namun gagasan-gagasan ini belum diterima secara universal. Agama Hindu pada umumnya mengembangkan atau menyerap konsep-konsep baru tanpa meninggalkan konsep-konsep sebelumnya, yang berarti bahwa agama Hindu menyajikan berbagai doktrin yang kadang-kadang kontras atau bahkan bertentangan. Bahkan ketika karma dan kelahiran berulang diterima secara luas dalam agama Hindu, ajaran ini agak terasa aneh. Keyakinan bahwa para dewa dapat dan memang ikut campur dalam urusan manusia, bahwa pengabdian (*bhakti*) kepada dewa tertentu membawa keselamatan, bahwa kejahatan dapat dihilangkan dengan mandi di sungai suci, melakukan ritual tertentu, mengunjungi tempat suci tertentu atau meninggalkan dunia di Varanasi menjamin keselamatan, sepertinya membatalkan gagasan karma. Beberapa aliran agama Hindu menolak karma untuk menggantikan takdir (*daiva*) sementara yang lain berpendapat bahwa takdir seseorang ditentukan oleh waktu (*kāla*), sifat yang melekat (*svabhāva*), kebetulan (*yadṛccha*) atau sudah ditentukan sebelumnya (*bhāvivaśāt*). *Śvetāsvatara Upaniṣad* menolak berbagai penjelasan termasuk karma, dengan mengatakan bahwa pada akhirnya segala sesuatu dikendalikan oleh Tuhan (Ss.v.2-3). Banyak halaman dalam *Dharmaśāstra* menyebutkan karma sekaligus merekomendasikan berbagai cara untuk menghindarinya.



Arti Karma

Sebelum melihat doktrin Buddha tentang karma, ada baiknya kita memahami kata karma itu sendiri. Kata kamma dalam bahasa Pāḷi, seperti padanannya dalam bahasa Sansekerta karma, berasal dari akar kata *kṛ* dan berarti bekerja, bertindak, melakukan, melaksanakan, atau mengerjakan. Dalam literatur Brahmana pra-Buddha, ini berarti melakukan atau melaksanakan berbagai upacara dan ritual Weda dengan benar, kemanjuran upacara dan ritual ini bergantung pada pelaksanaannya yang benar. Dalam agama Buddha dan Jainisme dalam bahasa normal, karma artinya bekerja, bertindak, atau melakukan dalam pengertian umum. Maka, mata pencaharian atau profesi adalah kammanta, bertani, seperti bercocok tanam adalah kasakamma, *añjalikamma* adalah tindakan menunjukkan rasa hormat terhadap seseorang, dan kammakara adalah seorang pekerja atau buruh. Namun sebagai istilah teknis dalam agama Buddha, kamma mengacu pada gagasan bahwa tindakan mental, ucapan, dan jasmani yang disengaja memiliki makna dan konsekuensi etis. Benar sekali, karma adalah tindakan yang disengaja dan signifikan secara moral, dan *vipāka* adalah akibat atau dampak dari tindakan tersebut. Ketika sesuatu yang tidak diinginkan terjadi pada seseorang saat ini, mereka mungkin berkata,

“Itu adalah karma buruk saya.” Sesungguhnya lebih tepat bila mereka mengatakan, “Saya sedang mengalami vipāka yang buruk,” atau “Saya sedang mengalami akibat dari karma buruk.”

Dalam karma, niat, kemauan, atau kehendak adalah hal yang penting dapat dipahami dengan menanyakan apakah menusukkan pisau ke tubuh seseorang merupakan tindakan yang baik atau buruk. Kebanyakan orang akan mengatakan itu buruk. Bahkan, mereka mungkin akan menganggapnya sebagai tindakan kriminal. Namun seorang Buddhis yang punya wawasan yang luas akan menjawab, “Tergantung.” Orang yang memegang pisau itu mungkin adalah seorang ahli bedah yang melakukan operasi penyelamatan nyawa pasien, atau seorang gangster yang menyerang korban malang di gang gelap. Niat di balik suatu tindakanlah yang menentukan kualitas bajik suatu perbuatan.



Karma yang Tak Terelakkan

Sebelum menjelaskan bagaimana Buddha mengajarkan karma, mari kita lihat apa yang bukan karma. Kesalahpahaman yang paling luas mengenai karma adalah gagasan bahwa segala sesuatu yang terjadi pada seseorang disebabkan oleh perbuatan bajik atau tidak bajik yang mereka lakukan di masa

lalu. Patah kaki, ditipu oleh pasangan, atau menjadi miskin, dikatakan, semua disebabkan karena pernah melakukan hal-hal buruk secara moral pada masa lalu. Sebaliknya, mempunyai wajah yang menarik, menang lotre, atau mendapat kenaikan gaji, disinyalir karena telah melakukan sesuatu yang baik. Segala sesuatu, mulai dari status sosial seseorang, negara tempat seseorang dilahirkan, kondisi kesehatannya, dan sebagainya, semuanya disebabkan oleh karma masa lalu. Pernyataan seperti itu secara langsung bertentangan dengan Dharma Buddha. Menurut Buddha, ada tiga pandangan yang salah dan merusak – keyakinan bahwa segala sesuatu disebabkan oleh kehendak Dewa tertinggi (issaranimmānāhetu), keyakinan bahwa segala sesuatu terjadi tanpa sebab (ahetu-appaccayā), dan keyakinan bahwa segala sesuatu terjadi karena karma masa lalu (pubbekatahetu). [1] Beliau mengkritik para Nigaṇṭha karena menyatakan bahwa perasaan menyenangkan, menyakitkan, atau netral yang dialami seseorang semuanya disebabkan oleh apa yang mereka lakukan pada masa lalu (M.II,214).

Ada alasan kuat untuk menolak keyakinan tersebut. Kali ini kita akan fokus pada alasan semua disebabkan oleh karma masa lalu. Jika semua yang terjadi pada diri seseorang disebabkan oleh perbuatannya pada masa lalu, maka secara logis, seluruh kehidupannya pasti sudah ditentukan sebelumnya. Mereka tidak akan mampu melakukan atau menahan diri untuk melakukan apa pun karena jalan hidup mereka telah ditentukan sebelumnya. Jika mereka baik, itu bukan karena pilihan atau upaya apa pun dari pihak mereka, tetapi karena hal-hal yang dilakukan di kehidupan sebelumnya, dan seterusnya tanpa batas. Jika hal ini benar,

maka Buddha tidak perlu mengajarkan Jalan Arya Berunsur Delapan, khususnya Upaya Benar (*sammā vāyāma*), karena tidak mungkin mempraktikkan apa pun kecuali karma masa lalu telah menciptakan kondisi untuk hal itu.

Contoh kesalahpahaman karma yang tak rereleakkan berkaitan dengan kesehatan. Kita sering mendengar orang, termasuk para biksu yang seharusnya mengetahui lebih baik, menjelaskan bahwa berbagai penyakit dan penderitaan tubuh disebabkan oleh perbuatan jahat pada kehidupan lampau. Saya pernah mendengar kanker pangkal tenggorokan dijelaskan sebagai akibat karma dari kebiasaan berbohong, tuli disebabkan oleh penolakan untuk mendengarkan khotbah Dharma, dan masalah di kaki akibat makan paha ayam (saya tidak bercanda! Saya bahkan pernah mendengar seorang biksu senior yang dengan serius membuat pernyataan ini). Beberapa tahun yang lalu seorang biksu senior asal Thailand diberitakan di media menyatakan bahwa HIV dan AIDS adalah akibat karma dari perilaku seksual yang menyimpang.

Pemikiran-pemikiran seperti itu telah tersebar luas. Oleh sebab itu, membandingkan pernyataan mereka dengan apa yang Buddha katakan tentang kesehatan dan penyakit menjadi sesuatu yang menarik. Buddha mengajarkan bahwa penyakit dan penderitaan fisik dapat diderita karena berbagai macam sebab, dan karma hanyalah salah satu penyebabnya. Menurut Buddha, ada penyakit yang disebabkan oleh ketidakseimbangan cairan tubuh, karena kecerobohan, karena kecelakaan, dan ada pula yang disebabkan oleh perubahan iklim. [2] Dalam beberapa khotbah, Buddha menjelaskan bahwa pola makan yang buruk dan makan berlebihan sebagai

penyebab penderitaan fisik (A.III,144; Vin.I,199). Pada satu kesempatan Buddha menyebutkan bahwa Beliau menikmati kesehatan yang baik adalah karena makan secukupnya (M.I,473), sekali lagi menegaskan bahwa penyakit atau kesehatan tidak secara otomatis dikaitkan dengan karma masa lalu. Menariknya, Buddha bahkan mengatakan bahwa meyakini bahwa semua penyakit disebabkan oleh karma “melampaui pengalaman pribadi dan apa yang dianggap benar oleh dunia pada umumnya.” (yaṃ ca sāmāṃ ñātaṃ taṃ ca atidhāvanti yaṃ ca loke saccasammatāṃ taṃ ca atidāvanti), bahwa itu adalah hasil dari dari “kesadaran yang bingung.” (muṭṭhassati). Buddha juga menyatakan bahwa menyangkal mereka yang menyatakan gagasan salah tersebut adalah hal yang patut dilakukan (sahadhammika niggaha, AI,173-174; S.IV,230). Nāgasena menyimpulkan posisi Buddha mengenai karma dengan baik dengan menyatakan, “Hal-hal yang terjadi karena karma jauh lebih sedikit dibandingkan dengan yang terjadi karena sebab-sebab yang lain. Orang dungu mengatakan segala sesuatu terjadi karena karma. Tanpa pengetahuan dari seseorang yang telah mencapai keterjagaan sempurna, mustahil untuk mengatakan apa yang merupakan karma dan apa yang bukan.” (iti kho mahārāja appaṃ kamma vipākajaṃ, bahutaram avasesaṃ. Tattha bālā sabbāṃ kamma vipākajaṃ yevati atidhāvanti, taṃ kammaṃ na sakkā vinā buddhañānena vavattā ānaṃ kātuma, Mil.135-136).



Keniscayaan Karma

Kesalahpahaman populer yang lain, terkait dengan kesalahanpahaman pertama, adalah bahwa akibat karma pasti terjadi. Menurut gagasan ini, kita ditakdirkan untuk mengalami *vipāka* atas karma apa pun yang kita telah lakukan. Misalnya, jika seseorang melakukan pembunuhan, maka dia pasti akan dibunuh pada kehidupan selanjutnya. Kita dapat menyebut gagasan ini sebagai keniscayaan karma. Penganut beberapa agama teistik membandingkan gagasan ini dengan doktrin pengampunan ilahi mereka. Mereka mengatakan bahwa Tuhan akan mengampuni dosa tetapi “Anda tidak akan pernah bisa bebas dari karma Anda”. Dan seperti karma yang tak rerelekan, gagasan ini sering kali diajarkan oleh para guru Buddhis. Mari kita telusuri apa yang Buddha katakan tentang hal ini.

Dalam sebuah syair pendek *Dhammapada*, Buddha nampaknya setuju dengan gagasan keniscayaan karma. [3] Namun dalam khotbah-khotbah yang lebih rinci jelas bahwa Buddha tidak sepaham. Dalam salah satu khotbah tersebut, Buddha menjelaskan bahwa bila suatu perbuatan negatif atau tidak bermoral dilakukan oleh seseorang yang karakter dominannya adalah bajik dan berbudi, akibat yang akan dirasakan akan lebih lemah dibandingkan bila perbuatan tersebut dilakukan oleh seseorang yang karakternya

sebaliknya. Sebaliknya, sedikit perbuatan baik yang dilakukan oleh seseorang yang karakter dominannya negatif dan tidak bermoral tidak akan banyak berpengaruh. [4] Adalah jelas bahwa suatu perbuatan karma tidak harus mempunyai *vipāka* yang kekuatannya sama, tetapi dapat dimodifikasi atau “diencerkan” oleh kualitas umum dari pikiran atau oleh tindakan-tindakan selanjutnya.

Dalam khotbah lain, Buddha mengajarkan bahwa seseorang yang terlahir dalam keadaan yang sangat tidak menguntungkan (karena karma negatif masa lalu?), bahkan mampu mencapai keterjagaan sempurna karena kebaikan yang mereka lakukan setelah kelahirannya. [5] Sekali lagi ini menegaskan bahwa karma negatif dari masa lalu dapat diatasi, dikendalikan, atau dihilangkan (*pithīyati*) dengan perbuatan positif pada masa sekarang. [6]



Paralelisme Karma

Salah satu kesalahpahaman tentang karma yang selalu menarik perhatian, biasanya perhatian yang cukup skeptis dan komentar-komentar lucu, adalah pernyataan bahwa akibat karma, yaitu *vipāka*, selalu persis sama dengan perbuatan yang menyebabkannya, atau setidaknya sangat mirip. Secara literal, ini sama seperti “mata ganti mata dan

gigi ganti gigi” atau “Yang hidup dengan pedang, mati oleh pedang.” Beberapa contoh tentang pemikiran semacam itu telah dijelaskan di atas, tetapi berikut adalah beberapa contoh yang diambil dari literatur Buddhis kontemporer. Jika Anda memaki pada kehidupan ini, Anda akan mempunyai bau mulut pada kehidupan selanjutnya; jika Anda menggunakan uang keliru pada kehidupan ini, Anda akan mengalami kesulitan keuangan pada kehidupan selanjutnya; dan seseorang yang menyumbangkan obat kepada para biksu pada kehidupan ini akan memiliki kesehatan yang baik pada kehidupan selanjutnya. Ada beberapa khotbah Buddha yang dapat ditafsirkan menyarankan paralelisme semacam ini. Namun, nanti kita akan melihat bahwa bukan itu yang dimaksud.



Karma Kosmik

Baru-baru ini, John Horgan menulis sebuah artikel untuk *Scientific American* berjudul “*Why I Don’t Dig Buddhism.*”³ Dalam artikelnya, dia menuliskan sebuah pengamatan yang menarik tentang agama, meskipun dengan kualifikasi “setidaknya dalam bentuk tradisionalnya”. Horgan menulis:

³ <http://blogs.scientificamerican.com/cross-check/2011/12/02/why-i-dont-dig-buddhism/>

“Salah satu nilai jual terbesar agama Buddha bagi seorang Katolik murtad seperti saya adalah agama ini tidak mengenal Tuhan dan omong kosong supernatural lainnya. Klaim ini tidak jujur. Agama Buddha, setidaknya dalam bentuk tradisionalnya, secara fungsional bersifat teistik, meskipun tidak memohon dewa tertinggi. Doktrin karma dan reinkarnasi menyiratkan keberadaan semacam hakim moral kosmis yang, seperti Sinterklas, menghitung kenakalan dan kebaikan kita sebelum menghadiahinya kita nirwana atau kelahiran kembali sebagai seekor kecoak.”

Pengamatan Horgan cukup beralasan. Banyak penjelasan Buddhis tentang karma memberikan kesan bahwa karma adalah semacam kekuatan atau pengaruh universal yang mampu mencatat tindakan setiap orang dan mengatur agar setiap orang mendapatkan *vipāka* yang sesuai. Seorang sarjana Buddha baru-baru ini menggambarkannya sebagai “hukum moral yang tidak dapat ditawar-tawar yang tertanam dalam kosmos”. Sarjana Buddhis terkenal Garma CC Chang telah menulis, “Dalam banyak hal, karma dalam tradisi Buddhis, hampir setara dengan apa yang secara umum disebut sebagai Kehendak Tuhan.”⁴

Karma ditampilkan sebagai sesuatu seperti gravitasi, momentum, atau elektromagnetisme; energi kosmis yang sangat halus di luar individu dan sama cerdasnya dengan makhluk super yang lain, hanya saja tanpa sebagian besar sifat ketuhanan yang umum: misalnya wujudnya mirip manusia; punya kepribadian; mampu mendengar dan menjawab doa; dan lain sebagainya. Kekuatan misterius ini, demikian

⁴ *The Buddhist Teaching of Totality*, Garma C. C. Chang 1971, hal.xxv.

klaimnya, tampaknya mampu mengetahui dan menabulasi setiap pemikiran, perkataan, dan perbuatan enam miliar orang di dunia dan kemudian menyesuaikan lingkungan material sehingga masing-masing dari mereka menerima hukuman yang adil. Dalam pengertian karma seperti ini, ia adalah dewa tertinggi dalam segala hal kecuali memiliki nama. Namun nanti kita akan kita pelajari lebih jauh dan menemukan bahwa klaim seperti ini tidak demikian dalam khotbah Buddha mana pun.



Selalu yang Negatif, Selalu di Tempat Lain

Tanpa alasan yang jelas, pandangan tentang karma secara mayoritas sepertinya adalah tentang kehidupan lampau atau kehidupan masa depan dan terutama berkaitan dengan hal-hal negatif. Pernyataan yang diulang-ulang biasanya adalah seperti ini: “Jika kamu terlahir miskin, itu karena kamu jahat pada kehidupan yang lalu,” atau: “Jika kamu jahat pada kehidupan ini, kamu akan menjadi miskin pada kehidupan yang akan datang.” Hanya kadang-kadang disarankan bahwa karma mungkin mempunyai akibat segera setelah dilakukan atau setidaknya pada suatu waktu dalam kehidupan sekarang. Yang jarang dibahas adalah khotbah tentang akibat karma secara positif.

Penekanan sebagian dan sepihak ini memberikan kesan bahwa doktrin karma berkaitan dengan kehidupan masa lalu atau masa depan dan dengan perbuatan-perbuatan jahat dan akibat-akibat negatifnya. Komentar seperti, “Anda tidak akan pernah bisa lari dari karma Anda,” menyiratkan hal yang sama. Dan bahkan ketika karma positif dibahas, penjelasannya jarang melampaui polaritas antara baik atau buruk. Sebaliknya, penjelasan Buddha tentang karma nuansanya lebih realistis dan dapat dirasakan. Buddha mengajarkan bahwa *vipāka* dapat terjadi pada kehidupan sekarang, kehidupan selanjutnya, atau satu kehidupan selanjutnya.[7] Beliau berbicara tentang karma tertentu yang mempunyai akibat langsung (*ānantarika kamma*, A.III,439). Ini sepertinya mengacu pada perbuatan yang dampaknya langsung dirasakan atau segera. Ketika Anda membantu orang asing, Anda tidak perlu menunggu kehidupan selanjutnya untuk merasakan hasil dari perbuatan baik tersebut. Biasanya ungkapan terima kasih mereka membuat Anda merasa senang. Dan bahkan jika Anda tidak menerima ucapan atau ungkapan terima kasih, Anda tetap merasa senang mengetahui bahwa Anda telah melakukan hal yang benar. Buddha terkadang berbicara tentang konsekuensi “bukan tidak-menyenangkan dan menyenangkan.” (*adukkham-asukkhani*) dari suatu karma. Pada kesempatan lain beliau menyebutkan perbuatan-perbuatan yang “bercampur secara etis.” (*vītimissa dhamma*, MI,318). Buddha adalah seorang psikolog yang punya wawasan luas untuk mengetahui bahwa kita terkadang “berpikir dua kali” mengenai pilihan yang kita akan buat, hal-hal yang sedang atau kita telah lakukan. [8] Beberapa, mungkin banyak, hal-hal yang kita lakukan dimotivasi oleh campuran niat positif

dan negatif sehingga akan menghasilkan *vipāka* campuran. [9] Perbedaan dan implikasi halus dari jenis perbuatan seperti itu jarang disebutkan dalam diskusi mengenai karma.



Jadi, Apa itu Karma?

Setelah membahas secara menyeluruh apa yang bukan karma, sekarang kita akan mengupas apa itu karma. Pertama, Buddha menyatakan bahwa penjelasannya tentang karma tidak diperoleh dari mendengarnya dari orang lain, lalu menganggapnya sebagai gagasan yang baik kemudian menerimanya. Sebaliknya, karma merupakan hasil pengalaman pribadinya secara langsung. Seperti kebenaran lain yang Buddha realisasi pada saat keterjagaan sempurna, karma adalah “sesuatu yang belum pernah didengar sebelumnya.” (pubbe-ananussutesu, SV,422). Pada jam-jam menjelang keterjagaan sempurna, Beliau memperoleh tiga pengetahuan mendalam yang kemudian disebut dengan Tiga Pengetahuan (*tevijja*). Ini adalah pengetahuan tentang kehidupan lampau (*pubbe-nivāsānussati-ñāṇa*), pengetahuan tentang lenyap dan munculnya makhluk-makhluk (*cutūpapāta-ñāṇa*), dan pengetahuan tentang hancurnya kilesa (*āsavakkhaya-ñāṇa*). [10] Melalui pengetahuan yang pertama, Beliau melihat secara sangat jelas dan rinci rangkaian panjang kehidupan-kehidupan-Nya yang lampau. [11] Pada tahap kedua Beliau

melihat makhluk-makhluk mengalami kematian dan terlahir kembali sesuai dengan karma mereka. [12] Dua pengetahuan pertama dari Tiga Pengetahuan inilah yang memberikan Buddha pemahaman yang berbeda mengenai karma dan kelahiran berulang. Menarik untuk dicatat bahwa Buddha mengakui bahwa beberapa petapa lain pada masanya setidaknya mampu mengalami pengalaman yang sama sampai tingkat tertentu. Namun, Buddha menyatakan bahwa mereka biasanya mengambil kesimpulan yang salah (D.I,13). [13] Hal ini kemudian menjelaskan mengapa guru seperti Mahāvīra mengajarkan versi karma dan kelahiran berulang sebelum Buddha.

Di atas telah dijelaskan bahwa karma bukanlah suatu kekuatan atau energi di alam semesta yang terpisah dari seseorang, tetapi berpengaruh kepada orang tersebut. Sebaliknya, karma adalah aspek kesadaran, suatu mekanisme psikologis, cara kesadaran bekerja. Buddha menggarisbawahi hal ini beberapa kali, terutama ketika Beliau mengatakan bahwa niat (*cetanā*) adalah karma, [14] dan tentu niat adalah fenomena mental. Namun perlu ditekankan bahwa *cetanā* lebih dari sekadar pertimbangan untuk bertindak; ia juga menyiratkan dorongan, keinginan, dan kekuatan kehendak (*cetanā, patthanā, paṇidhi, sankhāra, AV,213*). Hasil dari perbuatan kita, baik atau buruk, bergantung pada pikiran kita, bukan pada kekuatan mistik eksternal. [15] Buddha tidak pernah mengatakan atau bahkan menyiratkan bahwa karma adalah “hukum moral yang tidak dapat ditawar-tawar yang diciptakan dalam kosmos”. Dalam istilah yang paling sederhana, niat atau kemauan mengubah kesadaran, hal ini membentuk karakter kita, yang pada gilirannya memengaruhi cara kita berdampak

dan berhubungan dengan dunia dan akibatnya terhadap kita.
[16]



Bagaimana Cara Karma Bekerja?

Jadi bagaimana cara karma bekerja? Niat kita banyak, mungkin sebagian besar, yang tidak fokus dan lemah, sehingga *vipāka* yang terkait dengannya juga lemah. Beberapa niat sangat kuat dan tujuannya jelas sehingga *vipāka* yang dihasilkan kuat. Amarah yang meledak atau kemurahan hati yang sesekali dilakukan kemungkinannya kecil untuk menyebabkan akibat karma yang nyata. Buddha menjelaskan tentang “ketagihan” kepada (*anuytta*) jenis perilaku tertentu, tentang orang-orang yang “sering memikirkan dan merenungkan” (*anuvittaka*, *anuvicāra*) hal-hal tertentu, dan tentang pemikiran atau perbuatan tertentu yang “dikejar...ngotot untuk dilakukan, menjadi motivasi, dilakukan, dan menguat” (misalnya AI,29; MI,116; AV,342). Ketika beberapa perilaku mulai menjadi ciri-ciri sebuah karakter, maka *vipāka* mereka terwujud secara nyata dan berdampak lebih dramatis pada kehidupan seseorang. [17a,b] Perbuatan seperti menyerang secara brutal atau membunuh meskipun hanya terjadi dalam waktu singkat mungkin akan mempunyai *vipāka* yang sangat kuat dan nyata karena dorongan yang memprovokasi tindakan tersebut juga kemungkinan besar sangat kuat. Ada juga peristiwa

yang mana *vipāka* dari beberapa niat dapat diubah bahkan mungkin sampai pada tingkat yang hampir dihilangkan oleh serangkaian niat sebaliknya yang lebih kuat. Kita sering mendengar pernyataan, “Jika kamu membunuh, kamu akan terlahir kembali di alam rendah.” Yang menarik, Buddha menyatakan bahwa Beliau tidak setuju dengan pernyataan seperti itu. [18]

Perhatikan kasus berikut ini. Misalnya seorang remaja berusia dua puluh tahun melakukan pembunuhan, mendapat hukuman 20 tahun, dan hidup selama 30 tahun lagi setelah dia dibebaskan. Dua puluh tahun sebelum melakukan kejahatan itu, dia hanyalah seorang anak remaja biasa yang tidak punya catatan kriminal. Pembunuhan itu adalah contoh dari sebuah pertengkaran kecil yang tidak terkendali yang berakhir menjadi sebuah tragedi. Menjelang persidangannya hingga beberapa tahun pertama setelah hukumannya anak muda ini mengalami menderita kecemasan dan ketakutan, perpisahan dari keluarganya, mengalami penyesalan dan rasa malu yang mendalam atas apa yang telah dilakukannya dan beratnya hukuman penjara. Namun lambat laun dia menjadi narapidana teladan. Setelah dibebaskan, dia mendirikan sebuah organisasi yang membantu para pemuda bermasalah sehingga banyak dari mereka mampu menjauh dari kejahatan. Kekurangan pernyataan seperti “pembunuh terlahir kembali di alam rendah/neraka” adalah mereka bersifat sederhana, melakukan generalisasi yang tidak memperhitungkan kenyataan bahwa pemikiran manusia kaya dan beragam. Dalam kasus pembunuh di atas, *vipāka* dari karma berat si pemuda – dan pembunuhan adalah karma yang sangat berat (*garuka kamma*) – akan berkurang setelah dia bertahun-tahun ketakutan, merasa

bersalah, sedih, menyesal, dan menderita secara fisik. Semua itu akan menjadi *vipāka* dari perbuatannya, sementara yang tersisa akan semakin berkurang atau bahkan mungkin lenyap sama sekali karena karma baik yang dilakukannya selama bertahun-tahun berikutnya.

Mari kita lihat peristiwa yang terjadi di kehidupan nyata, yaitu kasus Oskar Schindler, tokoh dari buku *Schindler's Ark* dan film *Schindler's List*. Berdasarkan standar apa pun, Schindler adalah karakter yang buruk. Dia pernah menjadi anggota Partai Nazi padahal tindakan tersebut ilegal, seorang pengkhianat yang memata-matai Intelijen Jerman melawan negaranya sendiri, Austria, seorang pezinah, pengusaha busuk dan pebisnis di pasar gelap, dan pemabuk. Namun menyaksikan kejahatan Nazi pada tahun 1943 mengubah dirinya. Dengan sangat berani dan bahaya yang sangat nyata bagi dirinya dan keluarganya, dia menyelamatkan sekitar 1.200 orang, semuanya orang asing, dari kematian. Paradoksnya, kejahatan yang Schindler lakukan secara sempurna melalui transaksi bisnisnya yang tidak jujur: penyuapan; berbohong; pemerasan; dan bujuk rayu, membantunya menyelamatkan orang-orang ini. Dia telah melakukan banyak karma negatif namun melakukan lebih banyak karma positif. Contoh yang lain adalah Pastor Damian, seorang pendeta Katolik di Hawaii abad ke-19. Berdasarkan hal tertentu, dia adalah orang yang agak tidak menyenangkan: kasar; kotor; sering mabuk; dan tidak setia pada sumpah selibatnya. Penduduk asli Hawaii sangat rentan terhadap penyakit kusta dan ketika seseorang ditemukan mengidap penyakit tersebut, dia dikirim ke pulau terpencil, dibuang di sana dan dibiarkan mengurus dirinya sendiri. Pasien yang lebih kuat memangsa dan menindas

pasien yang lebih lemah dan pendatang baru, dan pihak berwenang hanya memberikan bantuan yang paling dasar dan itu pun tidak teratur. Ketika Pastor Damian mendengar hal ini, dia mengajukan diri untuk pergi ke pulau itu dan membantu orang-orang di sana, meskipun dia tahu bahwa dia sendiri mempunyai peluang besar untuk tertulari penyakit yang sangat merusak itu. Selama enam belas tahun berikutnya dia membangun sekolah, panti asuhan, rumah sakit, dan gereja, serta mengembalikan harapan dan martabat masyarakat, hingga akhirnya meninggal karena penyakit kusta pada tahun 1889.

Kisah-kisah seperti ini seharusnya membuat kita sangat berhati-hati terhadap pendekatan secara sederhana yang hitam dan putih, baik dan buruk terhadap karma. Dan tidak mengherankan bila Buddha memperingatkan agar tidak membuat generalisasi yang terlalu luas. [19]



Vipāka

Sekarang mari kita melihat *vipāka*, akibat karma. Dalam istilah yang paling sederhana, perbuatan positif moral yang disengaja mempunyai akibat positif pada pelakunya dan perbuatan negatif moral yang disengaja mempunyai akibat negatif. Apa yang dimaksud dengan perbuatan positif dan

negatif secara moral dalam agama Buddha sangat mirip dengan apa yang secara umum diakui sebagai baik dan buruk oleh sebagian besar agama lain dan oleh sebagian besar ahli etika. [20] Meskipun niat itu penting, tentu saja ada perbedaan antara berniat melakukan sesuatu dan benar-benar melakukannya. Berpikir untuk berbagi sesuatu dengan seseorang akan menjadi karma baik jika memiliki *vipāka* positif, tetapi melampaui pemikiran untuk benar-benar berbagi akan menghasilkan *vipāka* positif yang lebih kuat. Hasil dari beberapa perbuatan dapat tetap dan tidak dapat diubah (*micchatta-niyata rāsi*, *sammatta-niyata rāsi*). Ini akan menjadi perbuatan yang sangat positif atau sangat negatif.⁵ Namun terdapat perbuatan-perbuatan lain yang *vipāka*-nya tidak dapat dipastikan (*aniyata*) karena perbuatan-perbuatan tersebut rentan untuk dilemahkan atau dibatalkan sesuai dengan keadaan. [21]

Banyak penjelasan tentang karma mencakup apa yang sebelumnya disebut paralelisme karma, gagasan bahwa *vipāka* dari suatu perbuatan karma akan identik atau sangat mirip dengan perbuatan tersebut. Oleh karena itu kita diajarkan bahwa jika Anda pelit dengan uang Anda, Anda akan terlahir miskin dan jika Anda murah hati Anda akan terlahir kaya. Ada beberapa khotbah yang Buddha tampaknya mendukung gagasan paralelisme karma. Akan bermanfaat untuk mengkaji wacana-wacana ini lebih dekat untuk melihat apakah hal ini benar-benar terjadi. Khotbah yang paling terkenal mengenai karma adalah *Cūḷa Kammavibāṅgha Sutta*.

⁵ Meskipun membunuh orangtua atau arahat, melukai Buddha atau menyebabkan perpecahan dalam Sangha diuraikan dalam Nikaya sebagai karma yang sangat negatif, tidak ada di mana pun dinyatakan bahwa itu adalah perbuatan yang akibatnya langsung atau tetap (*ānantariya*). Lihat A.I,27; III,438-9 dan Sn.231.

[22] Dalam khotbah ini Buddha mengajarkan bahwa, pada hakikatnya, menunjukkan rasa hormat dan hormat terhadap mereka yang layak mendapatkannya akan membawa pada kelahiran kembali dalam keluarga kelas atas, pembunuhan akan mengakibatkan harapan hidup yang pendek, bebas dari rasa iri hati dan dengki akan mengakibatkan terlahir kembali dengan wajah yang menarik, kemurahan hati terhadap orang lain menyebabkan seseorang menjadi kaya di kehidupan selanjutnya, dan seterusnya. Mari kita bahas pernyataan terakhir ini secara lebih mendalam.

Menjadi kaya berarti punya uang yang banyak, uang sebagai objek materi. Namun bagaimana persisnya kondisi mental seperti kemurahan hati dapat menarik objek materi seperti uang kertas dan koin logam kepada orang yang memilikinya? Tidak ada penjelasan yang pernah diberikan. Ada hal lain yang perlu dipelajari lebih lanjut. Apakah menjadi kaya merupakan suatu kondisi penuh berkah dan diinginkan sehingga layak menjadi “pahala” dari menjadi baik? Apakah mungkin orang kaya merasa tidak puas, depresi, sengsara, atau menderita sakit kronis? Kebanyakan orang mungkin setuju bahwa hal itu mungkin terjadi. Oleh karena itu, mengapa kebajikan seperti kemurahan hati harus menghasilkan kekayaan, yang mungkin dan mungkin juga tidak dibarengi dengan kebahagiaan? Mengapa menjadi miskin tidak lebih diinginkan atau setidaknya sederhana dan bahagia serta berkecukupan? Sekali lagi, kebanyakan orang mungkin setuju bahwa hal itu akan terjadi. Karena alasan ini dan alasan lainnya, sulit untuk melihat hubungan antara kemurahan hati dan kekayaan, atau korelasi karma lainnya yang disebutkan dalam *Cūḷa Kammavibāṅgha Sutta*

dalam hal ini. Jika kita melihat pada semua *vipāka* positif yang disebutkan dalam khotbah tersebut, kita melihat bahwa satu kesamaan yang mereka miliki adalah bahwa mereka semua berhubungan, setidaknya dalam imajinasi populer, dengan kebahagiaan. Setiap orang bermimpi memiliki umur panjang, kekayaan, ketenaran, bakat, dan kecantikan, karena pertimbangan dangkal yang menghubungkan keadaan seperti itu dengan kebahagiaan. Pertimbangan yang lebih dalam dan realistis akan menimbulkan keraguan besar terhadap gagasan ini, meskipun ini adalah asumsi yang tersebar luas.

Karena karma adalah sebuah fenomena psikologis, secara logis akibat-akibatnya pasti bersifat psikologis juga.⁶ Oleh karena itu *vipāka* dari karma positif harus berupa kondisi mental positif: kebahagiaan; kepuasan; kemudahan; penghargaan diri; optimisme; perdamaian; sukacita; batin yang jernih; semangat; sukacita; dan seterusnya. *Vipāka* dari karma negatif adalah kondisi mental negatif: ketidak-bahagiaan; rasa bersalah, malu; depresi; membenci diri sendiri; putus asa; pemikiran yang buruk; rasa takut; ketakutan dan sebagainya. Pada akhirnya, apa yang membuat kita dapat mengatakan seseorang bahagia dan puas bukanlah sebanyak apa harta miliknya, ciri-ciri wajahnya, lingkungan terdekatnya, umurnya atau apakah dia cacat fisik atau tidak, tetapi sikapnya terhadap hal-hal tersebut.

⁶ Ajaran tentang lima sebab; sebab terkait musim (*utu-niyāma*), sebab terkait biologis (*bīja-niyāma*), sebab kamma (*kammaniyāma*), sebab psikologis (*citta-niyāma*), dan (*dhamma-niyāma*); adalah ide yang bersifat komentar yang pertama kali diutarakan dalam *Atthasālinī*, abad ke-5 Masehi. Pada kenyataannya, sebab karma dan sebab psikologis adalah sama.

Lalu mengapa dalam *Cūḷa Kammavibāṅgha Sutta* Buddha mengatakan bahwa pembunuhan menyebabkan berumur pendek, kemurahan hati menghasilkan kekayaan, dan sebagainya? Sepertinya Buddha menggunakan umur panjang dan pendek, keindahan dan keburukan, kekayaan dan kemiskinan, dan lain sebagainya sebagai kiasan atau metafora untuk kebahagiaan dan ketidakbahagiaan. Orang yang disapa Buddha dalam *Cūḷa Kammavibāṅgha Sutta* mungkin akan membantu menjelaskan mengapa Buddha mengatakan hal-hal seperti itu. Teman bicaranya adalah seseorang bernama Subha dan sepanjang khotbah tersebut Buddha memanggilnya sebagai “siswa” (*māṇava*). Hal ini menunjukkan bahwa Subha masih muda, mungkin masih sangat muda. Mengingat hal ini, masuk akal jika Buddha menjelaskan ajaran-Nya dalam istilah sederhana yang mempertimbangkan persepsi umum dan kurangnya kepintaran lawan bicara-Nya. Jika penafsiran ini benar, berarti kita akan salah jika kita memahami kata-kata Buddha dalam *Cūḷa Kammavibāṅgha Sutta* secara literal. Menarik untuk dicatat bahwa Buddha berkata bahwa khotbah-Nya ada dua jenis, yaitu khotbah yang memiliki makna tidak langsung (*neyyattha*) yang memerlukan penafsiran dan tidak dipahami secara literal, dan khotbah yang memiliki makna langsung (*nītattha*) yang memiliki makna persis sebagaimana mereka diungkapkan. Saya berpendapat *Cūḷa Kammavibāṅgha Sutta* adalah contoh dari yang pertama dan tidak dimaksudkan untuk dipahami secara literal. [23]



Karma dan Bentuk Fisik

Ketika Buddha berbicara tentang tubuh yang lahir karena perbuatan (*karajakāya*, A.V,300), dan menjelaskan bahwa tubuh adalah hasil dari “karma lama” (*purāṇa-kamma*, S.IV,132) yang Beliau maksudkan bukan penampilan atau atribut fisik adalah *vipāka* dari perbuatan masa lalu yang baik atau buruk. [24] Yang Buddha maksudkan adalah ketika kita dilahirkan kembali, biasanya kita akan memiliki tubuh fisik sehingga menyatakan bahwa tubuh yang dimiliki diakibatkan oleh karma adalah tepat.

Bagian lain dalam Tipiṭaka yang berisi penjelasan bahwa *vipāka* dapat diwujudkan dalam dimensi fisik adalah dalam *Lakkhaṇa Sutta* yang membahas tentang tanda-tanda manusia agung (*mahā-purisa-lakkhaṇa*). Menurut konsep ini, tubuh semua Buddha yang telah mencapai keterjagaan sempurna menunjukkan 32 tanda khusus. Beberapa dari tanda-tanda ini sangat aneh, bahkan aneh, bagi pemikiran modern, meskipun tampaknya tanda-tanda tersebut dikaitkan dengan berkah oleh orang India kuno. Menurut khotbah ini, Buddha memiliki 32 tanda tersebut dan masing-masing tanda merupakan hasil dari beliau “melakukan perbuatan besar yang memberikan manfaat besar, tidak tergoyahkan dalam perilaku bajik oleh tubuh, ucapan, dan pikiran” sepanjang kehidupan-kehidupan lampayanya. Misalnya, Buddha mempunyai kaki seperti kijang

yang mampu berlari dengan cepat karena sebagai seorang guru di kehidupan lampau beliau telah membantu murid-muridnya dengan cepat menguasai pelajaran mereka. Jari tangan dan kakinya berselaput karena bersikap baik kepada orang lain. Karena dia berbicara kepada orang lain dengan cara yang lembut dan penuh perhatian, lidahnya cukup panjang untuk menjilat keningnya. Warna mata Buddha biru tua adalah hasil tatapannya yang ramah dan bersahabat, lengannya yang cukup panjang hingga menyentuh lutut tanpa membungkuk, adalah hasil mengulurkan tangan untuk menolong orang lain, dan sebagainya (D.III,142). Hal ini jelas menghubungkan atribut fisik dengan karma masa lalu. Perlu diperhatikan juga bahwa beberapa *vipāka* ini merupakan contoh paralelisme karma. Bagaimana hal ini dapat dijelaskan mengingat pernyataan sebelumnya bahwa akibat karma terutama mempunyai pengaruh psikologis dan bahwa paralelisme karma adalah pemikiran yang naif?

Semua cendekiawan sepakat bahwa doktrin 32 tanda khusus termasuk bagian yang belakangan, atau mungkin terbaru dalam strata Tipiṭaka, kitab suci agama Buddha. Perlu juga dicatat bahwa doktrin ini bertentangan dengan banyak pernyataan dalam Tipiṭaka yang Buddha digambarkan secara fisik tidak berbeda dengan manusia lainnya. Ketika Raja Ajātasattu pergi menemui Buddha, dia tidak dapat membedakan Buddha dari para biksu di sekitarnya (DI,50) dan Pukkusāti duduk berbicara dengan Buddha selama berjam-jam sebelum menyadari siapa orang tersebut (M.III,238). Jika Buddha benar-benar mempunyai tanda-tanda tersebut, Ajātasattu dan Pukkusāti akan menyadarinya dan segera tahu bahwa mereka sedang berhadapan dengan seseorang

yang secara fisik tidak biasa. Ketika Upaka bertemu dengan Buddha yang sedang berjalan di sepanjang jalan menuju Gayā, hal yang paling diperhatikannya tentang Beliau adalah “indra-Nya yang bersih dan kulit-Nya yang bercahaya” (M.I,170). Dia tidak mengemukakan melihat tanda-tanda khusus apa pun, yang bila Buddha benar-benar memilikinya, pasti akan terlihat jelas. Jadi kita mempunyai banyak teks yang menggambarkan Buddha secara fisik normal atau mengasumsikan bahwa tubuh-Nya normal, dan sejumlah kecil teks menyatakan bahwa Beliau memiliki 32 tanda. Mengingat hal ini, masuk akal untuk berasumsi bahwa bagian yang menyebutkan 32 tanda adalah tambahan.

Namun doktrin 32 tanda menimbulkan masalah lain karena menyatakan gagasan bahwa akibat karma dapat terwujud dalam tubuh. Seperti yang kita lihat sebelumnya, penjelasan dalam *Cūḷa Kammavibāṅgha Sutta* dapat diartikan menyatakan bahwa perbuatan baik masa lalu dapat terwujud dalam bentuk kecantikan fisik, bahwa kecantikan adalah “pahala” karena telah berbuat baik. Namun, gagasan tentang apa yang rupawan dan tidak berbeda-beda baik dari segi waktu maupun tempat, terkadang cukup drastis. Masyarakat Kayan di Burma utara dan Thailand misalnya, menganggap leher panjang yang tidak normal sebagai sesuatu yang rupawan, sementara satu abad yang lalu, pria Tiongkok menganggap kaki wanita yang mungil sangat memikat. Kebanyakan orang saat ini merasa muak dengan kelainan seperti itu. Wanita ideal Eropa abad ke-17 berkulit pucat dan gemuk, ciri-cirinya kini dikaitkan dengan kesehatan yang buruk. Saat ini yang ideal adalah menjadi langsing dan berkulit kecokelatan. Di masa sekarang, 32 tanda tersebut tampaknya dianggap membawa

keberuntungan dan diinginkan di India kuno, sementara saat ini mereka akan dianggap aneh, sama sekali tidak rupawan. Jadi pertanyaannya adalah bagaimana karma menentukan terlebih dahulu apa yang akan dianggap rupawan pada masa depan sehingga orang baik terlahir kembali dengan ciri-ciri fisik tertentu dalam suatu budaya pada saat ciri-ciri tersebut dianggap menarik? Tidak ada penjelasan. Bahkan, implikasi seperti itu tampaknya tidak pernah dipertimbangkan. Sekali lagi kita mempunyai masalah, yaitu karma dianggap sebagai suatu kecerdasan mahatahu dalam segala hal.

Setelah mengutarakan ini semua, mungkin ada beberapa area di mana *vipāka* dapat berwujud secara fisik. Secara umum diterima bahwa keadaan pikiran seseorang dapat berdampak pada kesehatannya; memperparah penyakit tertentu, membantu menyembuhkan orang lain, atau bahkan menyebabkan beberapa penyakit. Hal ini konsisten dengan komentar Buddha bahwa beberapa penderitaan fisik mungkin mempunyai sebab karma. [2] Beberapa penelitian menunjukkan bahwa aktivitas mental tertentu dapat berdampak pada otak. Terdapat bukti bahwa anak-anak yang mendapat pelatihan musik dapat mengembangkan IQ lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak, dan penelitian pendahuluan menunjukkan bahwa menjaga “mental agar tetap aktif” dapat mencegah demensia yang disebabkan oleh kerusakan otak akibat penuaan. Namun, ada perbedaan besar antara semua ini dan gagasan bahwa jika Anda menendang seorang biksu di kehidupan ini, Anda akan terlahir kembali dengan kaki pengkor di kehidupan selanjutnya.

Contoh lain dari karma yang mempengaruhi fisik mungkin adalah keadaan mental tertentu yang memengaruhi wajah. Buddha mengemukakan bahwa karakter penuh kasih atau kedamaian batin yang mendalam dapat membuat wajah bercahaya (S.I,5; III,236; V,301). Namun, karena atribut fisik tersebut dapat berubah ketika kondisi mental berubah, maka tidak diketahui secara pasti apakah atribut tersebut dapat dianggap sebagai *vipāka*.



Bangunan yang Terbakar

Dua contoh dari kejadian nyata yang mungkin terjadi dapat membantu memperjelas cara kerja karma. Seorang pria berkendara pulang pada suatu malam dan mendapati rumahnya terbakar. Pemadam kebakaran telah tiba dan berusaha memadamkan api dan para tetangga berdiri di sekitar untuk menonton. Pria itu merasa ngeri melihat pemandangan itu dan menghabiskan dua jam berikutnya dalam kecemasan yang luar biasa dengan harapan setidaknya sebagian dari rumah dan harta bendanya akan terselamatkan. Ketika menjadi jelas bahwa api akan menghancurkan segalanya, dia putus asa. Seorang tetangga yang simpatik membawanya ke rumahnya sehingga dia dapat duduk sebentar dan merencanakan apa yang akan dia lakukan selama beberapa hari ke depan. Mencoba menghibur si pria malang,

dia berkata, “Yah, setidaknya kamu punya asuransi.” Tiba-tiba ekspresi ngeri melintas di wajah pria itu, dia mengerang dan menundukkan kepalanya di tangannya. Dia baru ingat, baru sebulan lalu dia membiarkan polis asuransinya hangus karena kesibukannya. Selama beberapa bulan berikutnya, pria tersebut menderita depresi dan kecemasan, kemarahan dan penyesalan saat dia berjuang untuk menerima bencana tersebut. Pada akhirnya dia dapat mengatasinya tetapi kadang-kadang masih dengan marah mengomeli dirinya sendiri ketika dia mengingat kebakaran tersebut dan kegagalannya untuk memperbarui polis asuransinya.

Sekarang katakanlah di sisi lain kota yang sama, pada waktu yang hampir bersamaan, terjadi kebakaran lain yang menyebabkan bisnis seorang wanita ikut terbakar. Dia juga bereaksi dengan rasa takut dan cemas, tetapi dalam beberapa jam dia bisa mengatasinya dan hampir kembali ke karakter optimisnya semula, kemudian mulai berusaha untuk mengatasi masalah ini. Reaksinya tentu saja tidak biasa dalam keadaan seperti itu, tetapi bukan berarti tidak mungkin. Mengapa reaksi si pria sangat berbeda dengan wanita ini? Mengapa dia mengalami penderitaan dan kesusahan yang berkepanjangan sedangkan si wanita hanya sebentar?

Jawabannya karena karma masing-masing, yakni perbuatan-perbuatan yang didahului kehendak pada masa lalu. Pada si pria ini, hampir sepanjang hidupnya dia bereaksi negatif setiap kali mengalami kemunduran atau ketika suatu kesalahan terjadi. Dia akan menjadi jengkel, kesal dan mudah tersinggung, mengumpat dalam hati, dengan marah menyalahkan dirinya sendiri atau orang lain, dan mengalami

semua perasaan negatif karena cara dia bereaksi. Reaksinya terhadap api dan penderitaan yang menyertainya adalah *vipāka* untuk karma sebelumnya. Dan cara dia bereaksi terhadap kebakaran saat ini akan memperkuat dan memperbesar kemungkinan dia akan bereaksi serupa di masa depan. Tidak satu pun dari ledakan negatifnya yang mempunyai pengaruh besar, tetapi ledakan-ledakan negatif yang terjadi setelah ledakan-ledakan sebelumnya, yang sebelumnya memperkuat ledakan-ledakan yang ada saat ini, perlahan-lahan berkembang sehingga akhirnya menjadi bagian dari karakternya. Sekarang hampir tidak dapat dihindari bahwa dia akan bereaksi negatif terhadap hal yang sebaliknya. Reaksinya saat ini ditentukan oleh tindakannya di masa lalu. Rumah yang terbakar tidak ada hubungannya dengan karma dirinya atau orang lain. Itu hanyalah sebuah peristiwa yang terjadi di dunia. Ada satu sebab atau beberapa sebab, tetapi bukan sebab karma. Kebakaran itu bisa jadi disebabkan oleh korsleting listrik, tersambar petir, bahkan mungkin disengaja. Bagaimana dia bereaksi, bagaimana perasaannya terhadap rumah yang terbakar itu adalah *vipāka* dari karmanya yang lalu.

Mengapa si wanita bereaksi terhadap peristiwa yang hampir sama, yaitu kehancuran bisnisnya, dengan cara yang sangat berbeda? Mungkin saja karena dia secara alami selalu optimis dan santai, sesuatu yang dibawa dari kehidupan masa lalunya, mungkin dia seorang Buddhis. Namun dalam kasus ini, ketika dia masih muda, dia biasanya bereaksi negatif ketika ada masalah, tetapi lama kelamaan dia sadar bahwa itu sangat kontra produktif. Dia mempelajari berbagai teknik relaksasi dan akhirnya melakukan meditasi. Meditasi ini mengajarkan

dia untuk memerhatikan berbagai reaksinya dan mencoba melepaskan diri dari reaksi tersebut. Hal ini lambat laun membuatnya menjadi lebih seimbang dalam menghadapi berbagai suka dan duka dalam hidupnya dan menjaga batin agar tenang-seimbang. Dia masih bereaksi negatif terhadap berbagai hal yang tidak diinginkan tetapi semakin berkurang setiap saat. Kemampuannya untuk relatif tetap tenang, yaitu *vipāka*-nya ketika bisnisnya hancur adalah akibat langsung dari perbuatannya pada masa lalu, yaitu karma positif masa lalunya. Sekali lagi, terbakarnya bisnisnya tidak ada hubungannya dengan karma dirinya atau orang lain. Itu hanyalah “salah satu dari hal yang biasa”.



Sebab Alami, Sebab Karma

Dua contoh ini mungkin masuk akal bagi kebanyakan orang. Namun ada pula yang mungkin bertanya, “Tetapi mengapa orang baik terkadang menderita sementara orang jahat bebas dari hukuman?” Filsafat Buddhis mengajarkan sebab akibat, gagasan bahwa sebuah peristiwa mempunyai sebab atau beberapa sebab. Namun hal ini membedakan antara sebab-akibat natural dan sebab-akibat moral atau karma. Hujan badai merupakan peristiwa alam yang mempunyai sebab natural atau serangkaian sebab. Marah karena hujan telah merusak rencana akhir pekan saya, kemudian menghabiskan

sepanjang Sabtu dan Minggu mengutuk cuaca dan merajuk adalah peristiwa karma yang akan mempunyai *vipāka* negatif. Bahkan, sebenarnya perasaan marah dan jengkel yang tidak menyenangkan adalah *vipāka*. Saya tidak punya kendali atas hujan, tetapi saya punya, atau bisa punya, kendali atas reaksi dan sikap saya terhadap hujan.

Psikologi Buddhis membedakan antara rasa sakit (*dukkha*) dan penderitaan (*domanassa*). [25] Rasa sakit bersifat fisiologis, sedangkan penderitaan bersifat psikologis. Jika saya menjatuhkan benda berat di kaki saya, saya akan merasakan sakit fisik. Saya mungkin juga marah pada diri sendiri karena ceroboh, mengutuk, mengumpat, dan menjadi marah. Reaksi kedua ini menambah ketidaknyamanan yang saya alami. Saya tidak mempunyai kendali atas rasa sakit saya, kecuali saya meminum obat pereda nyeri. Sakit saya dikarenakan oleh sebab natural. Namun saya punya, atau bisa punya, kendali atas reaksi saya terhadap rasa sakit. Mengenai hujan, saya dapat dengan senang hati menerima bahwa aktivitas di luar ruangan tidak dapat dilakukan akhir pekan ini, lalu mencari hal lain untuk dilakukan dan menikmati diri saya melakukannya. Ada banyak alasan kompleks mengapa orang mengalami kesakitan atau kesenangan: berada di tempat yang salah atau benar pada waktu yang salah atau benar; atau karena itu “hanya salah satu dari hal yang biasa”. Alam semesta dan setiap kekuatan serta benda di dalamnya secara konstan berada dalam keadaan dinamis. Kadang-kadang berbagai hal dan peristiwa terjadi dengan cara yang menguntungkan kita, dan kadang-kadang yang merugikan kita. Kemampuan kita untuk mengontrol atau memprediksi apa yang dilakukan atau akan dilakukan alam sangatlah terbatas.

Jadi mengapa orang baik terkadang harus menanggung kepedihan dan orang jahat terkadang menikmati kesenangan? Karena mereka, seperti setiap orang yang lain, berada di alam semesta yang dinamis. Mengapa orang mengalami kebahagiaan atau penderitaan adalah persoalan lain. Itu sangat berkaitan dengan karma mereka. Jika kita mampu memahami, belajar untuk mengubah dan secara bertahap mentransformasikan cara kerja pikiran kita, penderitaan akan berkurang. Kita bahkan mungkin mampu mencapai tahap di mana kita bebas dari penderitaan dan terus hidup dalam kedamaian dan kebahagiaan.



Berspekulasi tentang Karma

Adalah benar untuk mengatakan bahwa kita dikondisikan oleh karma kita, bukan ditentukan oleh karma. Dan seperti yang telah kita lihat, *vipāka* juga berkondisi; berdasarkan karma, intensitas, perbuatan berdasarkan motif yang beragam, apa yang dilakukan setelah melakukan perbuatan tertentu, dan lain sebagainya. Gagasan bahwa satu tindakan pasti menyebabkan satu akibat dengan kekuatan atau proporsi yang persis sama menyederhanakan banyak segi fenomena yang merupakan karma. *Sammohavinodanī* secara tepat menyatakan, “Dari satu sebab akibatnya bukan satu atau banyak, atau dari banyak sebab hasilnya hanya satu akibat; melainkan karena

banyak sebab maka ada banyak akibat.”⁷ Oleh karena itu, Buddha menjelaskan bahwa adalah mustahil dan bahkan tidak bijaksana untuk berspekulasi mengenai apa yang akan terjadi dengan *vipāka* dari karma tertentu.[26] Melalui pernyataan ini Buddha tidak bermaksud agar kita tidak perlu repot-repot berusaha memahami prinsip-prinsip umum karma. Namun menyatakan bahwa suatu karma menyebabkan seseorang mengalami pengalaman tertentu, atau apa yang akan menjadi *vipāka* dari perbuatan orang lain, atau kelahiran kembali seperti apa yang akan dialami orang ketiga karena apa yang telah mereka lakukan, sepertinya tidak akan akurat. Cukup sulit untuk mengetahui latar belakang, keinginan, motif, dan reaksi karma kita sendiri, apalagi karma orang lain. Hanya orang yang sudah mencapai keterjagaan sempurna yang memiliki kebijaksanaan dan pengetahuan yang mumpuni untuk melakukan hal ini dengan suatu tingkat keakuratan. [27]

Meskipun demikian, pada saat yang bersamaan memang benar bahwa memahami konsep dasar karma dan merenungkannya dapat bermanfaat bagi kehidupan spiritual. Menimbang bahwa perbuatan seseorang cepat atau lambat akan memberikan dampak adalah dorongan yang kuat untuk berbuat baik dan menghindari kejahatan.[28a,b] Ketika kita melihat orang lain berperilaku buruk atau ketika kita menjadi korban dari perilaku buruk mereka, merenungkan bahwa mereka, sama seperti kita, akan merasakan akibat dari apa yang mereka lakukan dapat membantu membebaskan kita dari sikap menghakimi, merasa benar sendiri, marah, atau

⁷ *Ekato hi kāraṇato na idha kiñci ekaṃ phalam-atthi, na anekam; nāpi anekehi kāraṇehi ekaṃ; anekehi pana kāraṇehi anekam-eva hoti*, hal.147.

dendam.[29a,b] Ketika kita melihat orang lain melakukan perbuatan bajik, bersikap tidak mementingkan diri sendiri atau menolong orang lain, kemudian mendapatkan manfaat dari perbuatan mereka, hal ini dapat menyemangati kita untuk mengikuti perbuatan mereka.



Karma dan Kelahiran Berulang

Menurut Buddha, lingkaran lahir lalu mati kemudian lahir kembali yang terjadi berulang-ulang, yang Buddha sebut *saṃsāra*, penuh dengan kepedihan dan penderitaan. Bahkan jika dalam kehidupan ini kita mampu menghindari semua kepedihan dan kesusahan yang menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan kita sekarang, tidak ada jaminan bahwa kita akan mampu menghindarinya pada masa mendatang. Oleh sebab itu, tujuan akhir ajaran Buddha adalah tidak lahir lagi.

Ada tiga konsep tentang apa yang mungkin terjadi setelah kematian. Materialisme mengatakan bahwa kita tidak ada lagi. Agama-agama besar yang bersifat teistik berpendapat bahwa kita akan ke surga atau dihukum selama-lamanya sesuai dengan keyakinan dan/atau perbuatan kita. Agama Buddha, Jainisme, beberapa versi keyakinan Hindu dan beberapa agama kecil serta gerakan spiritual mengatakan bahwa pada saat

kematian kita reinkarnasi, atau menggunakan istilah Buddhis, kita dilahirkan kembali. Istilah-istilah yang Buddha gunakan untuk kelahiran berulang adalah “menjadi lagi” (*punabbhava*), “bergerak dari rahim ke rahim” (*gabbhā gabbham*), “kelahiran pada masa depan” (*āyatimjāti*), atau “keberadaan demi keberadaan” (*bhavābhavam* atau terkadang *hurāhurām*, D.II,15; Sn.278; A.III,69; Dhp334, Sn.1060).

Seperti karma, konsep kelahiran kembali atau reinkarnasi tidak tersebar luas pada masa Buddha. Weda tidak menyebutkannya, begitu pula sebagian besar Upanisad awal. *Taittirīya Upaniṣad* misalnya, mengajarkan bahwa “setelah meninggalkan dunia ini, seseorang menjadi makanan, prinsip kehidupan... pikiran, pemahaman, atau kebahagiaan” (Tai.3.10.5). Gagasan tentang kelahiran kembali mungkin telah ada terutama di kalangan beberapa guru non-Weda pada masa Buddha, meskipun yang lain menolak gagasan tersebut dan lebih memilih materialisme atau surga.

Selain menanamkan nilai moral pada perbuatan kita dan mengondisikan kualitas pengalaman kita, dampak penting lainnya karma adalah sebagai penyebab kita terlahir kembali. Dari satu sudut pandang dapat dikatakan bahwa karma ada dua jenis – positif atau negatif. Dari sudut pandang lain, semua karma adalah negatif karena menyebabkan kita terlahir kembali. Pada tingkat terdalam, semua perbuatan kita yang disengaja berakar pada keterikatan dan nafsu keinginan (*upādāna* dan *taṇhā*) sehingga karma setara dengan nafsu keinginan. [30a,b] Nafsu keinginan menciptakan energi yang memaksa dan mendorong kita memasuki kehidupan baru. Karma membuat kita terus menjalani rangkaian kehidupan

seperti halnya makanan fisik yang membuat kita terus mampu hidup. [31]

Bagaimana suatu kelahiran kembali terjadi? Menurut Buddha, kematian dapat dikatakan terjadi ketika vitalitas (*āyu*), panas (*usmā*), dan kesadaran (*viññāṇa*) meninggalkan tubuh.[32] Syarat-syarat yang diperlukan agar suatu kelahiran kembali dapat terjadi adalah terjadinya hubungan intim (*sannipatita*), kesuburan ibu, (*utunī*), dan adanya kesadaran untuk dilahirkan kembali (*gandhabba*).[33] Kesadaran ini “bergerak ke atas” (*uddhaḡāmi*), kemudian “turun” (*avakkanti*) tanpa disadari (*asampajāṇa*) ke dalam sel telur ibu yang baru dibuahi (D.III,103; SV,370), dan “menetap” (*okkamissathā*, D.II, 63) di dalam rahim. Deskripsi spasial ini mungkin bersifat metaforis. Penjelasan rinci dan rumit mengenai bagaimana kelahiran berulang terjadi berkembang pada abad-abad setelah Buddha dan dapat ditemukan terutama dalam kitab-kitab komentar.



Eksistensi Sementara

Beberapa sekte agama Buddha mengajarkan bahwa setelah kematian, kesadaran melayang atau berhenti sejenak dalam eksistensi sementara (*antarabhava*) dalam jangka waktu tertentu sebelum dilahirkan kembali. Yang lain berpendapat bahwa kelahiran kembali terjadi ketika

kesadaran langsung terpisah dari tubuh. Penjelasan Buddha menunjukkan bahwa ada jeda antara kematian dan kelahiran kembali. Beliau berbicara tentang situasi “ketika seseorang telah tergeletak (yaitu meninggal) namun belum dilahirkan kembali” (S.IV,400). Di kesempatan lain Buddha menjelaskan bahwa bagi seseorang yang telah merealisasi Nirwana, “tidak ada di sini, tidak ada di sana, tidak ada di antara” (seperti di S.IV,73; Ud.8), merujuk pada kehidupan ini, kehidupan berikutnya, dan mungkin, eksistensi sementara. Ketika *gandhabba* berada dalam eksistensi sementara, tampaknya hal yang menopangnya adalah nafsu keinginan yang terpendam (*taṇhā*), yang digambarkan sebagai bahan bakarnya (*upādāna*). [34]



Menghentikan Karma, Mengakhiri Kelahiran Berulang

Ketika praktik Dharma semakin matang, seseorang secara bertahap belajar untuk terlepas dari kontak (*phassa*), yaitu berbagai pengalaman menyenangkan dan tidak menyenangkan yang mereka alami dalam kehidupan. [35] Pada tahap awal latihan spiritual, menjaga pintu indra (*indriya-samvara*), mengendalikan perbuatan supaya sejalan dengan moral (*sīla*), dan sadar-penuh (*sati*) berguna untuk meningkatkan ketidakterikatan. Namun, meskipun menjelang kematiannya seseorang tenang dan tampaknya tanpa

kecemasan, ketakutan, kemelekatan, atau nafsu keinginan apa pun, dia tetap akan lahir lagi. Ini terjadi karena pada tingkat yang paling dalam, kita dapat katakan di tingkat tanpa-sadar, residu nafsu keinginan dan kecenderungannya untuk muncul masih ada. Buddha menggambarkan nafsu keinginan kadang-kadang memanifestasikan dirinya sebagai nafsu keinginan terhadap pengalaman indra (*kāmāsava*), keinginan untuk menjadi (*bhavāsana*), dan kekelirutahuan yang disengaja (*avijjāsava*). Kadang-kadang Buddha juga menyebutkan nafsu keinginan terhadap ketiadaan (*vibhavāsava*), yaitu niat untuk melenyapkan. Pada akhirnya, memahami bahwa sesungguhnya adalah sia-sia didorong untuk terus merasakan pengalaman sesuai yang diinginkan, menghindari pengalaman yang tidak diinginkan, terus-menerus mendambakan kontak yang lebih intens dan baru, serta perasaan-perasaan yang menyertainya. Pemahaman yang mendalam bahwa semua itu sia-sia kemudian menghasilkan pelepasan total. Hanya ketika seseorang telah merealisasi keterjagaan sempurna atau kebebasan (*bodhi* atau *vimutti*) barulah dia memahami dan mampu mengatasi kecenderungan nafsu keinginan untuk muncul. [36] Kadang-kadang Buddha mengibaratkan nafsu keinginan dengan benih (*bīja*) yang mungkin tidak aktif dalam jangka waktu lama, tetapi akan berkecambah dan tumbuh dalam kondisi yang tepat. [37a,b] Kebijakan orang-orang yang telah merealisasi keterjagaan sempurna telah menghancurkan bahkan benih terkecil dari nafsu keinginan ini sehingga tidak ada lagi kelahiran. Mereka tidak lagi bereaksi, mereka hanya bertindak – tanpa keinginan, ego, atau kepentingan diri sendiri. Mereka telah “melakukan apa yang harus dilakukan”. Karena tanpa nafsu mereka tidak lagi

menciptakan karma dan dengan demikian ketika masa hidup mereka berakhir mereka tidak lagi terlahir kembali, mereka telah merealisasi Nirwana. Pertanyaan berikutnya adalah, “Apa atau di mana Nirwana itu?” Untuk menjawabnya tentu diperlukan buku lain. Sementara itu, cukuplah mengutip Buddha, “Nirwana adalah kebahagiaan tertinggi.” (Dhp.203).

Menarik untuk dicatat bahwa meskipun seseorang yang telah mencapai keterjagaan sempurna tidak melakukan karma baru apa pun, baik positif maupun negatif, mereka mungkin masih mengalami *vipāka* dari setiap karma yang mereka lakukan sebelumnya; ini disebut sisa *vipāka*. Akan tetapi, menjelang pengalaman keterjagaan sempurna mereka, kecil kemungkinannya mereka akan melakukan banyak karma yang *vipāka*-nya tidak menyenangkan, karena ketika mereka sedang mengembangkan kebijaksanaan dan ketidakterikatan, pada saat yang sama mereka juga sedang mengembangkan kondisi-kondisi positif, khususnya kelembutan dan kebaikan, persahabatan dan kasih sayang. [38]



Kelahiran Kembali dan Pencapaian Khusus

Seseorang yang telah mengembangkan meditasi dan mampu membersihkan batinnya hingga tingkat yang sangat tinggi tampaknya dapat memiliki tingkat kendali atas proses

kelahiran kembali. Meskipun kemampuan seperti itu jarang dan tidak dapat diakses oleh sebagian besar orang, tetapi tetap layak untuk disebutkan. Kelahiran kembali merupakan suatu proses yang biasanya terjadi secara tidak sadar dan terlepas dari kehendak individu. Namun, beberapa individu tampaknya mampu untuk sadar dan sepenuhnya waspada (*sampajañña*) selama keseluruhan proses ini berlangsung.[39] Beberapa bahkan mampu mencapai keterjagaan sempurna ketika berada dalam eksistensi sementara. Buddha menyebut orang seperti itu sebagai “tipe Nirwana dalam eksistensi sementara” (*antarāparinibbāyī*, SV,69). Meskipun tidak ada penjelasan lebih lanjut yang diberikan, jelas bahwa hanya seseorang yang sudah sangat dekat dengan keterjagaan sempurna pada saat kematiannya yang akan memiliki kemampuan seperti itu.



Momen Pemikiran (Bentuk-bentuk Pikiran) Terakhir

Sekarang mari kita teliti beberapa perkembangan doktrin karma dan kelahiran berulang dari Buddha yang mungkin menyimpang, alih-alih selaras. Walaupun Buddha memahami pikiran sebagai sebuah “aliran” atau “arus” peristiwa-peristiwa batin (*viññāṇasota*), para pemikir belakangan berspekulasi bahwa pikiran sebenarnya adalah rangkaian

momen-momen bentuk-bentuk pikiran yang tunggal dan terpisah (*cittavīthi*) yang muncul dan lenyap dengan sangat cepat. Belakangan, teorinya berkembang menjadi bahwa momen-momen pemikiran terakhir (*cuticitta*) sebelum seseorang meninggal akan, bukan mengondisikan melainkan, menentukan kehidupan selanjutnya. Teori tentang pentingnya momen pemikiran terakhir tidak disebutkan dalam khotbah Buddha mana pun atau bahkan dalam Abhidhamma Piṭaka yang belakangan. Tipiṭaka mencatat banyak kejadian di mana Buddha menasihati orang-orang yang sedang sekarat atau sakit kritis, tetapi Buddha tidak pernah menjelaskan gagasan tentang momen berpikir terakhir, padahal saat itu adalah waktu yang paling tepat untuk mengajarkannya. Mahānāma suatu kali menceritakan kepada Buddha kegelisahannya mengenai kematian pada saat pikirannya sedang kacau dan bingung (*musati*), karena mengira hal itu dapat mengakibatkan dirinya mengalami kelahiran kembali secara negatif. Buddha meyakinkannya untuk tidak perlu takut bahwa hal seperti itu terjadi karena dia telah mengembangkan berbagai kualitas spiritual sejak lama. [40]

Dua khotbah Buddha singkat dan serupa telah diterjemahkan sedemikian rupa dan ditafsirkan bahwa keadaan post-mortem seseorang ditentukan oleh momen pemikiran terakhir (It.12-14). Teks yang relevan menyatakan:

“Di sini para Biksu, beberapa orang mempunyai pikiran murni (*pasanna-cittaṃ*) dan mengetahui pikirannya dengan pikiran-Ku, Aku tahu bahwa bila dia telah tiba pada akhir waktunya pada saat itu (*imamhi cāyaṃ samaye puggalo kālaṃ*) dia akan terlahir kembali di alam surga. Mengapa? Karena pikiran murninya.”

Ayat berikutnya menegaskan kembali penjelasan tersebut:

“Seseorang yang akan mencapai akhir waktunya pada saat itu (*Imamhi cāyam samaye kālam kayirātha puggalo*) akan terlahir kembali di alam surga, karena pikiran murninya (*sugatiṃ upapajjeyya, cittañ-hissa pasādikaṃ*).”

Uraian-uraian di atas agak kurang jelas dan terbuka untuk beberapa interpretasi berbeda, termasuk interpretasi yang mendukung peran penting momen pemikiran terakhir. Namun, kalimat “karena pikirannya yang murni” membuat penafsiran ini menjadi jauh. Pikiran yang tidak murni tidak dapat disucikan hanya dengan beberapa pikiran positif sesaat sebelum kematian, atau sebaliknya. Dibutuhkan banyak pemikiran, ucapan, dan perbuatan yang konsisten dalam jangka waktu lama untuk mencapai hal tersebut.

Teori tentang pentingnya momen pemikiran terakhir pertama kali muncul dalam bentuk yang belum dikembangkan dalam *Milindapañha* (sekitar abad ke-1 SM - abad ke-2 M) yang menjelaskan, “Jika seseorang melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat selama seratus tahun tetapi pada saat kematiannya sejenak mengingat Buddha, dia akan terlahir kembali di antara para dewa.” (Mil.80). Pada saat *Visuddhimagga* disusun (abad ke-5 M), gagasan ini telah dikembangkan secara rinci dan dianggap ortodoks dalam Theravada (Vism.458-60). Selain karena tidak diajarkan oleh Buddha, terdapat beberapa masalah filosofis, etis, dan logis pada teori bahwa momen pemikiran terakhir adalah faktor penentu keadaan seseorang di kehidupan selanjutnya.

Jika seseorang telah menjalani kehidupan yang relatif baik tetapi karena cemas dan bingung menjelang kematiannya, mereka mempunyai pikiran negatif, menurut teori ini, mereka akan mengalami kelahiran kembali negatif. Demikian pula, seseorang bisa saja menjalani kehidupan yang tidak bermoral dan tidak baik, tetapi meninggal dunia dengan tenang dan damai sehingga memperoleh kelahiran kembali yang bermanfaat. Hal ini meniadakan keseluruhan gagasan karma, ajaran bahwa keseluruhan pemikiran, ucapan, dan perbuatan yang disengaja menentukan masa depan kita, baik pada kehidupan ini maupun mungkin pada kehidupan berikutnya. Lebih jauh lagi, sangat sulit untuk memahami bagaimana hanya satu atau dua momen pemikiran, yang masing-masing dianggap berdurasi sekian milidetik (*khaṇa*), dapat membatalkan pemikiran, ucapan, dan perbuatan baik atau jahat selama bertahun-tahun.

Teori ini juga gagal memperhitungkan sebab akibat. Jika segala sesuatu terkondisi, dan Buddha mengajarkan hal ini, maka momen pemikiran terakhir harus dikondisikan oleh momen pemikiran terakhir kedua yang pada gilirannya harus dikondisikan oleh momen pemikiran terakhir ketiga, dan seterusnya. Ini berarti apa yang kita pikirkan, katakan dan lakukan saat ini akan berdampak pada apa yang ada di pikiran kita saat kita meninggal. Oleh karena itu, menekankan momen pemikiran terakhir, meskipun hal seperti itu ada, berarti memberikan makna yang berlebihan pada akibat dan mengabaikan sebab atau sebab-sebab, yaitu bagaimana seseorang hidup di sini dan saat ini.



Karma Kolektif

Dalam beberapa dekade terakhir, sesuatu yang disebut sebagai karma kolektif atau karma kelompok telah dikemukakan dan didiskusikan di kalangan umat Buddha. Menurut teori ini, sekelompok orang atau bahkan seluruh bangsa, dianggap dapat menderita akibat kejahatan yang mereka lakukan (karma kolektif positif sepertinya tidak pernah dibicarakan, yang ada selalu karma negatif). Guru Tibet yang dihormati, Lati Rinpoche, baru-baru ini mengklaim bahwa penderitaan orang-orang Yahudi selama Holocaust adalah akibat dari kejahatan besar yang mereka lakukan di kehidupan sebelumnya. Ada juga yang menyatakan bahwa pemerintahan Khmer Merah yang kejam juga merupakan pembalasan karma atas kejahatan masa lalu yang dilakukan oleh rakyat Kamboja.

Tidak ada yang secara eksplisit menyebutkan gagasan tentang karma kolektif dapat ditemukan dalam ajaran Buddha dan tidak ada istilah Pāli atau Sanskerta untuk karma kolektif dalam kosakata tradisional. Gagasan ini juga nampaknya tidak ada dalam teks-teks Buddhis selanjutnya. Namun, dalam *Abhidharmakośabhāṣya*, Vasubandhu mempunyai komentar yang dapat, dan telah, ditafsirkan dan terkesan sebagai karma kolektif. Dia menyatakan:

“Ketika banyak orang bersatu dengan niat untuk membunuh, baik dalam perang, atau dalam perburuan, atau dalam persekutuan para bandit, siapakah yang bersalah melakukan pembunuhan, jika hanya satu di antara mereka yang membunuh? Karena tentara, dan lain sebagainya, sepakat untuk mewujudkan akibat yang sama, semua orang sama bersalahnya dengan orang yang membunuh. Karena mempunyai tujuan yang sama, semua orang bersalah sama seperti orang yang membunuh di antara mereka, karena semua orang saling menghasut satu sama lain, bukan melalui perkataan, melainkan melalui kenyataan bahwa mereka bersatu untuk membunuh. Namun apakah orang yang dipaksa bergabung dengan tentara juga bersalah? Jelaslah demikian, kecuali dia telah mengambil keputusan, ‘Bahkan untuk menyelamatkan nyawaku, aku tidak akan membunuh makhluk hidup.’”⁸

Rincian kata demi kata dari bagian penting uraian tersebut adalah sebagai berikut: (senādiṣu, loc.pl.): tentara dan lain-lain (eka-kārya-tvāt, abl. sg.): karena satu tugas (sarve, nom.pl.m.): semua (katṛvad-anvitāḥ, nom.pl.m.): ikut serta dengan orang yang melakukannya (kṛtavat, (perf.ppvkr) orang yang telah melakukan atau menghasilkan apa pun (anv-ita): ikut serta, dimiliki. Ini bisa diterjemahkan dengan lebih baik sebagai; “Dalam pasukan dan lain-lain, karena semua yang ada di dalamnya bersama, semua ikut serta dengan orang yang melakukannya.”

Jika Vasubandhu mengemukakan karma kolektif, contoh yang diberikannya tidak terlalu meyakinkan. Mari kita

⁸ *Abhidharmakośabhāṣya*. Vol.1, diterjemahkan ke bahasa Prancis oleh Louis de La Vallee Poussin, dan dari bahasa Prancis ke bahasa Inggris oleh Leo M. Pruden 1991, hal. 649.

timbang dengan cermat. Semua orang yang disebutkan dalam contoh ini pasti mempunyai tujuan negatif yang sama dan dengan demikian semuanya akan melakukan karma negatif, seperti yang dikatakan Vasubandhu dengan tepat. Namun, sifat dan intensitas niat setiap orang mungkin berbeda-beda. Ada yang mungkin antusias dengan apa yang telah direncanakan, ada yang kurang antusias, satu atau dua orang mungkin mempunyai keberatan yang serius. Lebih jauh lagi, latar belakang karma setiap orang akan berbeda. Yang satu bisa jadi adalah penjahat kelas kakap yang telah melakukan banyak kejahatan sebelumnya, yang lain mungkin masih pemula dalam kejahatan, sementara yang ketiga mungkin pada dasarnya baik tetapi lemah, dan mudah dipengaruhi oleh teman-temannya. Dengan beragam motif dan latar belakang, perasaan dan perbuatan masing-masing anggota setelah melakukan kejahatan kemungkinan besar juga beragam, mulai dari kepuasan yang kejam, ketidakpedulian, keraguan, hingga penyesalan. Dengan mempertimbangkan semua perbedaan yang sangat masuk akal dan bahkan sangat mungkin terjadi ini, maka masuk akal untuk membayangkan bahwa *vipāka* setiap orang dalam kelompok akan memiliki kekuatan yang sangat berbeda dan akan terwujud pada waktu dan cara yang berbeda. Oleh karena itu, tinjauan kedua terhadap paragraf ini akan menunjukkan bahwa ini bukanlah argumen yang meyakinkan untuk karma kolektif, jika memang demikianlah yang dimaksud.

Salah satu kejadian dalam tradisi Buddhis yang mungkin mengisyaratkan sesuatu seperti karma kolektif adalah cerita tentang suku Sakyā, keluarga Buddha. Viḍūḍabha, raja Kosala, membantai “semua orang Sakyā” termasuk bahkan “bayi yang

menyusu”, dan mereka mengalami nasib ini karena “orang Sakya” pernah meracuni sebuah sungai dalam perselisihan mengenai airnya. Kenyataannya, hanya segelintir orang Sakya yang melakukan perbuatan jahat ini, dan meskipun para pemimpin suku Sakya mungkin mengizinkannya dan sejumlah orang lain mungkin menyetujuinya, sebagian besar orang, khususnya para wanita, anak-anak, dan bayi, tidak ada urusan dengan hal itu. Jadi gagasan tentang karma kolektif tersirat dalam cerita ini. Bagaimana kita menjelaskan hal ini? Pertama, cerita ini tidak ada dalam Tipiṭaka melainkan berasal dari kitab komentar Jātaka, sebuah teks yang tidak dapat dipastikan, dan terbit belakangan (Ja.IV,152). Beberapa sarjana menganggapnya disusun di Sri Lanka dan bukan di India. Namun siapa pun penulisnya, nampaknya dia hanya sekadar bercerita, dan tidak menempatkan gagasan karma kolektif sebagai doktrin khusus. Fakta bahwa tidak ada komentator selanjutnya yang menganggap cerita tersebut sebagai tanda untuk mengembangkan gagasan karma kolektif memperkuat asumsi ini. Juga, versi cerita yang lain, dari Mahāvamsa Tīkā, menyatakan bahwa ada orang-orang yang selamat dari pembantaian tersebut, sehingga melemahkan klaim bahwa “semua orang Sakya” menderita vipāka negatif dari karma yang diciptakan oleh orang lain.

Versi karma kolektif yang menyatakan bahwa akibat perbuatan yang dilakukan oleh beberapa orang dalam suatu kelompok dapat dialami oleh orang lain dalam kelompok yang sama, bertentangan dengan salah satu konsep Buddhis yang paling dasar dan fundamental; bahwa setiap individu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Penyebutan karma kolektif paling awal yang dapat saya temukan ada dalam tulisan abad ke-19 Helena Blavatsky. Dalam bukunya *The Key to Theosophy*, 1889, hal.202, Blavatsky merujuk pada apa yang disebutnya “Karma Nasional” atau terkadang “Karma Distributif”. Gagasan ini tampaknya kemudian diadopsi oleh berbagai penganut hal-hal gaib, kemudian diserap ke dalam pemikiran *New Age*, yang kemudian menyebar ke agama Buddha.

Pada tahun 1916, seorang pendukung agama Buddha dan “filsafat abadi”, Ananda Coomaraswamy, menulis bahwa dia tidak dapat memahami bagaimana karma dapat ditransmisikan melalui serangkaian kehidupan tanpa jiwa sehingga dia berpikir bahwa dalam agama Buddha ada semacam warisan karma universal.

“Tidak ada manusia yang hidup sendirian, tetapi kita dapat menganggap seluruh ciptaan... sebagai satu kehidupan dan oleh karena itu berbagi karma yang sama, yang mana setiap individu berkontribusi dalam kebaikan atau keburukan.... Kesulitan besar untuk membayangkan karma tertentu berpindah dari individu ke individu, tanpa kehadiran bahkan tubuh yang sangat halus sekalipun, dihindari melalui penciptaan manusia, atau malah seluruh alam semesta, sebagai satu kehidupan atau diri. Oleh karena itu, dari nenek moyang kitalah kita menerima karma kita, dan bukan hanya dari pengalaman masa lalu “kita sendiri”; dan karma apa pun yang kita buat akan diwarisi oleh umat manusia selamanya.”⁹

Beberapa dekade kemudian, biksu Inggris *Sīlācāra* berteori bahwa mungkin ada sesuatu yang disebutnya “luapan

⁹ *Buddha and the Gospel of Buddhism*, 1916, hal.233-4.

karma”. Dengan ini, yang dia maksudkan adalah karma kuat yang dimiliki oleh seorang pemimpin yang sangat bermoral atau sangat tidak bermoral – seorang raja, seorang perwira yang memimpin satu peleton, seorang majikan, kepala keluarga besar, dan lain sebagainya, mungkin “meluap” dari mereka ke lingkungan mereka.¹⁰ *Sīlācāra* mengenal *Tipiṭaka* dengan cukup baik untuk mengetahui bahwa hal ini bertentangan dengan gagasan tanggung jawab individu dan dia hanya menyarankan hal ini sebagai sebuah kemungkinan. Meskipun demikian, komentarnya mewakili kontaminasi yang lambat terhadap agama Buddha akan gagasan karma kolektif dalam satu atau bentuk yang lain.

Baru-baru ini sarjana Buddhis Garma CC Chang menjelaskan karma kolektif sebagai berikut:

“Karma kolektif tidak kekurangan bukti di dunia kita sendiri. Misalnya, sejarah dan nasib suku Indian Amerika, suku Aztec, suku Maya, dan sampai batas tertentu, suku Negro dan Yahudi serta semua yang menderita karena kekejaman manusia yang lain tidak dapat dianggap direncanakan atau bahkan disebabkan secara tidak langsung oleh Tuhan.... Namun dengan doktrin karma, masalah kejahatan atau keadilan moral tampaknya lebih mudah dijelaskan dalam tradisi Buddhis.”¹¹

Bukti mengenai karma kolektif mungkin tidak kurang di dunia ini, tetapi bukti yang bersumber dari teks-teks Buddhis tidak ada. Chang juga tidak mampu menunjukkan satu pun kutipan untuk menguatkan “bukti” lainnya yang sangat meragukan mengenai karma kolektif.

¹⁰ *Kamma (Karma)*, 1956.

¹¹ *The Buddhist Teaching of Totality*, hal.xxiii-xxiv.

Sūtra Śūraṅgama karya Charles Luk yang diterbitkan pada tahun 1966 dan beberapa kali sejak itu, dianggap sebagai terjemahan wacana ini dari Tripitaka Cina. Halaman 49 sampai 51 membahas apa yang disebut Luk sebagai karma individu dan karma kolektif serta menjelaskan perbedaan di antara keduanya. Namun istilah yang dia terjemahkan sebagai karma individu adalah 別業妄見, yang didefinisikan oleh Kamus Foguang yang resmi sebagai, “Mengacu pada makhluk-makhluk yang bingung mengenai hakikat [dharma] yang sebenarnya, sehingga menimbulkan pandangan-pandangan delusional, memahami semua keadaan sebagai khayalan, baik menyakitkan atau menyenangkan...” Apa yang Luk sebut sebagai karma kolektif adalah 同分妄見, kamus yang sama mendefinisikannya sebagai, “Mengacu pada semua makhluk bingung tentang hakikat sejati, bersama-sama melihat semua keadaan khayalan, bersama-sama mengalami kepedihan dan kenikmatan, bersama-sama didorong [untuk muncul] oleh karma. Ini sama seperti orang-orang di satu negara yang bersama-sama melihat uap berbahaya dan hal-hal yang tidak menguntungkan.” Oleh sebab itu, tampaknya teks aslinya tidak menyebutkan karma kolektif dan Luk telah memasukkan gagasan tersebut di dalamnya.¹²

Guru Tibet Anam Thubten baru-baru ini mengemukakan versi lain dari gagasan ini – bahwa setiap orang mempunyai karma yang sama dengan orang lain.

“Dari sudut pandang karma kolektif, segala sesuatu yang terjadi di dunia bukan lagi karma orang lain. Itu karma

¹² Sūtra Śūraṅgama adalah sebuah tiruan China abad ke-8 dan jangan disamakan dengan Sūtra Śūraṅgamasamādhi. Lihat Etienne Lamotte’s Śūraṅgamasamādhisūtra, 1998, hal.98.

kita. Pada akhirnya, karmamu adalah karmaku, dan karmaku adalah karmamu. Kita semua mempunyai nasib yang sama.”¹³

Sungguh mengejutkan betapa banyaknya guru Buddhis, baik yang terpelajar maupun yang tidak, berbicara tentang karma kolektif seolah-olah itu adalah bagian dari Dharma yang otentik, meskipun konsep ini baru ada belakangan ini dan tidak memiliki preseden dalam agama Buddha tradisional.

Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa hanya karena karma kolektif tidak disebutkan dalam kitab Buddha mana pun, bukan berarti hal tersebut salah. Bagaimanapun juga, agama Buddha tidak mempunyai klaim eksklusif atas seluruh kebenaran. Mungkin Madam Blavatsky dan yang lainnya mempunyai wawasan yang tidak dimiliki oleh Buddha atau guru-guru Buddhis di kemudian hari, meskipun saya sangat meragukannya. Jadi akan bermanfaat untuk memeriksa gagasan karma kolektif dengan lebih hati-hati untuk melihat apakah gagasan tersebut valid.

Ada berbagai versi mengenai gagasan karma kolektif. Ada yang berpendapat bahwa sejumlah besar orang dapat terlahir kembali ke dalam kelompok tertentu yang kemudian menderita bersama karena karma negatif yang mereka alami bersama. Versi lain menyatakan bahwa sejumlah kecil individu yang tidak bersalah dalam suatu kelompok dapat menderita *vipāka* negatif yang dilakukan oleh sejumlah besar individu dalam kelompok tersebut. Dalam kedua versi ini penderitaan yang diduga datang dalam bentuk perang, kelaparan, wabah penyakit, gempa bumi, atau bencana alam lainnya. Versi lain

¹³ “Karma: Not Just Action” *Tricycle* March 2020.

dari teori kedua ini adalah bahwa individu dapat menderita karena kejahatan yang telah mereka lakukan karena sesuatu yang buruk terjadi pada seseorang yang memiliki hubungan dengan mereka; misalnya, seluruh keluarga saya meninggal dalam kecelakaan mobil akibat kejahatan yang saya lakukan dan kesedihan saya karena kehilangan orang-orang yang saya cintai adalah *vipāka* atas kejahatan itu.

Tragedi massal terbaru yang disebut sebagai contoh karma kolektif adalah Tsunami Samudra Hindia tahun 2004. Beberapa hari setelah bencana ini, sebuah surat kabar lokal mengabarkan pernyataan seorang biksu terkemuka asal Singapura yang menyatakan bahwa sebagian besar korban tsunami adalah para nelayan yang menderita akibat karma dari pembunuhan ikan selama beberapa dekade.

Ada banyak masalah terkait doktrin, logika, bukti, moralitas, dan bahkan akal sehat mengenai gagasan karma kolektif. Mari kita periksa beberapa di antaranya. Para pendukung karma kolektif memiliki gagasan yang bersifat generalisasi tetapi kurang detail. Bagaimana, misalnya, karma mengatur seluruh sebab dan akibat secara massal? Bagaimana dan dalam bentuk apa karma menyimpan dan memproses semua data yang dibutuhkan sehingga satu individu pada kehidupan berikutnya mengalami akibat karma ini dan individu yang lain mengalami hal yang sama? Bagaimana cara kerja logistik yang diperlukan untuk menjamin sejumlah besar individu terlahir kembali pada saat ini, dalam kelompok tersebut dan di lokasi tertentu agar dapat mengalami penderitaan yang diperlukan? Dan apa kekuatan atau energi yang digunakan karma untuk membuat semua pengaturan

yang luar biasa rumit ini? Seperti biasa, tidak ada penjelasan yang diberikan.

Jika kita telusuri contoh spesifik dari apa yang diklaim sebagai karma kolektif, kita akan melihat betapa problematiknya gagasan tersebut. Mari kita lihat kejahatan mengerikan yang dilakukan Nazi terhadap kaum Yahudi Eropa selama Perang Dunia Kedua. Jika suatu bentuk karma kolektif benar-benar bekerja, maka hal seperti ini diperlukan. Karma, entah bagaimana caranya, harus merancang segala sesuatunya agar enam juta pelaku kejahatan terlahir kembali di Eropa—yang kemudian menjadi wilayah pendudukan Nazi—dan tinggal di sana antara tahun 1939 dan 1945. Karma harus merencanakan terlebih dahulu beberapa dekade ke depan untuk mengatur kondisi sosial dan politik, dan situasi di Jerman sehingga anti-Semit yang fanatik berkuasa. Sejalan dengan hal ini, jutaan orang harus diseleksi untuk dilahirkan kembali di Jerman dengan sikap dan pandangan yang mendukung Nazisme, atau terlalu apatis atau terlalu takut untuk menentangnya. Kemudian, karma akan membesarkan Adolf Hitler untuk tumbuh dan matang dengan ide-ide anti-Semit, mengatur agar dia berkuasa sehingga bisa menjadi alat karma dan menghukum semua pelaku kejahatan. Lebih lanjut, ketika enam juta orang yang melakukan kejahatan telah cukup menderita karena perbuatan mereka pada masa lalu, entah dengan cara dibunuh, disiksa, kelaparan, atau mengalami trauma (tentu saja paralelisme karma sedang berjalan), maka karma harus mengatur dan memanipulasi sebab dan akibat yang kompleks yang tak terhingga pada masa depan sedemikian rupa sehingga perang berakhir ketika semua orang sudah mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Sekarang mari kita lihat tsunami tahun 2004, peristiwa lain yang sering disebut sebagai contoh karma kolektif. Tsunami tersebut menewaskan sekitar 200.000 orang, melukai satu juta orang lainnya, dan menyebabkan ratusan ribu yang lain kehilangan tempat tinggal. Bahkan orang yang kurang informasi pun tahu bahwa penyebab tsunami yang dapat diamati secara langsung adalah gempa bumi yang menggeser lempeng tektonik di dasar laut lepas pantai Sumatra. Kejadian ini melepaskan sejumlah besar energi yang pada gilirannya menyebabkan terbentuknya gelombang besar. Agar tsunami menjadi karma kolektif, diperlukan beberapa hal. Seperti halnya Holocaust, karma harus merencanakan segala sesuatunya terlebih dahulu sehingga sejumlah besar orang akan berada di wilayah yang terkena dampak, baik karena mereka terlahir kembali di sana, tinggal di sana, direlokasi ke sana, atau sedang mengunjungi wilayah tersebut pada waktu yang diperlukan, yaitu pada pagi hari tanggal 26 Desember. Yang luar biasa, di tengah kekacauan akibat banjir besar, kepanikan, bangunan-bangunan yang runtuh dan puing-puing yang tersapu, karma harus mengatur segala sesuatunya sehingga ribuan korban yang terlibat mendapatkan balasan karma yang tepat, tidak lebih dan tidak kurang; sehingga mereka yang karmanya mengharuskan mereka meninggal akan meninggal, mereka yang karmanya mengharuskan mereka terluka parah akan terluka parah, mereka yang hanya mengalami luka ringan pun mengalami hal yang sama, dan mereka yang karmanya mengharuskan rumahnya hancur hanya menderita kerugian itu, dan seterusnya. Namun yang lebih luar biasa lagi, agar tsunami bisa menjadi contoh karma kolektif, kita harus menerima bahwa karma mampu

memengaruhi, tidak hanya manusia, tetapi bahkan lempeng tektonik bumi, membuat mereka bergerak pada tingkat dan waktu yang tepat sehingga gelombang yang dihasilkan mampu bermain dengan *vipāka* ribuan orang. Sepertinya kemampuan luar biasa ini tidak ada habisnya sehingga spekulasi dapat dikaitkan dengan karma. Dan tentu saja semua ini mungkin saja benar. Hanya saja, perlu diketahui bahwa Buddha sama sekali tidak mengajarkan sesuatu yang bahkan sedikit saja mirip dengan karma kolektif.



Alam-alam Kehidupan

Ketika orang-orang yang belum mencapai keterjagaan sempurna meninggal, mereka terlahir kembali dan harus terlahir kembali di suatu tempat. Menurut Buddha, ada berbagai alam tempat seseorang dapat dilahirkan kembali: alam dewa, alam manusia, alam hewan, alam hantu yang selalu merasa kurang, alam hantu pencemburu, dan alam neraka. [41] Sebelum melangkah lebih jauh mari kita bahas secara singkat beberapa istilah ini. Kata neraka dalam pemikiran Barat terkait erat dengan konsep Kristen tentang tempat hukuman abadi. Pada saat kematian, seseorang akan menghadapi proses pengadilan/penghakiman dan jika ditemukan kesalahan, dia akan dilemparkan ke neraka yang kekal. Dalam agama Buddha, alam/kondisi yang dalam

beberapa hal dapat disamakan dengan neraka bukan hasil dari keputusan atau penilaian perilaku seseorang oleh entitas di luar orang tersebut, misalnya Tuhan. Namun, kondisi tersebut diciptakan oleh pikiran si individu itu sendiri, keadaannya dibentuk oleh pikiran, ucapan, dan perbuatan mereka sendiri yang disengaja sepanjang hidup mereka, yaitu karma mereka. Lebih penting lagi, karena keadaan ini tidak kekal tetapi hanya berlangsung selama karma yang menciptakannya belum habis, maka keadaan ini lebih tepat disebut alam neraka daripada neraka. Kata Pāli yang paling umum untuk alam neraka adalah (apāya), “kerugian” (apāya), “jalan yang sulit” (duggati), “turun” (niraya), dan “kehancuran” (vinipāta).

Saat ini kata-kata seperti surga dan neraka sering menimbulkan senyum skeptis di wajah banyak orang, dan mungkin karena alasan yang bagus. Jadi apa pendapat kita mengenai ajaran Buddha tentang alam-alam kehidupan, khususnya alam neraka? Banyak umat Buddha “modern” yang mengabaikan konsep ini dan fokus pada pembelajaran tentang kebajikan dan meditasi, sama seperti umat Kristen liberal yang berusaha menghindari penyebutan neraka. Namun alam-alam kehidupan merupakan bagian integral dari ajaran Buddha dan berpura-pura bahwa mereka tidak ada adalah suatu ketidakjujuran. Dalam berbagai khotbah, Buddha biasanya menggambarkan alam dewa, alam neraka, serta alam nonmanusia dan nonhewan lainnya sebagaimana yang dipahami oleh orang-orang pada masa itu; istana-istana indah untuk dewa dan kualinya berisi nanah mendidih untuk alam neraka. Namun tidak selalu. Salah satu gagasan India kuno tentang alam neraka, dalam hal ini *pātāla*, jurang maut, adalah bahwa alam neraka berada di dasar lautan dan sehubungan dengan hal ini Buddha

berkomentar, “Ketika orang biasa yang tidak menguasai ajaran berkata, ‘Alam neraka ada di bawah lautan luas,’ dia menyatakan sesuatu yang tidak benar atau nyata. Alam neraka sebenarnya adalah sebutan untuk perasaan menyakitkan.” (S.IV,206). Komentar ini patut mendapat perhatian lebih. Di dalamnya Buddha menjelaskan bahwa alam neraka bukanlah sebuah lokasi dalam alam semesta melainkan sebuah pengalaman. Jika memang demikian, maka dapat diartikan bahwa alam dewa, alam hantu menderita, dan lain-lain, tidak selalu merupakan tempat tetapi kadang-kadang bisa menjadi pengalaman. Model ini jauh lebih cocok dan lebih konsisten dengan penekanan yang Buddha jelaskan mengenai pikiran, “Pikiran mendahului kondisi mental, pikiran adalah pemimpin, semua adalah ciptaan pikiran”, “Dunia dibentuk oleh pikiran.” (Dhp.1; S.I,39). Jadi alam dewa dapat dipahami sebagai keberadaan manusia yang sebagian besar berupa kemudahan, kenyamanan, kesenangan dan kegembiraan; alam neraka sebagai sesuatu yang dicirikan sebagai kesusahan dan kekurangan, dan seterusnya.



Mengapa Ada Begitu Banyak Kesalahpahaman?

Mungkin timbul sebuah pertanyaan. Bila karma adalah doktrin yang sentral dan penting dalam agama Buddha, mengapa karma telah disalahpahami secara luas dan buruk sebagaimana yang diuraikan dalam buku ini? Ada beberapa

alasan mengapa hal ini terjadi. Pertama, karena karma adalah suatu konsep yang kompleks. Kesadaran manusia, yang mana karma adalah salah satu aspeknya, adalah sebuah fenomena yang rumit dan beragam, dengan berbagai jenis pemikiran dan perasaan yang halus dan saling bersinggungan, niat, emosi, dan pengalaman-pengalaman yang terjadi melalui pikiran. Buat kebanyakan orang, ajaran sederhana tapi salah bahwa kemurahan hati akan membuat Anda lahir kaya, serta berbagai ajaran serupa, lebih mudah diterima. Demikian juga dengan pemikiran tentang keadilan dalam bentuk “biarkan hukuman dijatuhkan sesuai dengan kejahatannya”. Karena hal ini, sejak masa awal sejarah agama Buddha, teks-teks ditulis dengan menyajikan karma dalam istilah yang sangat sederhana dan mudah. Kitab Pali Vimānavatthu, Petavatthu (sekitar abad ke-3 atau ke-2 SM), dan Dhammapada Aṭṭhakathā (abad ke-4 atau ke-5 M) dan karya-karya Sanskerta seperti Kammavibhaṅga adalah contohnya. Karya lain yang sama adalah *Buddha Teaches the Sutra Cause and Effect in the Three Times* (Buddha Mengajarkan Sutra Sebab dan Akibat dalam Tiga Masa/Fo Shuo San-shi Yinguo Jing). Teks ini konon diucapkan oleh Buddha dan diterjemahkan ke dalam bahasa Mandarin oleh Kumārajīva (344-413). Faktanya, semua bukti menunjukkan bahwa kitab ini disusun di Tiongkok berabad-abad setelah Kumārajīva. Asal usulnya yang kebenarannya diragukan tidak menghalangi popularitasnya yang luar biasa di Tiongkok dan bahkan saat ini sering dicetak dan didistribusikan secara gratis di tempat-tempat ibadah umat Buddha Tiongkok. Kitab ini punya peran yang sangat besar dalam memutarbalikkan ajaran Buddha tentang karma dan melanggengkan ketidaktahuan tentang hal itu di kalangan umat Buddha di Tiongkok.

Menurut teks ini, bila Anda memiliki pakaian bagus untuk dikenakan, itu karena Anda mendermakan jubah kepada biksu pada kehidupan lampau. Kalau Anda terus-menerus lapar, ini karena Anda rakus pada kehidupan-kehidupan sebelumnya. Mereka yang memiliki banyak anak dan cucu melepaskan burung dan hewan penangkaran pada kehidupan-kehidupan sebelumnya. Wanita mandul karena mereka melakukan hubungan seks bebas pada kehidupan-kehidupan sebelumnya. Mempersembahkan pelita di depan patung Buddha menyebabkan penglihatan menjadi baik, menolak menunjukkan jalan kepada pelancong mengakibatkan terlahir buta, dan menertawakan orang yang membungkuk di depan patung Buddha berarti terlahir kembali bungkuk. *Fo Shuo San-shi Yinguo Jing* dan teks serupa mungkin telah mendorong petani sederhana yang buta huruf untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dan lebih etis. Di sisi lain, versi karma mereka yang menyimpang telah dan masih diterima bahkan oleh para biksu, biksuni, dan perumah tangga yang terpelajar.

Alasan lain mengapa karma sangat sering disalahpahami mungkin karena pendekatan tradisional terhadap pendidikan agama dalam budaya Buddhis. Tidak jarang kita lihat umat Kristiani atau Islam yang paham dengan kitab suci masing-masing. Di negara-negara Buddhis tradisional, keakraban dengan teks-teks suci bukanlah hal yang umum. Ada alasan yang dapat dimengerti mengenai hal ini. Sampai saat ini, mayoritas Buddhis perumah tangga buta huruf atau hanya sedikit yang mampu membaca. Lebih jauh lagi, tidak seperti Alkitab atau Alquran, kitab suci Buddha Pāli berukuran sangat besar, lebih dari 50 jilid dalam terjemahan bahasa Inggris, dan isinya tidak dalam gaya bahasa yang mudah dibaca.

Ditambah lagi dengan fakta bahwa hanya sedikit kitab suci yang diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa Asia hingga abad ke-20, dan bahkan sekarang kitab tersebut tidak tersedia secara luas dalam bahasa tersebut. Bahkan para biksu dan biksuni, yang beberapa di antaranya adalah orang-orang terpelajar, cenderung membaca kitab suci melalui kitab-kitab komentar kuno, daripada memahaminya dari teks langsung. Beberapa dari kitab-kitab komentar ini kurang mengandung kebijaksanaan dari kata-kata Buddha. Hasil dari semua ini adalah mayoritas umat Buddha lebih bergantung pada desas-desus atau tulisan-tulisan sekunder populer untuk pengetahuan mereka tentang Dharma dibandingkan mengandalkan kata-kata Buddha yang sebenarnya, yang sebagian besar merupakan perwujudan dari kesalahpahaman yang disorot di atas.

Di Barat, konsep karma menjadi akrab bagi masyarakat umum sedikit demi sedikit dan dari berbagai sumber: dari pengetahuan awam awal tentang agama Hindu; dari Teosofi; dari apa yang disebut “kebijaksanaan esoteris” dan yang terbaru dari literatur *New Age*. Walaupun sumber-sumber ini sepakat mengenai karma dalam pengertian yang paling luas dan umum, mereka sangat beragam dan bahkan saling bertentangan bila dilihat secara detail. Oleh karena itu, karma telah menjadi istilah yang mencakup semua gagasan yang kabur, tidak dipikirkan dengan matang, dan tidak koheren, yang beberapa di antaranya dikaitkan dengan Buddha.

Cara-cara umum membicarakan karma di Barat juga memperkuat kebingungan mengenai karma. Beberapa penganut Buddha awal di Barat mengacu pada apa yang

mereka sebut “Hukum Besi Karma”. Bahkan saat ini kata “hukum” hampir selalu mendahului kata karma. Kata lain yang banyak digunakan bersama dengan karma adalah “retribusi”, “ganjaran”, “hukuman”, dan “tak terhindarkan”. Patut dicatat bahwa dalam teks Pali, tidak ada penjelasan yang setara dengan istilah “hukum karma”. Jadi bagaimana karma berubah menjadi sebuah hukum? Dan bagaimana proses sebab dan akibat psikologis yang impersonal menjadi sebuah sistem penghargaan dan hukuman yang diberikan oleh pemberi penghargaan dan hukuman yang samar-samar? Para sarjana agama Barat awal, seperti halnya para penganut Buddha pertama Barat, biasanya berasal dari latar belakang Kristen dan tidak mengherankan jika hal ini memengaruhi pemahaman mereka tentang agama Buddha. Perintah Tuhan dikenal sebagai “Hukum”; persis dan tepat, tidak dapat diubah, dan bersifat wajib, yang jika dilanggar akan menimbulkan “pembalasan”. Pembalasan ilahi ini tidak dapat dihindari, begitu pula karma. Komentar Christmas Humphreys, pelopor agama Buddha dari Barat, tentang karma adalah tipikal dari pemikiran semacam ini.

“Hukum tentang kebajikan dan ketidakbajikan ini, Karma dalam pengertian hukum moral, secara khusus bukan Hindu, Buddha, atau Teosofis. Ini adalah dasar dari semua filsafat Timur dan diajarkan oleh St. Paul. ‘Saudara-saudara, jangan tertipu. Tuhan tidak dapat dipermainkan, karena apa yang ditabur orang, itu juga yang akan dituainya.’”¹⁴

Humphreys, sesungguhnya, lebih merupakan seorang Teosofis daripada Buddhis. Sumber terminologi semacam ini

¹⁴ *Karma and Rebirth*, 1994, hal.16.

dan pemikiran yang berasal darinya adalah gagasan tentang dewa yang memberi penghargaan dan menghukum. Dan seperti disebutkan di atas, karma biasanya dipahami sebagai makhluk tertinggi dalam segala hal kecuali dia memiliki nama. Mungkin juga gagasan tentang karma kolektif sebagian disebabkan oleh pengaruh yang masih melekat dalam pikiran orang Barat mengenai gagasan tentang Tuhan yang menghukum keturunan orang berdosa hingga tiga atau empat generasi (misalnya seperti dalam Bilangan 14,18; Keluaran 20, 5; Ulangan 5,9, dan seterusnya).



Hasil dari Kesalahpahaman Ini

Apa yang selama ini menjadi hasil dari kesalahpahaman doktrin karma seperti yang diuraikan di atas? Para pengamat telah lama menunjukkan apa yang mereka lihat sebagai perbedaan signifikan dalam sikap terhadap masalah sosial antara budaya tradisional Buddha dan dunia Barat/Kristen; yang pertama lebih pasif, yang kedua lebih proaktif. Setelah tinggal di Asia yang mayoritas beragama Buddha selama lebih dari empat dekade, saya setuju dengan pengamatan ini. Umat Buddha tradisional sebagian besar adalah orang-orang baik, murah hati, dan penuh rasa syukur. Namun kebaikan ini kadang-kadang hanya terwujud dalam bentuk kepedulian dan urgensi terhadap masalah-masalah sosial dan tindakan nyata

yang berkelanjutan untuk mengatasinya. Kita mendengar berkali-kali bahwa mereka yang dirugikan karena satu atau beberapa sebab lain sedang menderita sebagai akibat dari karma mereka.

Mahasi Sayadaw, yang mungkin adalah cendekiawan Buddhis dan guru meditasi paling dihormati di Burma saat ini, menyimpulkan sikap ini dengan baik ketika dia menulis, “Di dunia ini, tidak ada sesuatu pun yang terjadi pada seseorang yang dia tidak pantas terima.”¹⁵ Seperti yang ditunjukkan di atas, pernyataan ini secara langsung bertentangan dengan apa yang diajarkan Buddha. Dalam novelnya *Fruit of Karma*, penulis Thailand Sudassa Onkom menuliskan sebuah percakapan antara seorang samanera dan tokoh protagonis dalam cerita tersebut, biksu tua yang bijaksana Phra Khru, yang penulis gunakan untuk menjelaskan doktrin Buddhis. Dalam salah satu dialog, Phra Khru menyebutkan masalah korupsi dalam Saṅgha dan si samanera bertanya:

““Bagaimana kami dapat membantu memperbaiki situasi ini?’ ‘Maaf. Apakah kamu bilang kita? Tidak, kita tidak dapat berbuat apa-apa. Kita hanyalah setetes air di lautan. Begitu pula dengan mereka yang memiliki kekuatan politik, yang ribuan kali lebih kuat dari kita. Kita harus menyerahkan hal ini pada proses karma,’ kata Yang Mulia Phra Khru dengan sedih.”¹⁶

Mengingat kepercayaan yang hampir universal bahwa segala sesuatu yang terjadi pada seseorang, institusi, dan masyarakat disebabkan oleh karma masa lalu, sebuah kesalahpahaman yang berulang tanpa henti dalam khotbah,

¹⁵ *The Theory of Karma*, hal.3.

¹⁶ *Fruit of Karma*, 1994, hal.113.

risalah, dan buku, fatalisme Phru Khru bukanlah hal yang mengejutkan.

Prof. Dale S. Wright, seorang sarjana agama Buddha, menulis, “Karma mungkin secara sosial dan politik melemah dalam hal dampak budaya, bahwa tanpa berniat melakukan ini, karma sesungguhnya bahkan mendukung sikap pasif dan dukungan secara sosial dalam menghadapi berbagai jenis penindasan.”¹⁷

Prof. David Loy, seorang Buddhis dan sarjana agama Budha, menulis:

“Karma telah digunakan untuk merasionalisasi seksisme, rasisme, kasta, penindasan ekonomi, cacat bawaan, dan hampir semua hal lainnya. Secara literal, karma membenarkan otoritas para elit politik, yang berhak mendapatkan kekayaan dan kekuasaan, dan masyarakat kelas bawah yang tidak memilikinya, yang juga merasakan akibat dari perilaku mereka sendiri pada kehidupan-kehidupan sebelumnya.”¹⁸

Kenyataan yang menyedihkannya adalah bahwa beberapa kesalahpahaman tentang karma telah menyebabkan atau digunakan sebagai alasan untuk bersikap pasif dan acuh tak acuh dalam masyarakat. Meskipun kata-kata tersebut digunakan untuk menghambat beberapa perbuatan, tetapi juga digunakan untuk membenarkan perbuatan yang lain. Contohnya terdapat dalam Milindapañha. Dalam dialog dengan Biksu Nāgasena, Raja Milinda mengutip dua bagian

¹⁷ “Critical Questions Towards a Naturalized Concept of Karma in Buddhism”, *Journal of Buddhist Ethics*, Volume 11, 2004.

¹⁸ *Money Sex War Karma*, 2008, hal.55.

dari Tipitaka, “Dengan tidak menyakiti siapa pun di dunia ini, kamu akan dicintai dan dihargai,” dan “Menghukum apa yang pantas menerima hukuman dan mendorong apa yang baik.” (Ja.IV,71 dan Ja.V,116). Raja kemudian menunjukkan bahwa hukuman yang adil mungkin mengharuskan perbuatan yang merugikan, bahkan sampai pada tingkat memotong anggota tubuh atau mengeksekusi pelaku kesalahan, dan hal ini bertentangan dengan penjelasan bahwa Buddha memuji yang tidak menyakiti siapa pun. Nāgasena, yang konon adalah seorang Arahant, menjawab bahwa seseorang yang memberikan hukuman kepada pelaku kesalahan tidak bertanggung jawab atas kerugian yang mereka timbulkan. Sebaliknya, pelaku kesalahan akan menderita karena karma buruknya sendiri dan orang yang memberikan hukuman tidak akan disalahkan (Mil.185-6). Argumen palsu ini dapat digunakan untuk membenarkan semua perbuatan dan memang sejarah penuh dengan contoh penerapan hal ini. Raja Langdarma dari Tibet yang menganiaya agama Buddha dibunuh oleh seorang biksu pada tahun 842. Pembetulan tradisional atas tindakan ini adalah bahwa biksu tersebut sebenarnya bertindak atas dasar welas asih karena dia menyelamatkan raja dari melakukan karma yang lebih negatif bagi dirinya sendiri. Pembunuhan politik ini dirayakan setiap tahun di Tibet, Bhutan, dan Ladakh dengan Tari Topi Hitam yang terkenal. Selama kariernya sebagai hakim, Christmas Humphreys, seorang Buddhis yang menjadi pelopor agama Buddha di Barat menjatuhkan banyak hukuman mati dan dalam otobiografinya dia membenarkan hal ini dengan mengatakan bahwa hakim hanyalah “instrumen hukum karma.”¹⁹ Salah satu orang yang dihukum gantung oleh

¹⁹ Both Sides of the Circle, 1978, hal.48. Menarik bahwa Christmas

Humphreys adalah Timothy Evans yang kemudian terbukti tidak bersalah, meskipun dalam otobiografinya Humphreys dengan hati-hati menghindari menyebutkan kegagalan keadilan yang tragis ini atau menyatakan bahwa hal itu sesuai dengan pandangannya tentang karma. Mungkin dia akan menjelaskan hal ini sebagai vipāka atas pembunuhan yang dilakukan Evans pada kehidupan sebelumnya.

Tentu saja orang-orang selalu memutarbalikkan keyakinan agama demi kepentingan mereka sendiri, membenarkan perbuatan mereka dan menonjolkan kesalahan mereka. Namun melakukan ini adalah satu hal; memasukkan distorsi semacam itu ke dalam literatur suci adalah hal lain. Milindapañha dan komentar Pāli, yang keduanya mengandung penafsiran palsu tentang karma, dianggap sebagai teks otoritatif dalam tradisi Theravada, hampir setara dengan Tipiṭaka. Faktanya, seperti disebutkan dalam Pendahuluan, hanya sedikit penjelasan tentang karma dan kelahiran berulang yang mampu membedakan keduanya. Apakah penyalahgunaan doktrin karma oleh Milindapañha untuk membenarkan penyiksaan, amputasi dan hukuman

Humphreys dan Nāgasena lebih dekat ke konsep Tuhan dari Luther daripada ajaran Buddha tentang Karma. Menurut Luther: “Kurangnya perdamaian yang disebut perang atau pedang harus membatasi kurangnya perdamaian universal dan global yang akan menghancurkan semua orang. Inilah sebabnya mengapa Allah sangat menghormati pedang sehingga Dia berkata bahwa Dia sendirilah yang menetapkannya (Roma. 13:1) dan tidak ingin manusia untuk berkata atau berpikir bahwa mereka telah menciptakan atau membentuknya. Sebab tangan yang memegang pedang ini dan membunuh dengan pedang itu bukan tangan manusia, tapi tangan Tuhan; dan bukan manusia, melainkan Tuhan, yang menggantung, menyiksa, memenggal kepala, membunuh, dan berperang. Mereka semua adalah pekerjaan dan penghakiman Tuhan.” *Soldiers Too Can Be Saved*,1526.

mati di pengadilan merupakan salah satu alasan mengapa semua negara Buddhis terus mempertahankan hukuman mati dan mengapa jarang ada penolakan dari kalangan profesi hukum dan tentu saja bukan dari Saṅgha untuk menghapuskan hukuman mati. Saya meragukan hal itu. Namun kesalahpahaman umum mengenai karma yang terjadi di seluruh lingkungan Buddhis pasti akan berakibat buruk.

Pada tingkat pribadi, pandangan salah tentang karma dapat memiliki dampak langsung dan sangat negatif. Dua contoh dari pengalaman saya sendiri sudah cukup untuk menggambarkan hal ini. Seorang pria dan istrinya suatu kali datang menemui saya, keduanya terlihat sangat tertekan. Mereka mengatakan kepada saya bahwa harapan mereka untuk memiliki tambahan anggota keluarga berubah menjadi kekecewaan dan kesedihan ketika anak pertama mereka lahir dengan *down syndrome*. Benarkah, tanya mereka, bahwa ini memang akibat keduanya pernah melakukan perbuatan-perbuatan buruk pada kehidupan sebelumnya? Saya melakukan yang terbaik untuk mencoba menjelaskan seluk-beluk karma kepada mereka tetapi hanya sedikit berhasil. Biksu yang memberi tahu mereka bahwa merekalah yang bertanggung jawab atas kondisi anak mereka bukan saja lebih tua beberapa tahun dari saya, tetapi baru-baru ini dia juga mendapatkan tanda penghargaan dari raja Thailand. Penjelasan Dharma dari saya tidak berarti apa-apa dibandingkan penjelasannya. Belakangan saya ketahui bahwa pasangan ini meninggalkan agama Buddha dan menjadi Kristen. Kita tidak bisa menyalahkan mereka.

Pada kesempatan lain, saya sedang berbincang dengan seseorang yang sangat tertarik kepada Dharma dan juga memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai Dharma. Saat kami berbicara, saya melihat ada pembengkakan di sisi lehernya dan bertanya kepadanya tentang hal itu. Dia menceritakan kepada saya bahwa dia mengidap kanker tiroid yang kini sudah berada di stadium akhir. Dia mengatakan bahwa latihan meditasinya yang teratur membantunya menerima ini dan bahwa dia berdamai dengan kematian. Kemudian dia menambahkan, “Lagi pula, ini salahku karena telah melakukan kesalahan pada kehidupanku yang lalu.” Semua ini diucapkan dengan keceriaan yang dipaksakan tetapi tidak sulit untuk mendeteksi ketakutan dan kesedihan di balik perkataannya. Perasaan alami berupa rasa takut dan cemas yang dia rasakan menjelang kematiannya hampir pasti diperburuk dengan keyakinan bahwa dialah yang bertanggung jawab atas penyakit yang dia derita. Jadi kesalahpahaman tentang karma bukan hanya masalah secara doktrin atau teori saja, tetapi bisa berdampak pada kehidupan manusia. Hal ini dapat membebani mereka dengan rasa bersalah, penyesalan, dan menyalahkan diri sendiri.

Masuknya Dharma ke Barat telah meningkatkan kebutuhan untuk meninjau kembali konsep Buddha tentang karma, memahaminya secara mendalam, dan membuat perbedaan antara karma dari ajaran Buddha dan para komentator belakangan, dan cara penjelasan-penjelasan pada zaman sekarang menafsirkannya. Agama Buddha pada umumnya memiliki “kesan yang baik” dalam persepsi populer orang Barat. Namun begitu subjek karma muncul, persepsi ini berubah. Setidaknya di antara orang-orang yang

bijaksana, karma terdengar seperti sebuah bentuk yang tak terelakkan dan menyebabkan mereka mengangkat bahu ketika menghadapi penderitaan dan menyalahkan korban atas tragedi pribadi mereka. Hal ini membuat Dharma yang berharga terlihat kurang menarik dan meyakinkan dibandingkan yang seharusnya. Hal ini bahkan membuka peluang bagi kritik.

Salah satu dari banyak contoh kritik semacam itu muncul dalam buku Dr. Richard Dawkins, *The God Delusion*, yang merupakan kritik tajam terhadap agama. Dawkins hanya membuat satu referensi tentang agama Buddha dalam bukunya dan diperkirakan itu adalah tentang karma. Dia menulis:

“Julia Sweeney juga benar ketika dia secara singkat menyebutkan agama Buddha.... Agama Buddha sering kali dianggap sebagai [agama] yang paling baik. Namun doktrin tentang kelahiran yang buruk dalam reinkarnasi karena dosa-dosa pada kehidupan lampau sangat tidak menyenangkan. Julia Sweeney pergi ke Thailand dan kebetulan mengunjungi seorang wanita yang sedang merawat seorang anak laki-laki yang cacat parah. “Saya berkata kepada pengasuhnya, ‘Baik sekali kamu merawat anak malang ini.’ Dia berkata, ‘Jangan bilang anak malang. Dia pasti telah melakukan sesuatu yang buruk pada kehidupan masa lalunya hingga terlahir seperti ini.’”²⁰

Menilai agama Buddha dari komentar seseorang yang dapat dipastikan hanya sedikit atau bahkan sama sekali tidak mengerti filsafat dan psikologi Buddhis adalah sama tidak adilnya dengan menilai biologi atau evolusi sepenuhnya berdasarkan komentar dari seseorang yang tidak

²⁰ *The God Delusion*, 2006 hal.394.

mengetahui ilmu-ilmu tersebut. Meskipun demikian, tidak ada keraguan bahwa informan Julia Sweeney memperoleh kesalahpahamannya tentang karma dari khotbah atau sepotong penjelasan dari penganut agama Buddha.

Beberapa umat Buddha bahkan menyarankan untuk membuang doktrin karma. Pendapat lain dari David Loy:

“Apa yang akan kita lakukan terhadap karma? Tidak ada gunanya berpura-pura bahwa karma tidak menjadi masalah bagi agama Buddha masa kini. Agama Buddha bisa cocok dengan cara pemahaman modern. Namun bukan pandangan tradisional tentang karma.”²¹

Guru agama Buddha Tibet dari barat, Shenpen Hookham, menulis bahwa dia merasa tidak nyaman dengan gagasan bahwa jutaan orang di Dunia Ketiga kelaparan karena karma masa lalu mereka dan berpikir bahwa cara terbaik untuk menghindari gagasan memalukan ini adalah dengan menyangkal realitas karma. Dia menulis, “...gagasan tentang karma tidak benar, ini hanya “kebenaran sementara” yang hanya berguna ketika kita terjebak dalam kebingungan. Itu pada akhirnya tidak benar....”²² Sekali lagi kita menghadapi masalah ketidakmampuan untuk membedakan antara apa yang Buddha ajarkan dalam Tipiṭaka Pāli, bukti awal agama Buddha, dan versi-versi selanjutnya dari ajaran Buddha. Tidak ada satu pun dalam Dharma Buddha yang menyiratkan bahwa orang menderita kelaparan, penyakit, penindasan sosial, dan sebagainya, karena karma masa lalu mereka. Bahkan biksu Thailand yang berpengaruh, Buddhadasa, ‘menafsirkan ulang’

²¹ *Idib* hal.55.

²² *There is more to Dying than Death*, 2006, hal.62.

karma dan kelahiran berulang hingga tingkat yang sulit dikenali sebagai apa pun yang diajarkan Buddha.²³



Pelimpahan Jasa

Masalah yang berhubungan dengan doktrin karma adalah pelimpahan jasa. Ini adalah gagasan bahwa melakukan kebajikan kemudian “berbagi” *vipāka* kebaikan tersebut kepada orang yang telah meninggal dapat dilakukan. Kemungkinan bahwa pelimpahan jasa dapat dilakukan sekarang hampir diterima secara universal oleh umat Buddha meskipun tidak diajarkan oleh Buddha dan, tampaknya, bertentangan dengan beberapa hal yang Beliau ajarkan. Gagasan pelimpahan jasa mungkin diadaptasi dari ritual *śaddha* dalam Brahmanisme di mana bola-bola kecil, nasi, atau jelai dipercayai untuk diberikan kepada orang-orang terkasih yang telah meninggal untuk memuaskan rasa lapar mereka dengan cara merapal ucapan tertentu. Rupanya pada masa awal beberapa umat Buddha mengadopsi gagasan ini dan menerapkannya pada kebajikan. Aliran materialis Carvaka mengolok-olok ritual *śaddha* dengan mengatakan:

“Jika *śaddha* ini sungguh-sungguh mampu dapat memuaskan makhluk yang telah meninggal, maka di dunia ini

²³ Peter Jackson, *Buddhadasa: A Buddhist Thinker for the Modern World*, 1988.

ketika para musafir memulai perjalanan, mereka tidak diberi bekal karena kerabat mereka di kampung halaman dapat memberikan makanan untuk mereka.”²⁴

Siapa pun yang memahami ajaran Buddha dengan baik dapat mengungkapkan beberapa masalah yang lebih serius tentang pelimpahan jasa. Contohnya, jika dimungkinkan untuk berbagi jasa kebajikan kepada seseorang, secara logika seharusnya juga dimungkinkan untuk berbagi akibat perbuatan buruk atau kejahatan kepada mereka. Ini berarti bahwa seseorang dapat memperoleh manfaat dari karma baik yang tidak pernah dilakukannya dan menghindari karma buruk yang pernah dilakukannya. Hal ini akan melemahkan keseluruhan gagasan tentang karma. Buddha menguraikan secara jelas bahwa, “Oleh diri sendiri perbuatan buruk dilakukan, oleh diri sendiri perbuatan buruk di jauhi, oleh diri sendiri seseorang menjadi suci. Suci atau tidak suci bergantung pada diri sendiri. Tidak seorang pun dapat menyucikan orang lain.” (Dhp.165). Dalam Sutta Nipāta, Buddha mengajarkan, “Ketika mereka mengalami kematian dan pergi dari sini menuju alam berikutnya, ayah tidak dapat membantu putranya, demikian juga kerabat yang lain.” (Sn.579). Bahkan penganut ajaran Alam neraka memahami yang lebih baik tentang karma dibandingkan mereka yang percaya bahwa mereka dapat berbagi jasa kebajikan kepada orang lain. Buddha bersabda bahwa seseorang yang meninggal dan berada di “Alam neraka” akan dicela oleh Yama seperti ini:

“Perbuatan jahat ini tidak dilakukan oleh ibu atau ayahmu, oleh saudara laki-laki atau perempuanmu, oleh teman

²⁴ Sarvadarśanasamgraha, Bibliotheca Indica, 1858, hal.10.

dan sahabatmu, oleh sanak saudara dan kerabatmu, oleh para petapa dan brahmana, atau oleh para dewa. Kamu yang melakukannya sendiri, dan kamu sendiri yang akan merasakan akibatnya.” (MI,179-180).

Kitab Jātaka tampaknya mewakili periode ketika agama Buddha awal dipengaruhi oleh gagasan śaddha dari Brahmanisme. Sesuai dengan Dharma otentik, salah satu kisah dalam Jātaka menguraikan, “Seseorang menghasilkan keberuntungan bagi dirinya sendiri. Seseorang membuat kemalangannya sendiri. Nasib baik atau kekurangan nasib baik tidak dapat digantikan oleh orang lain.” (Ja.III,263). Namun dalam cerita lain, ada seseorang yang berbudi luhur mengutarakan bahwa dia akan memberikan seluruh kebajikan yang telah dia telah kumpulkan kepada seseorang yang kebajikannya sedikit (Ja.II,112). Pada masa Dhammapada Atthakathā, gagasan ini diyakini hingga ke membeli kebajikan orang lain atau menjualnya ke orang lain adalah hal yang mungkin dilakukan (Dhp-a.III,12a). Namun bahkan setelah pelimpahan jasa diterima secara luas, masih ada suara-suara yang menentang takhayul populer ini. Pada abad ke-2 M Aśvaghōṣa menulis:

“Tidak mungkin seseorang berbuat baik lalu memberikannya kepada orang lain, meskipun dia ingin melakukannya, orang lain tidak dapat menerimanya. Akibat dari perbuatan seseorang tidak lenyap melainkan dia rasakan sendiri. Namun, tidak mungkin seseorang merasakan akibat suatu perbuatan yang dia tidak lakukan.” (*Buddhacarita* XX,28).

Bukan hal yang aneh jika agama-agama memberikan penganutnya suatu kondisi yang awalnya dianggap

sebagai masalah yang tidak dapat diatasi, tetapi kemudian menawarkan mereka cara mudah untuk menghindarinya. Brahmanisme pada masa Buddha mengajarkan banyak cara untuk menghindari akibat kejahatan yang mungkin seseorang telah lakukan: merapalkan mantra khusus; berdoa kepada dewa tertentu; mandi di sungai suci; mengunjungi tempat-tempat suci tertentu; dan seterusnya. Sayangnya, beberapa sekte agama Buddha juga tidak terlepas dari praktik ini. Guru Tibet terkenal, Lama Zopa, menulis, “Bahkan [karma] yang paling berat, karma negatif yang tidak terputus, dapat dimurnikan melalui memutar roda doa. Bahkan orang yang telah ditahbiskan secara penuh [biksu atau biksuni] yang telah melanggar keempat sumpah dasar akan dimurnikan. Karma negatif dimurnikan sepenuhnya, seseorang mengumpulkan jasa kebajikan seperti langit, dan seseorang secara khusus mengembangkan welas asih.”²⁵ Keyakinan bahwa melakukan suatu ritual dapat membuat perbedaan yang fundamental dalam kehidupan seseorang, khususnya memberikan manfaat spiritual bagi mereka, sepenuhnya bertentangan dengan ajaran Buddha.

Kita kemudian bertanya, mengapa begitu banyak umat Buddha menerima pemikiran tentang pelimpahan jasa? Saya bertanya kepada sejumlah biksu senior dan terpelajar di Sri Lanka apakah pelimpahan jasa benar-benar mungkin dilakukan dan mendapatkan tanggapan yang secara umum sama: sedikit malu; mengelak; dan akhirnya secara enggan mengakui bahwa hal itu tidak mungkin. Ketika saya bertanya lebih lanjut,

²⁵ *Wheel of Great Compassion: The Practice of the Prayer Wheel in Tibetan Buddhism*, Lorna Ladner, 2000, hal.ix.

Melanggar empat aturan dasar (*pārājika*) yaitu membunuh, berhubungan seks, mencuri, dan menyebabkan perpecahan dalam Sangha.

“Lalu mengapa Anda melakukan dan mengajarkannya?” Jawabannya biasanya adalah ini, bahwa orang-orang merasa perlu melakukan sesuatu demi kebaikan orang-orang tercinta mereka yang telah meninggal, bahwa pengertian dari agama Buddha bahwa hal ini sesungguhnya tidak mungkin tetapi atas dasar welas asih para biksu melakukan upacara pelimpahan jasa pada saat pemakaman dan pada hari peringatan kematian. Melakukan sesuatu karena kepekaan terhadap perasaan seseorang, terutama ketika mereka sedang berduka, adalah hal yang patut dipuji. Namun menjelaskan Dharma bahkan lebih terpuji. Pada akhirnya, hiburan terbaik, pelindung terkuat melawan perubahan, adalah kebenaran, bukan kebohongan yang menghadirkan kenyamanan.

Meskipun tidak mungkin untuk melimpahkan jasa kebajikan kepada orang lain, tetapi kita dapat memberikan mereka kesempatan untuk bersukacita atas kebajikan yang dilakukan atas nama mereka, sebuah praktik yang disebut *puñña anumodana* (Sinhala, *pin anumodanaya*). Dua kata dalam istilah ini adalah *puñña* = jasa kebajikan dan *anumodana* = bersukacita atau merasa gembira, meskipun dalam bahasa Asia para biksu selalu mengatakan bahwa itu berarti pelimpahan jasa. Meskipun hal seperti itu tidak disebutkan secara langsung oleh Buddha, ia muncul dalam agama Buddha pada tahap yang sangat awal dan tidak bertentangan dengan Dharma. Dalam praktik ini keluarga dan teman-teman dari orang yang baru saja meninggal melakukan suatu perbuatan kemurahan hati atau kebajikan, kemudian dalam sebuah upacara sederhana mengumumkan bahwa apa yang mereka lakukan dilakukan atas nama orang yang meninggal tersebut. Jika almarhum masih berada dalam kondisi antara

(*antarabhava*), mereka dapat merasakan atau mengetahui hal ini dan ini dapat memberi mereka kegembiraan dan kenyamanan. Secara tradisional, perbuatan baik itu biasanya menyediakan makanan untuk sekelompok biksu atas nama almarhum. Namun saya mengetahui kasus-kasus di Sri Lanka di mana orang-orang bersedia menyediakan makanan bagi pasien di salah satu bangsal rumah sakit atau panti jompo, memberikan sumbangan ke badan amal yang bermanfaat bagi orang yang meninggal, atau membeli satu set ensiklopedia lalu menyumbangkannya ke perpustakaan sekolah setempat. *Puñña anumodana* memiliki beragam manfaat. Praktik ini dapat memberikan semangat ke orang yang meninggal, memberikan hiburan kepada yang berduka, penerima amal baik mendapat manfaat darinya, dan tentunya selaras dengan Dharma.



Karma dan Kelahiran Berulang, Sebuah Bunga Rampai

Kita akan menyelesaikan penjelajahan doktrin Buddha tentang karma dan kelahiran berulang ini dengan melihat beberapa implikasi dari dua ajaran ini sekaligus menjawab beberapa pertanyaan yang sering diajukan tentang mereka.

(A) Karena gagasan kelahiran berulang telah terkenal di Barat dan sampai tahap tertentu dapat diterima, terdapat banyak sekali buku yang ditulis oleh orang-orang yang mengklaim bahwa mereka dapat mengingat kehidupan mereka sebelumnya. Untuk sementara waktu pada tahun 1970an dan 80-an, sesuatu yang disebut Terapi Kehidupan Masa Lalu menjadi populer di kalangan profesi konseling dan psikiatris yang ikut-ikutan. Saat ini penerimaan akan konsep kelahiran berulang berangsur-angsur menurun. Bahkan ada buku panduan yang menjelaskan cara untuk pulih dari kenangan kehidupan masa lalu. Sedikit klaim tentang masa lampau ini perlu diperiksa dengan hati-hati atau bahkan kadang biasa saja. Seorang teman memberi tahu saya bahwa dia mengenal setidaknya empat orang yang ingat secara jelas bahwa mereka adalah Cleopatra. Kebanyakan yang disebut kenangan masa lalu mungkin merupakan hasil dari sugesti, perbincangan, imajinasi yang terlalu jelas, keinginan untuk tampil lebih menarik daripada yang sebenarnya, atau *crypto-amnesia*.²⁶ Namun yang pasti tidak semuanya. Almarhum parapsikolog Prof. Ian Stevenson dari Fakultas Kedokteran Universitas Virginia telah menerbitkan serangkaian penelitian terhadap anak-anak yang tampaknya mampu mengingat kehidupan masa lalu. Temuan Stevenson setidaknya telah memberinya paling tidak pengakuan dan perhatian dari komunitas ilmiah. Orang lain yang mengikuti jejaknya adalah Dr. B. Jim Tucker dan Prof. Erlendur Haraldsson.

Beberapa orang bertanya. Jadi, bila kita benar-benar terlahir kembali, mengapa kebanyakan orang tidak dapat

²⁶ Tentang *crypto-amnesia* lihat Ian Wilson's *Mind Out of Time: Reincarnation Investigated*, 1981.

mengingat kehidupan-kehidupan mereka sebelumnya? Namun mungkin mereka bisa melakukannya, setidaknya saat masih bayi. Anak-anak sering kali mengatakan hal-hal yang mungkin merupakan contoh dari kenangan kehidupan masa lalu, tetapi karena kelahiran berulang tidak diterima secara luas di luar dunia Buddhis, orangtua mereka mengabaikan hal-hal tersebut dan menganggapnya sebagai sekadar ocehan kekanak-kanakan. Seiring anak tersebut bertumbuh, dampak dari semua kesan sensorik baru dalam kehidupannya saat ini kemudian menimpa kenangan masa lalu, atau kenangan dari kehidupan masa lalu tercampur dengan kenangan dari kehidupan sekarang sehingga membingungkan. Namun bagi sebagian besar bayi, tampaknya sembilan bulan di dalam rahim, yang dapat dianggap sebagai tangki alami kekurangan sensorik, menghapus semua kenangan kehidupan masa lalu yang terbagi-bagi dan tidak berhubungan, kecuali beberapa saja. Tampaknya ingatan seperti itu biasanya hanya dapat diakses kembali pada periode sebelum keterjagaan sempurna, ketika pikiran, seperti yang dijelaskan Buddha, “fokus dan murni, bersih dan suci, lembut dan bebas dari *kleśa*, mudah dikendalikan, stabil, kokoh, dan sangat tenang.” (DI,76).

(B) Di seluruh masyarakat Buddhis, kelahiran berulang dianggap sebagai hal yang lumrah. Namun di negara Barat, banyak orang menganggapnya aneh dan mustahil. Gagasan tentang surga atau neraka yang kekal masih diterima, setidaknya dalam arti yang samar-samar. Namun secara obyektif, kelahiran berulang bukanlah suatu hal yang mustahil. Masalah utama kelahiran berulang bagi banyak orang Barat adalah gagasan ini belum dipahami. Dan tidak diragukan lagi, banyak orang cerdas mengabaikannya dan menganggapnya

sebagai hal yang tidak layak untuk dipertimbangkan ketika mereka dihadapkan dengan versi “esoteris” dan *New Age* yang belum matang dan beredar. Namun kelahiran berulang setidaknya telah mendapat penerimaan dari para intelektual dan pemikir serius tertentu. Filsuf Paul Edwards telah menyoroti apa yang dia yakini sebagai masalah bukti dan logis yang serius dalam kelahiran berulang/reinkarnasi. Namun filsuf lain seperti CJ Ducasse dan JME McTaggart serta akademisi seperti Susan Blackmore menganggap kelahiran berulang sebagai penjelasan tentang keadaan setelah kematian yang masuk akal.²⁷

(C) Menurut Buddha, tiga ciri eksistensi adalah tidak memuaskan (*dukkha*), tidak kekal (*anicca*), dan bukan-diri (*anatta*). Bukan-diri menegaskan bahwa gagasan tentang diri, jiwa, atau esensi yang kekal dan tidak berubah dalam segala sesuatu adalah ilusi. Ketika beberapa orang mendengar hal ini mereka bertanya, dan ini dapat dimengerti, “Jika tidak ada diri, jiwa atau roh, apa yang berpindah dari satu kehidupan ke kehidupan berikutnya?” Masalah ini sangat serius. Buddha tidak mengajarkan bahwa tidak ada diri; dia mengajarkan bahwa tidak ada diri metafisik yang permanen, tidak berubah. Dalam agama Buddha dan juga dalam psikologi kontemporer, diri dipahami sebagai kumpulan kesan dan ingatan, sifat dan watak yang terus berkembang yang bersama-sama membentuk kesadaran. Ketika seseorang mengidentifikasi diri dengan hal ini, hal ini memberikan perasaan mandiri dan terpisah dari orang lain dan bertahan sepanjang waktu. Diri empiris ini

²⁷ Paul Edwards, *Reincarnation: A Critical Examination*, 1996; C. J. Ducasse, *A Critical Examination of the Belief in a Life after Death*, 1961; John McTaggart, *Human Immortality and Pre-existence*, 1916; Susan Blackmore, *Dying to Live: Science and the Near-death Experience*, 1993.

jelas ada karena merupakan pengalaman nyata, meskipun berada dalam kondisi yang terus berubah. “Diri” inilah yang berpindah dari satu kehidupan ke kehidupan berikutnya.

Bayangkan tiga bola bilyar dalam satu garis, masing-masing saling bersentuhan dan bola bilyar keempat agak jauh dari tiga bola tersebut dalam posisi sejajar dengan mereka. Sekarang bayangkan seorang pria memukul bola keempat dan bola itu melaju melintasi meja dan memukul bola pertama di garis. Bola yang bergerak akan segera berhenti, bola tersebut dan bola kedua akan tetap diam sedangkan bola ketiga, yang terakhir dalam barisan, akan melaju melintasi meja dan masuk ke dalam lobang. Apa yang telah terjadi? Energi pada bola keempat telah melewati bola pertama dan kedua berturut-turut, kemudian masuk ke bola ketiga, mengaktifkannya sehingga bergerak melintasi meja. Dengan cara yang sama, energi mental yang membentuk apa yang kita sebut sebagai diri, berpindah dari satu tubuh ke tubuh lainnya. Memang benar, hal yang memungkinkannya melewati suatu medium dan membuat objek lain hidup adalah kemampuannya untuk berubah (*anicca*). Bukan demikian, tetapi gagasan bahwa jiwa atau roh dapat berpindah dari satu tempat atau dimensi ke dimensi lain tanpa berubah adalah hal yang sulit dijelaskan.

(D) Selanjutnya adalah pertanyaan tentang identitas. Jika kesadaran yang membentuk diri memang terus berubah, apakah sah jika menganggap individu yang terlahir kembali sama dengan individu yang meninggal? Dan jika orang yang terlahir kembali berbeda dengan orang yang meninggal, apakah sah jika dikatakan bahwa seseorang dapat mengalami akibat karma yang dilakukan di kehidupan sebelumnya

pada kehidupan sekarang? Menariknya, Buddha menjawab pertanyaan-pertanyaan ini. Beliau menjelaskan bahwa menyatakan kalau orang yang berbuat sama dengan orang yang merasakan akibatnya adalah ekstrem, tetapi mengatakan bahwa mereka sama sekali berbeda juga ekstrem. Dia kemudian melanjutkan dengan menegaskan kembali posisinya bahwa individu adalah aliran unsur psiko-fisik yang terkondisi dan terus berkembang yang saling berhubungan yang memberikan “kesan” tentang suatu diri. [42]

Sebuah analogi mungkin bisa membantu memperjelas apa yang Buddha maksud. Bayangkan sebuah tim sepak bola yang telah berdiri selama 60 tahun. Selama waktu itu banyak pemain telah bergabung dengan tim tersebut, bermain selama lima atau sepuluh tahun, keluar dan digantikan oleh pemain lain. Meskipun tidak ada satu pun pemain asli yang masih berada di tim dan pemain paling awal bahkan sudah tidak hidup, tetap sah untuk mengatakan bahwa “tim” itu ada. Identitasnya dapat dikenali meskipun terus mengalami perubahan. Para pemainnya adalah entitas yang jelas dan solid, tetapi identitas tim terbuat dari apa? Tidak hanya dari segi pemainnya, tetapi juga namanya, kenangan akan pencapaiannya pada masa lalu, perasaan yang dimiliki para pemain dan suporter terhadapnya, semangat kebersamaan mereka, dan lain-lain.

Demikian pula, seorang ibu mungkin mengeluarkan album foto keluarga dan memperlihatkan foto dirinya ketika dia masih kecil kepada anak-anaknya. Ilmu pengetahuan memberi tahu kita bahwa tidak ada satu molekul pun di tubuhnya yang sama seperti ketika dia masih muda. Pemikiran, gagasan, dan keyakinannya semuanya berbeda dibandingkan saat dia masih

kecil. Bahkan fitur wajahnya ketika masih muda, meski agak mirip, sulit dikenali oleh anak-anaknya. Meski begitu, ketika anak-anak yang penasaran bertanya kepada ibu mereka, “Apakah itu ibu?” dan ibu menjawab, “Ya,” tidak ada yang akan menuduh ibu berbohong. Walaupun tubuh dan batin terus berubah, tetap benar jika dikatakan bahwa orang yang terlahir kembali adalah kelanjutan dari orang yang meninggal – bukan karena diri yang tidak berubah telah berpindah dari satu diri ke orang lain, tetapi karena identitas tetap ada di dalam ingatan, watak, sifat, kebiasaan mental, dan kecenderungan psikologis. Oleh karena itu sah-sah saja untuk mengatakan bahwa seseorang berpindah dari satu kehidupan ke kehidupan yang lain dan bahwa seseorang dapat mengalami *vipāka* karma yang dilakukan di kehidupan sebelumnya dalam kehidupan ini.

(E) Salah satu argumen yang mendukung kepercayaan akan suatu dewa tertinggi adalah bahwa moralitas hanya menjadi bermakna jika dewa itu ada. Sosok ini adalah penentu nilai-nilai yang kekal. Orang-orang seharusnya mempunyai gagasan yang jelas tentang benar dan salah karena hal itu ditentukan oleh perintah yang telah diberikan dewa. Mereka mematuhi perintah-perintah moral ini, demikian argumen yang ada, baik karena cinta atau karena mereka takut akan hukuman di sini atau di akhirat andai mereka tidak patuh. Dengan demikian tanpa dewa tersebut, tidak akan ada motivasi untuk melakukan kebaikan dan menjauhi kejahatan. Memang benar bahwa tanpa dewa tersebut kita tidak akan tahu mana yang baik dan yang jahat. Dostoyevsky menyimpulkan argumen ini ketika dia menulis, “Tanpa Dewa semuanya boleh.” Namun salah satu masalah besar dari argumen ini adalah bahkan

orang-orang yang sangat yakin kepada dewa pun melakukan perbuatan jahat.

Namun benarkah hanya ada dua pilihan yang tersedia yaitu monoteisme dan nihilisme moral? Meskipun karma tidak pernah dimasukkan dalam perdebatan antara mereka yang percaya dan tidak percaya pada makhluk tertinggi, karma menawarkan alternatif ketiga yang patut dipertimbangkan. Doktrin Buddhis tentang karma memberikan landasan bagi alam semesta moral, membenarkan dan mendorong ajaran etika yang masuk akal, dan memberikan motivasi untuk berbuat baik dan menghindari kejahatan, tanpa harus mengedepankan gagasan tentang makhluk ilahi. Meskipun filsafat Buddhis tidak memasukkan konsep tentang makhluk tertinggi, prinsip-prinsip moralnya sebagian besar sama dengan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh agama-agama teistik besar, dan seringkali lebih awal dari mereka. Buddha menjelaskan bahwa kita harus berpegang pada kebaikan karena hal itu mengarah pada “cinta, rasa hormat, rasa menghargai, keharmonisan, dan kedamaian.” (A.III,289), dan kita harus menghindari kejahatan karena welas asih terhadap orang lain dan karena akibat karma yang dihasilkan dapat menjadi sangat buruk, sangat tidak menyenangkan.

(F) Mereka yang percaya bahwa kehidupan berakhir pada saat kematian kadang-kadang berpendapat bahwa semua teori tentang keberadaan kehidupan setelah kematian, termasuk kelahiran berulang, hanyalah contoh dari memenuhi keinginan. Karena manusia memiliki ketakutan alami akan kematian dan keinginan untuk hidup selamanya, dalam imajinasinya mereka menciptakan suatu bentuk kehidupan

akhirat yang bahagia. Kepercayaan akan keberadaan kehidupan setelah kematian, menurut argumen tersebut, hanyalah sebuah penghiburan. Akan sulit untuk membantah klaim ini. Akan tetapi, pernyataan seperti itu sulit diterapkan pada gagasan Buddhis tentang kelahiran berulang. Sementara hampir semua agama menganggap kehidupan abadi dalam satu atau lain bentuk sebagai sesuatu yang diinginkan, sebuah pahala karena telah berbuat baik atau beriman kepada Tuhan yang sejati, sesuatu yang diharapkan, tetapi sebaliknya agama Buddha malah menganggapnya sebagai masalah yang harus dipecahkan. Menurut Buddha, kelahiran berulang yang terus-menerus di dunia ini membuat seseorang dihadapkan pada semua permasalahan yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari: penyakit; kecelakaan; kehilangan orang yang dicintai; gejolak sosial; melemah karena usia tua; dan akhirnya kematian. Buddha menguraikan bahwa seseorang harus “tidak tertarik, mual, dan enek” dengan gagasan hidup kekal di alam dewa (AI,115), sebuah tujuan yang Buddha anggap jauh lebih rendah daripada Nirwana. Bahkan kehidupan kekal di alam dewa, jika hal seperti itu mungkin terjadi, cepat atau lambat pasti akan menimbulkan kebosanan dan perasaan tidak berarti. Tujuan utama agama Buddha adalah mengakhiri *saṃsāra*, proses kelahiran, kematian, dan kelahiran kembali. Jadi, betapa pun teori pemenuhan keinginan dapat diterapkan pada teori tentang kehidupan-setelah-kematian yang lain, teori ini tidak dapat diterapkan pada agama Buddha.

(G) Salah satu kelebihan doktrin Buddha tentang karma adalah ajaran ini cocok dengan kepercayaan banyak orang tentang keadilan. Neraka abadi tampaknya merupakan hukuman yang tidak sesuai untuk perbuatan-perbuatan jahat, bahkan

kejahatan seumur hidup atau kejahatan karena menyembah dewa palsu. Dan bahkan 50, 80, atau 100 tahun menjalani hidup melakukan banyak kebajikan, menurut beberapa orang, adalah sebab yang sangat kecil untuk mendapatkan keabadian di surga. Sebaliknya, *vipāka* yang kita alami atas karma yang kita lakukan sebanding. Gambar sampul buku ini merupakan relief candi besar Borobudur di Jawa yang menggambarkan sebuah ulasan dari *Karmavibhaṅga*. Di sebelah kanan orang sedang memasak ikan dan kura-kura dan di sebelah kiri, sebagai akibatnya, mereka terlahir kembali di *alam neraka* di mana mereka direbus hidup-hidup. Meskipun skenario sebab-akibat seperti ini sangat sederhana dan naif, skenario ini menyampaikan gagasan bahwa kekuatan dan durasi *vipāka* mencerminkan karma yang menyebabkannya, semua hal dianggap sama. Orang seperti Hitler pantas masuk neraka, tetapi apakah dia pantas masuk neraka selamanya? Tampaknya tindakan itu lebih mengerikan daripada kekejaman yang telah Hitler lakukan. Dan bagaimana dengan mereka yang pada dasarnya adalah orang baik tetapi percaya pada dewa yang salah? Apakah adil bahwa nasib mereka harus mendapat hukuman abadi? Karma itu adil karena orang baik akan mengalami hal baik dan orang jahat akan mengalami hal yang buruk, apa pun agamanya atau dewa apa pun yang mereka sembah. Karma juga dapat dilihat sebagai perwujudan suatu bentuk keadilan restoratif. *Vipāka* dari bahkan orang yang paling jahat sekalipun – Jeffrey Dahmer; Idi Amin; Pol Pot; Himmler; Beria dan lainnya – pada akhirnya akan mereda dan mereka akan memiliki kesempatan baru untuk menebus perbuatan mereka sendiri. Dalam segala hal, doktrin karma itu adil.



Teks Pāli tentang Karma dan Kelahiran Berulang

[1] Ada tiga pandangan sektarian yang, jika ditimbang, diteliti dan dipikirkan secara cermat oleh para bijaksana, secara logis dapat disimpulkan bahwa pandangan-pandangan tersebut pasti menuntun ke doktrin tidak melakukan perbuatan. Apa tiga pandangan tersebut? (a) Ada beberapa petapa dan brahmana yang mengajarkan bahwa semua pengalaman menyenangkan, tidak menyenangkan, atau netral yang seseorang alami disebabkan oleh karma masa lalu. (b) Ada pula yang mengajarkan bahwa semua pengalaman menyenangkan, tidak menyenangkan, atau netral yang seseorang alami terjadi karena kehendak makhluk tertinggi. (c) Dan masih ada petapa dan brahmana lain yang mengajarkan bahwa semua pengalaman menyenangkan, tidak menyenangkan, atau netral yang seseorang alami adalah tanpa sebab. Aku lalu menemui mereka dan bertanya apakah mereka benar-benar mengajarkan hal ini. Ketika mereka membenarkannya, Aku berkata, “Jika memang demikian, maka jika kamu membunuh, mencuri, melakukan perbuatan seksual tidak pantas, berbohong, berkomunikasi secara tidak terampil, dan batin kamu dikuasai nafsu dan pandangan keliru, maka semuanya pasti disebabkan oleh karma masa lalu kamu.” Mereka yang mengandalkan perbuatan masa lalu sebagai penyebab segala sesuatu seharusnya tidak memiliki keinginan untuk berbuat baik atau menghindari keburukan dan bahkan seharusnya

mereka tidak mampu untuk berusaha. Karena mereka tidak mengetahui penyebab sebenarnya dari perbuatan baik dan jahat, mereka linglung, tidak mawas diri. Oleh sebab itu, mereka juga tidak pas disebut “petapa”. Ini adalah sanggahan pertama-Ku terhadap para petapa dan brahmana yang menganut doktrin dan pandangan seperti itu. AN.3.61

[2] Moḷiyasīvaka berkata kepada Bhagavā, “Gotama yang baik, ada beberapa petapa dan brahmana yang mengajarkan bahwa semua pengalaman menyenangkan, tidak menyenangkan, atau netral yang seseorang alami disebabkan oleh karma masa lalu. Apa pendapat Bhagavā tentang hal itu?”

Bhagavā kemudian menjawab, “Sīvaka, beberapa perasaan muncul karena gangguan pada empedu. Hal ini dapat diketahui oleh diri sendiri dan merupakan fakta yang diakui secara umum. Sekarang, ketika para petapa dan brahmana itu menganut doktrin demikian, mereka melampaui apa yang dirinya sendiri mampu ketahui dan hal yang secara umum diakui oleh dunia. Oleh karena itu, saya nyatakan mereka keliru. Ada perasaan yang muncul karena gangguan pada dahak, karena gangguan oleh angin, atau karena gangguan pada gabungan tiga cairan. Ada yang disebabkan oleh perubahan iklim, ada yang disebabkan oleh kecelakaan, ada pula yang disebabkan oleh karma. Dan ada perasaan-perasaan yang penyebabnya dapat diketahui oleh diri sendiri dan merupakan fakta yang diakui secara umum oleh dunia. Oleh karena itu, saya nyatakan bahwa para petapa dan brahmana itu keliru.” S.IV,229

[3] Tidak di langit, tidak di tengah laut, tidak dengan masuk ke celah gunung, ada tempat di bumi di mana seseorang dapat terbebas dari karma buruk. Dhṃ.127

[4] “Jika seseorang berkata, “Seseorang mengalami karma persis sama seperti yang dia ciptakan, andai ini memang demikian, maka secara logis seseorang tidak dapat menjalani kehidupan spiritual dan tidak akan ada cara untuk mengatasi *dukkha*. Namun jika seseorang berkata, “Ketika seseorang menciptakan karma yang akan dia alami dengan cara tertentu, ia merasakan akibatnya yang sesuai,” maka menjalani kehidupan spiritual akan menjadi mungkin dan akan ada cara untuk mengatasi *dukkha*.”

Sebagai contoh, seseorang melakukan karma buruk kecil dan sebagai akibatnya dia lahir di *alam neraka*, sementara beberapa orang yang lain melakukan karma buruk kecil yang sama namun dia mengalami akibat pada kehidupan ini, tidak meninggalkan sedikit pun, apalagi sisa yang banyak. Mengapa orang pertama ini masuk “*alam neraka*”? Karena dia belum berkembang dalam jasmani, perilaku moral, pikiran, dan kebijaksanaan; dirinya masih terbatas dan karakternya kejam, maka dia mengalami *dukkha*. Ketika orang seperti itu melakukan karma buruk yang sepele, perbuatannya akan mengakibatkan dia mengalami “alam neraka”.

Dan orang seperti apa yang melakukan karma buruk kecil yang sama tetapi akibatnya tetap dialami dalam kehidupan ini, bahkan tanpa sedikit pun meninggalkan sisa? Di sini, seseorang berkembang dalam jasmani, perilaku moral, pikiran, dan kebijaksanaan. Dia telah berkembang dan akhlaknya luhur, dan dia berdiam tanpa batas. Ketika orang seperti itu melakukan karma buruk kecil yang sama tetapi akibatnya tetap dialami dalam kehidupan ini, bahkan tanpa sedikit pun meninggalkan sisa. Misalkan seseorang memasukkan segumpal garam ke dalam semangkuk kecil air. Bagaimana

menurut kamu? Apakah garam itu membuat sedikit air di dalam mangkuk menjadi asin sehingga tidak dapat diminum?”

“Ya, Bhante, itu akan terjadi. Dan mengapa? Karena air di dalam mangkuk terbatas, maka segumpal garam itu akan membuatnya asin sehingga tidak dapat diminum.”

“Sekarang misalkan seseorang melempar segumpal garam ke Sungai Gangga. Bagaimana menurutmu? Apakah garam itu membuat Sungai Gangga menjadi asin sehingga tidak dapat diminum?”

“Tidak, Bhante tidak akan. Dan mengapa? Karena Sungai Gangga mengandung banyak air sehingga garam itu tidak akan membuatnya asin sehingga tidak dapat diminum.” A.I,249

[5] Ada empat jenis orang yang dapat di temukan di dunia. Apa empat itu? Seseorang dari gelap menuju gelap, dari gelap menuju terang, dari terang menuju gelap, dan dari terang menuju terang.

(a) Lalu bagaimana seseorang dari gelap menuju gelap? Katakanlah seseorang dilahirkan kembali di keluarga rendahan, keluarga orang buangan, pemburu, pekerja bambu, pembuat kereta, atau pemetik bunga; keluarga miskin yang hanya memiliki sedikit makanan dan minuman, nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup juga sangat susah didapat, orang ini juga jelek, cacat, sakit-sakitan, rabun, pincang, pincang, atau lumpuh. Dia tidak memperoleh hal-hal menyenangkan dalam hidup secara mudah. Kemudian, dia melakukan keburukan dengan jasmani, ucapan, dan pikiran. Setelah melakukan hal tersebut, saat berpisah dengan tubuhnya setelah kematian, dia terlahir kembali dalam keadaan sengsara,

di tempat yang sulit, tempat tujuan yang suram, bahkan di “*alam neraka*”.

(b) Lalu bagaimana seseorang dari gelap menuju terang? Katakanlah seseorang terlahir kembali di keluarga rendahan yang mengalami semua kekurangan dan kesulitan yang disebutkan sebelumnya. Namun dia melakukan perbuatan-perbuatan baik dengan tubuh, ucapan, dan pikiran. Setelah melakukan hal tersebut, saat dia berpisah dengan tubuhnya setelah kematian, dia terlahir kembali di alam tujuan yang baik, bahkan di alam dewa.

(c) Dan bagaimana seseorang dari terang menuju gelap? Katakanlah seseorang dilahirkan kembali dalam keluarga bangsawan, keluarga perumah tangga kaya, mulia, atau brahmana, keluarga yang kaya raya dengan properti dan harta benda yang banyak, emas, perak, beragam harta dan benda, dia adalah orang yang memperoleh hal-hal baik dalam hidup dengan mudah. Namun dia melakukan perbuatan-perbuatan buruk dengan tubuh, ucapan, dan pikiran. Setelah melakukan hal tersebut, saat berpisah dengan tubuhnya setelah kematian, dia terlahir kembali dalam kesengsaraan, tempat yang buruk, tempat tujuan yang suram, bahkan di “*alam neraka*”.

(d) Dan yang terakhir, bagaimana seseorang dari terang menuju terang? Katakanlah seseorang terlahir kembali di keluarga bangsawan dengan semua manfaat dan kelebihan yang sama. Dan dia melakukan perbuatan-perbuatan baik melalui jasmani, ucapan, dan pikiran. Setelah melakukan hal tersebut, saat berpisah dengan tubuhnya setelah kematian, dia terlahir kembali di alam tujuan yang baik, bahkan di alam surga. Inilah empat jenis orang yang ditemukan ada di dunia. S.I,93

[6a] Siapa pun yang menyelubungi karma buruk yang telah dilakukannya dengan karma baik, maka dia menerangi dunia ini bagaikan bulan ketika bebas dari halangan awan. Dhṛ.173

[6b] Ada enam kelas. Enam apa? Di sini, seseorang dari golongan gelap (*kaṇha*) mendapatkan kehidupan gelap. Seseorang dari golongan gelap mendapatkan kehidupan terang (*sukka*). Seseorang dari golongan gelap menuju Nirwana, yang merupakan bukan-gelap juga bukan-terang. Seseorang dari golongan terang mendapatkan kehidupan gelap. Seseorang dari golongan terang mendapatkan kehidupan terang. Dan terakhir, seseorang dari golongan terang menuju Nirwana, yang merupakan bukan-gelap juga bukan-terang.

(a) Dan bagaimana seseorang dari golongan gelap mendapatkan kehidupan gelap? Katakanlah seseorang dilahirkan kembali di keluarga jelata, keluarga orang buangan, pemburu, pekerja bambu, pembuat kereta, atau pemetik bunga; keluarga miskin yang hanya memiliki sedikit makanan dan minuman, nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup juga sangat susah didapat, orang ini juga jelek, cacat, sakit-sakitan, rabun, pincang, pincang, atau lumpuh. Dia tidak memperoleh hal-hal menyenangkan dalam hidup secara mudah. Dia tidak mendapatkan makanan, minuman, pakaian, kendaraan, karangan bunga, wewangian, dan salep, tempat tidur, tempat tinggal, dan penerangan yang layak. Dia melakukan perbuatan-perbuatan keliru dengan tubuh, ucapan, dan pikiran. Oleh karena itu, setelah berpisah dengan tubuhnya pada saat kematian dia lahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan yang buruk, di alam rendah, bahkan mungkin di neraka. Ini adalah contoh seseorang dari golongan gelap yang mendapatkan kehidupan gelap.

(b) Dan bagaimana seseorang dari golongan gelap mendapatkan kehidupan terang? Katakanlah seseorang terlahir kembali di keluarga jelata yang mengalami semua kekurangan dan kesulitan yang disebutkan sebelumnya. Namun dia melakukan perbuatan-perbuatan baik dengan tubuh, ucapan, dan pikiran. Setelah melakukan hal tersebut, setelah berpisah dengan tubuhnya pada saat kematian, dia terlahir kembali di alam tujuan yang baik, bahkan di alam surga. Ini adalah contoh seseorang dari golongan gelap mendapatkan kehidupan terang.

(c) Dan bagaimana seseorang dari golongan gelap menuju Nirwana yang bukan-gelap dan bukan-terang? Di sini, seseorang terlahir kembali di keluarga jelata.... Namun kemudian setelah mencukur rambut dan janggutnya, dia mengenakan jubah kuning dan meninggalkan kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah. Setelah melakukan ini, dia meninggalkan lima rintangan, *klesā* batin, hal-hal yang melemahkan kebijaksanaan; dan dengan pikirannya yang kokoh dalam empat landasan perhatian, dia secara tepat mengembangkan tujuh faktor keterjagaan sempurna dan menuju Nirwana yang bukan-gelap maupun bukan-terang. Ini adalah contoh seseorang dari golongan gelap menuju Nirwana yang bukan-gelap maupun bukan-terang.

(d) Dan bagaimana seseorang dari golongan terang mendapatkan kehidupan gelap? Di sini seseorang terlahir kembali di keluarga bangsawan.... Namun dia melakukan perbuatan-perbuatan buruk dengan tubuh, ucapan, dan pikiran. Setelah melakukan hal tersebut, saat berpisah dari tubuhnya setelah kematian, dia terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan yang buruk, di alam rendah, bahkan mungkin di neraka.

(e) Dan bagaimana seseorang dari golongan terang mendapatkan kehidupan terang? Di sini seseorang terlahir kembali di keluarga bangsawan.... Dan dia melakukan perbuatan-perbuatan baik dengan tubuh, ucapan, dan pikiran. Setelah melakukan hal tersebut, saat berpisah dengan tubuhnya setelah kematian, dia terlahir kembali di alam tujuan yang baik, bahkan di alam surga. Ini adalah contoh seseorang dari golongan gelap mendapatkan kehidupan terang.

(f) Dan yang terakhir, bagaimana seseorang dari golongan terang menuju Nirwana, yang merupakan bukan-gelap juga bukan-terang? Di sini seseorang telah terlahir kembali dalam keluarga bangsawan.... Kemudian setelah menjadi seorang biksu, dia meninggalkan lima rintangan, dan dengan pikirannya yang kokoh dalam empat landasan sadar-penuh, dia secara tepat mengembangkan tujuh faktor keterjagaan sempurna dan menuju Nirwana yang bukan-gelap maupun bukan-terang. Ini adalah contoh seseorang dari golongan gelap menuju Nirwana yang bukan-gelap maupun bukan-terang. A.III,384-87.

[7] Dan apakah akibat dari karma? Saya katakan bahwa akibat dari karma ada tiga: yang dialami dalam kehidupan ini; yang akan dialami pada kehidupan selanjutnya; dan yang akan dialami pada kesempatan berikutnya. Ini disebut akibat karma. A.III, 415

[8] Ada empat jenis orang yang dapat ditemukan di dunia. Apa empat itu? Yang tercela, yang sangat tercela, yang sedikit tercela, dan yang tidak tercela. (a) Dan bagaimana seseorang disebut tercela? Di sini, seseorang terlibat dalam karma jasmani, ucapan, dan mental yang tercela. (b) Dan bagaimana seseorang disebut sangat tercela? Di sini, seseorang melakukan karma jasmani, ucapan, dan mental yang sebagian

besar tercela. (c) Dan bagaimana seseorang disebut sedikit tercela? Di sini, seseorang melakukan karma jasmani, ucapan, dan pikiran yang sedikit tercela. (d) Dan bagaimana seseorang dapat disebut tidak tercela? Di sini, seseorang melakukan perbuatan jasmani yang tidak tercela, perbuatan ucapan yang tidak tercela, dan tindakan mental yang tidak tercela. Inilah empat jenis orang yang dapat ditemukan di dunia. A.II,136.

[9] Setelah saya melihatnya sendiri melalui pengetahuan langsung, saya nyatakan ada empat jenis karma. Apa empat itu? Ada karma gelap dengan akibat gelap; karma terang dengan akibat terang; karma gelap-dan-terang dengan akibat gelap-dan-terang; karma yang bukan-gelap dan bukan-terang dengan akibat yang bukan-gelap juga bukan-terang, dan ada karma yang mengarah pada hancurnya karma. Ini adalah empat jenis karma yang saya nyatakan setelah saya melihatnya sendiri dengan pengetahuan langsung. A.II,2130.

[10] Seseorang yang merealisasi Tiga Pengetahuan penuh kedamaian, karena kehidupan berikutnya telah dihancurkan. Mereka yang memahami hal ini tahu bahwa orang itu sebanding dengan Brahmā atau Sakra. Sn.656.

[11] Dengan pikiran yang fokus dan murni, bersih dan suci, lembut dan bebas dari *kleśa*, mudah dikendalikan, stabil, kokoh, dan sangat tenang, seseorang mengarahkan pikiran menuju pengetahuan tentang kehidupan sebelumnya. Seseorang mengingat banyak kehidupan sebelumnya; satu, dua, lima, sepuluh, seratus, seribu, seratus ribu.... Dia ingat, “Ini nama saya, itu suku saya, kasta saya, itu makanan saya. Saya mengalami pengalaman yang menyenangkan dan tidak menyenangkan dan saya hidup sekian lama. Setelah meninggal dunia dari sana, saya dilahirkan kembali di tempat lain dengan nama saya adalah ini, suku saya adalah itu, dan seterusnya.” Demikianlah seseorang ingat dengan berbagai

kehidupan lampaunya, dengan berbagai kondisi dan detailnya. Hal itu seperti seseorang yang pergi dari desanya ke desa yang lain, dari desa itu ke desa yang lain lagi, kemudian kembali ke desanya sendiri. Dia mungkin ingat, “Saya datang dari desa saya ke desa lain di mana saya melakukan ini, itu, dan hal-hal yang lain, dan dari sana dia pergi ke desa lain, lalu dari desa itu pergi ke desa lain dan kemudian kembali ke desa saya.” Ini adalah buah dari kehidupan meditatif.

[12] Kemudian pikiran yang fokus dan murni... kokoh dan sangat tenang seseorang mengarahkan pikiran menuju pengetahuan tentang makhluk-makhluk mengalami kematian dan lahir kembali. Dengan mata batin, yang murni dan melampaui mata manusia biasa, seseorang melihat makhluk-makhluk mengalami kematian dan lahir kembali: menuju tujuan/kelahiran yang hina dan mulia, menguntungkan dan tidak menguntungkan, membahagiakan dan tidak membahagiakan, sesuai dengan karma mereka, lalu dia juga tahu, “Karena perbuatan buruk melalui jasmani, ucapan, atau pikiran, atau mengabaikan para Suciwan, atau memiliki pandangan salah, makhluk-makhluk ini akan mengalami penderitaan karena karma dari pandangan salah. Saat mereka berpisah dengan tubuhnya setelah kematian, mereka lahir kembali di alam rendah, buruk, menderita, bahkan di “*alam neraka*”. Sedangkan makhluk-makhluk yang melakukan kebajikan melalui jasmani, ucapan, atau pikiran, menghormati para Suciwan, serta memiliki pandangan benar akan memetik akibat karma dari pandangan benar. Saat berpisah dari tubuh mereka setelah kematian, mereka lahir kembali di alam tujuan yang baik bahkan di alam dewa.” Ibaratnya, ada gedung tinggi yang menghadap ke persimpangan jalan, dan seseorang dengan penglihatan yang baik berdiri di sana mungkin melihat orang masuk atau keluar rumah, berjalan di jalan, atau duduk di persimpangan jalan. Dan dia mungkin berpikir, “Orang-

orang ini memasuki sebuah rumah, berjalan di jalan, dan duduk di persimpangan jalan.” Ini adalah buah dari kehidupan meditatif. D.I,82

[13] Ada beberapa petapa dan brahmana penganut paham kekekalan berpendapat bahwa diri dan dunia adalah kekal. Atas dasar apa mereka mengklaim hal ini? Kadang-kadang, seorang petapa atau brahmana tertentu, berkat usaha dan tenaga, praktik, kegigihan, dan perhatian benar, telah mencapai tingkat konsentrasi yang membuatnya mampu untuk ingat banyak kehidupan masa lalunya, dalam segala kondisi dan detailnya. Lalu dia mengajarkan, “Diri dan dunia (pasti) abadi, bagaikan puncak gunung, kokoh laksana tiang. Makhluk-makhluk pindah ke sana kemari, dari satu kehidupan ke kehidupan lain, meninggal kemudian lahir kembali, dan ini berlangsung selamanya. Dan mengapa saya katakan ini? Karena melalui meditasi, saya telah ingat banyak kehidupan lampau. Begitulah saya tahu bahwa diri dan dunia itu kekal” D.I,13-14.

[14] Niat (*cetanā*) itulah yang Aku sebut karma. Karena mempunyai niat, seseorang melakukan perbuatan melalui tubuh, ucapan, atau pikiran. A.III, 415

[15] Pikiran mendahului bentukan mental, pikiran adalah pemimpin, segala sesuatu dibentuk oleh pikiran. Jika seseorang berbicara atau berbuat dengan pikiran jahat, maka penderitaan akan mengikutinya seperti roda pedati mengikuti lembu. Pikiran mendahului bentukan mental, pikiran adalah pemimpin, segala sesuatu dibentuk oleh pikiran. Jika seseorang berbicara atau berbuat dengan pikiran baik, kebahagiaan mengikuti dia seperti bayangan. Dhp.1,2

[16] Demikianlah adanya, makhluk-makhluk tertarik dan bersatu (dengan orang-orang seperti mereka). Mereka

yang membunuh tertarik dan bersatu dengan mereka yang membunuh. Mereka yang mencuri, melakukan aktivitas seksual keliru, berbohong, berbicara kasar, memecah-belah, dan terlibat dalam obrolan kosong, saling tertarik kemudian bersatu dengan mereka yang melakukan hal yang sama. Mereka yang menghindari pembunuhan, pencurian, aktivitas seksual keliru, kebohongan, ucapan memecah-belah, ucapan kasar, dan obrolan kosong, saling tertarik kemudian bersatu dengan mereka yang tidak melakukan hal yang sama. S.II,167

[17a] Jangan menganggap remeh suatu perbuatan jahat dengan berkata, “Akibat karma dari perbuatan ini tidak akan menimpa saya “ Setetes demi setetes, sebuah bejana akan penuh oleh air. Demikian pula orang dungu yang senantiasa melakukan perbuatan jahat. Jangan anggap remeh juga suatu kebajikan dengan berkata, “Akibat karma dari perbuatan ini tidak akan saya rasakan. Setetes demi setetes, sebuah bejana akan penuh oleh air. Demikian pula orang bijaksana yang senantiasa melakukan kebajikan. Dhp.121

[17b] Apa pun yang seseorang pikirkan dan renungkan, maka pikirannya akan cenderung ke sana. Bila dia sering memikirkan dan merenungkan tentang nafsu keinginan, niat buruk, atau hal-hal yang jahat maka bentuk-bentuk pikiran tanpa nafsu keinginan, tanpa niat buruk, dan tanpa hal-hal yang kejam akan diabaikan sehingga pikiran akan cenderung ke nafsu keinginan, niat buruk, atau hal-hal yang jahat. Bila seseorang tidak sering memikirkan dan merenungkan tentang nafsu keinginan, niat buruk, atau hal-hal yang jahat maka bentuk-bentuk pikiran tentang nafsu keinginan, niat buruk, dan hal-hal yang kejam akan diabaikan sehingga pikiran akan cenderung ke tanpa nafsu keinginan, tanpa niat buruk, atau tanpa hal-hal yang jahat. MI,115-16

[18] “Ada beberapa petapa dan brahmana yang menganut doktrin dan pandangan seperti ini, “Siapa pun yang membunuh, mencuri, melakukan aktivitas seksual keliru, atau berbohong akan mengalami kesengsaraan dan kesulitan dalam kehidupan sekarang. Namun kadang-kadang kita melihat seseorang dikenakan hiasan karangan bunga, dimandikan dan dirawat, rambut dan jenggotnya dicukur, menikmati waktu bersama dengan beberapa wanita seolah-olah dia adalah bangsawan. Ketika ditanya, “Apa yang dia telah lakukan sehingga dia dapat menikmati kemewahan dan kesenangan seperti itu?” jawabannya adalah, “Orang ini menyerang musuh raja dan membunuhnya. Raja senang padanya dan memberikan hadiah kepadanya. Itulah sebabnya dia menikmati semua kemewahan dan kesenangan ini.” Kemudian kadang-kadang kita melihat seseorang dengan tangan terikat erat di belakang punggung dengan tali yang kuat dan kepalanya dicukur, diarak-arak dari jalan ke jalan, dari satu alun-alun ke alun-alun yang lain, diiringi suara genderang yang tidak menyenangkan, kemudian dibawa keluar melalui gerbang selatan kota lalu dipenggal. Saat ditanya, “Apa yang dia telah lakukan?” jawabannya adalah: Dia adalah musuh raja. Dia telah membunuh seorang pria atau wanita. Itulah sebabnya raja, setelah menangkapnya, menjatuhkan hukuman seperti itu kepadanya.” Bagaimana menurut Anda, kepala desa, apakah Anda pernah melihat atau mendengar hal seperti itu?”

“Saya pernah Bhagavā, dan mungkin akan mendengarnya lagi.”

“Oleh karena itu, kepala desa, ketika para petapa dan brahmana itu mengatakan bahwa siapa pun yang membunuh akan mengalami kesengsaraan dan kesulitan di sini dan saat ini, apakah pernyataan mereka itu benar atau salah?”

“Salah Bhagavā.”

“Dan apakah orang-orang yang sering menyampaikan kebohongan yang tidak berguna adalah orang yang berbudi luhur atau tidak bermoral?”

“Tidak bermoral.”

“Apakah perbuatan mereka yang tidak bermoral dan berakhlak buruk itu salah atau benar?”

“Praktik mereka salah.”

“Apakah mereka yang melakukan praktik salah menganut pandangan salah atau pandangan benar?”

“Pandangan salah.”

“Apakah bijaksana percaya kepada mereka yang menganut pandangan salah?”

“Tidak, Bhagavā, tidak.” S.IV,343

[19] Ketika ada petapa atau brahmana berkata: (a) Sesungguhnya perbuatan jahat memang ada dan perbuatan salah memang menghasilkan akibat,” Aku setuju dengan dia. Ketika dia berkata, “Saya melihat seseorang membunuh, mencuri, melakukan perbuatan seksual keliru, berbohong, menggunakan kata-kata kotor, serakah, penuh niat buruk, dan berpandangan sesat. Dan saya melihat bahwa saat berpisah dengan tubuhnya setelah kematian, dia lahir kembali di alam yang sangat buruk, di tempat yang sulit, di alam kehidupan yang suram, bahkan di *alam neraka*,” Aku juga setuju penjelasannya ini. Namun ketika dia berkata, “Setiap orang yang melakukan perbuatan jahat seperti itu akan mengalami kelahiran kembali yang buruk,” Aku tidak setuju dengannya.

(b) Ketika seorang petapa atau brahmana berkata, “Sesungguhnya, kejahatan memang tidak ada dan perbuatan jahat tidak menghasilkan akibat,” Aku tidak setuju dengannya. Ketika dia berkata, “Saya melihat seseorang di sini yang membunuh dan melakukan kejahatan lainnya dan saya tahu bahwa ketika dia meninggal, dia lahir kembali di alam bahagia, bahkan di alam dewa,” Aku setuju dengan dia. Namun ketika dia mengatakan, “Setiap orang yang melakukan perbuatan jahat seperti itu akan memperoleh kelahiran kembali yang baik,” Aku tidak setuju dengannya.

(c) Ketika seorang petapa atau brahmana berkata, “Sesungguhnya perbuatan baik itu ada dan memang menghasilkan akibat,” Aku setuju dengan dia. Ketika dia berkata, “Saya melihat seseorang yang menghindari melakukan pembunuhan dan perbuatan-perbuatan jahat lain, dan saya melihat bahwa ketika dia meninggal, dia terlahir kembali di alam bahagia,” Aku setuju dengannya. Namun ketika dia berkata, “Setiap orang yang berbuat baik akan memperoleh kelahiran kembali yang baik,” Aku tidak setuju dengannya.

(d) Ketika seorang petapa atau brahmana berkata, “Sesungguhnya, kejahatan memang tidak ada dan perbuatan salah tidak menghasilkan akibat,” Aku tidak setuju dengan dia. Ketika dia berkata, “Saya melihat seseorang di sini yang menghindari pembunuhan dan perbuatan-perbuatan jahat lain, dan saya melihat bahwa ketika dia meninggal, dia terlahir kembali dalam kondisi yang buruk,” Aku setuju dengan dia. Namun ketika dia berkata, “Setiap orang yang menghindari perbuatan jahat akan terlahir kembali di alam buruk,” Aku tidak setuju dengannya.

(e) Mengapa demikian? Mengenai orang yang membunuh dan melakukan hal-hal jahat lain kemudian setelah kematian dia lahir kembali di alam yang buruk; entah sebelumnya dia melakukan perbuatan jahat yang mengakibatkan kesengsaraan atau dia melakukan perbuatan jahat yang mengakibatkan kesengsaraan itu belakangan, atau sebelum meninggal pandangannya semu (delusional). Karena itu, setelah meninggal, dia akan lahir kembali di alam yang buruk. Lalu, karena dia membunuh dan melakukan hal-hal jahat lain maka dia akan mengalami akibatnya antara pada kehidupan sekarang atau pada kehidupan berikutnya atau kehidupan setelah itu.

(f) Mengenai orang yang membunuh dan melakukan hal-hal jahat lain kemudian setelah kematian dia lahir kembali di alam yang baik; entah sebelumnya dia melakukan perbuatan baik yang mengakibatkan kebahagiaan atau dia melakukan perbuatan baik yang mengakibatkan kebahagiaan itu belakangan, atau sebelum meninggal pandangannya jernih. Namun, karena dia membunuh dan melakukan hal-hal jahat lain maka dia akan mengalami akibatnya antara pada kehidupan sekarang, atau pada kehidupan berikutnya, atau kehidupan setelah itu.

(g) Mengenai orang yang menghindari membunuh dan melakukan berbagai perbuatan jahat yang lain kemudian setelah kematian dia lahir kembali di alam yang baik; entah sebelumnya dia melakukan perbuatan baik yang mengakibatkan kebahagiaan atau dia melakukan perbuatan baik yang mengakibatkan kebahagiaan itu belakangan, atau sebelum meninggal pandangannya jernih. Karena itu, setelah meninggal, dia akan lahir kembali di alam yang baik. Lalu, karena dia menghindari

membunuh dan melakukan berbagai perbuatan jahat yang lain maka dia akan mengalami akibatnya antara pada kehidupan sekarang, atau pada kehidupan berikutnya, atau kehidupan setelah itu.

(h) Mengenai orang yang menghindari membunuh dan melakukan berbagai perbuatan jahat yang lain kemudian setelah kematian dia lahir kembali di alam yang buruk; entah sebelumnya dia melakukan perbuatan jahat yang mengakibatkan kesengsaraan atau dia melakukan perbuatan jahat yang mengakibatkan kesengsaraan itu belakangan, atau sebelum meninggal pandangannya delusional. Karena itu, setelah meninggal, dia akan lahir kembali di alam yang baik. Lalu, karena dia menghindari membunuh dan melakukan berbagai perbuatan jahat yang lain maka dia akan mengalami akibatnya antara pada kehidupan sekarang, atau pada kehidupan berikutnya, atau kehidupan setelah itu.

(i) Dengan demikian, ada karma yang memang tidak mampu menghasilkan akibat baik dan terlihat tidak mampu menghasilkan akibat baik; ada karma yang memang tidak mampu menghasilkan akibat baik tetapi terlihat mampu menghasilkan akibat baik; ada karma yang memang mampu menghasilkan akibat baik dan terlihat mampu menghasilkan akibat baik; dan ada karma yang memang mampu menghasilkan akibat baik tetapi terlihat tidak mampu menghasilkan akibat baik. M.III,214

[20a] Mahāli orang Licchavi bertanya kepada Bhagavā, “Bhagavā, apakah penyebabnya, apakah alasannya melakukan karma buruk?”

“Mahāli, keserakahan, kebencian, dan delusi, perhatian keliru dan pikiran yang diarahkan dengan salah adalah penyebab dan alasan melakukan karma buruk.”

“Lalu apa penyebab dan alasan melakukan karma baik?”

“Tanpa keserakahan, tanpa kebencian dan tanpa delusi, perhatian yang cermat (*yoniso-manasikāra*) dan pikiran yang diarahkan dengan benar (*sammāpaṇihita-citta*) adalah penyebab dan kondisi untuk melakukan karma baik. Jika sepuluh kualitas ini tidak ada di dunia, maka perilaku yang tidak benar, perilaku yang bertentangan dengan Dharma, dan perilaku yang benar, perilaku yang selaras atau sesuai dengan Dharma, tidak akan terlihat. Namun karena sepuluh kualitas ini memang ada di dunia maka perilaku yang tidak benar, perilaku yang bertentangan dengan Dharma, dan perilaku yang benar, perilaku yang sesuai atau selaras dengan Dharma, terlihat.” A.V,87

[20b] Bhagavā bertanya kepada Cunda, “Ritual penyucian siapa yang kamu sukai?”

“Bhagavā, saya lebih menyukai ritual penyucian yang diajarkan oleh para brahmana dari Barat yang membawa kendi air, memakai karangan bunga lili air, memuja api suci, dan membenamkan diri ke dalam air.”

“Lalu Cunda, bagaimana para brahmana itu mengajarkan ritual penyucian mereka?”

“Mereka berkata, ‘Lakukan ini, orang baik. Bangun pagi dan selagi masih di tempat tidur, sentuhlah tanah. Jika tidak bisa maka sentuhlah kotoran sapi segar. Jika Anda tidak bisa

melakukannya, sentuhlah rumput hijau. Dan jika tidak bisa maka sembahlah api atau matahari atau rendamlah dirimu dalam air sebanyak tiga kali, termasuk pada malam hari.' Ini adalah ritual penyucian yang mereka ajarkan dan inilah yang saya suka.”

“Ritual penyucian dari latihan Arya sangat berbeda dengan yang diajarkan oleh para brahmana dari Barat.”

“Dan bagaimana Bhagavā, bagaimana seseorang menjadi suci berdasarkan latihan Arya?”

“Cunda, tubuh ini tidak murni karena tiga hal, demikian pula dalam ucapan dan pikiran.

(a) Dan bagaimana tubuh tidak murni karena tiga hal? Mengenai hal ini, katakanlah seseorang membunuh, suka membunuh, tangannya penuh darah, suka memukul dan melakukan kekerasan, tidak kenal welas asih terhadap makhluk hidup. Dia mencuri harta dan benda orang lain di desa atau di hutan. Ia berperilaku buruk secara seksual, melakukan hubungan seks dengan wanita yang dilindungi oleh orangtua, saudara kandung atau kerabatnya, dilindungi oleh Dharma, dengan orang yang sudah bertunangan, dengan wanita yang sudah menikah, dengan wanita yang bila aktivitas seks ini dilakukan maka hukuman akan dijatuhkan; atau dengan yang sudah dijanjikan kepada orang lain. Dengan cara ini, tubuh tidak murni oleh tiga hal.

(b) Dan bagaimana ucapan tidak murni karena empat hal? Mengenai hal ini, katakanlah seseorang berbohong. Jika dia dipanggil ke dewan atau majelis, pertemuan keluarga, serikat atau ke pengadilan, dan ditanyai sebagai saksi dan dia ditanya, ‘Ceritakan apa yang kamu

ketahui.’ Lalu, walaupun tidak tahu dia katakan bahwa dia tahu, atau dia tahu tetapi mengatakan tidak tahu. Meskipun tidak melihat, dia bilang dia melihat; melihat tetapi mengatakan tidak melihat. Ia dengan sengaja berbohong demi keuntungannya sendiri atau demi keuntungan orang lain, atau demi keuntungan kecil. Dia menyampaikan sesuatu yang memecah belah. Setelah mendengar sesuatu di sini, dia mengulanginya di sana atau setelah mendengar sesuatu di sana, dia mengulanginya di sini untuk menciptakan perpecahan di antara orang-orang. Dialah yang memecah belah yang bersatu, yang menciptakan perpecahan, yang gemar membuat perpecahan. Ia berbicara kasar, mengucapkan kata-kata yang kasar, keras dan menyakitkan, menyinggung, menyebabkan kemarahan, tidak membantu konsentrasi. Ia terlibat dalam obrolan kosong, berbicara pada waktu yang salah, menyampaikan hal yang salah, tentang hal-hal yang tidak berguna, bertentangan dengan Dharma dan latihan. Dengan cara ini, ucapan tidak murni oleh empat hal.

(c) Dan bagaimana pikiran tidak murni dalam tiga hal? Dalam hal ini, katakanlah seseorang sangat menginginkan harta benda orang lain, selalu berpikir, ‘Seandainya apa yang menjadi miliknya menjadi milik saya.’ Pikirannya penuh niat jahat dan kebencian, selalu berpikir, ‘Semoga makhluk-makhluk ini dibunuh, disembelih, disingkirkan, dihancurkan, dimusnahkan!’ Dia menganut pandangan salah dan memiliki cara pandang keliru seperti ini, ‘Memberi tidak ada gunanya, begitu pula memberikan persembahan, tidak ada akibat dari perbuatan baik dan buruk, dunia ini tidak ada demikian juga dunia setelah kematian. Tidak ada ibu, tidak ada ayah, tidak ada makhluk yang lahir spontan, di seluruh dunia tidak ada

petapa atau brahmana sejati yang berperilaku baik atau berlatih dengan benar. Atau, tidak ada lagi petapa dan brahmana yang melalui pengetahuan langsung mereka sendiri telah merealisasi dunia ini dan melampaui dunia ini, diakui oleh orang lain. Pikiran tidak murni karena tiga hal ini. Ini adalah sepuluh perbuatan karma negatif. Jika seseorang melakukan sepuluh hal ini, meskipun bangun pagi-pagi dan menyentuh tanah dari tempat tidurnya, atau melakukan ritual penyucian lainnya, dia tetap tidak suci. Mengapa? Karena sepuluh perbuatan karma negatif ini sendiri tidak murni dan mengotori. Karena orang-orang melakukan sepuluh perbuatan karma tidak bermanfaat inilah maka *alam neraka*, alam binatang, alam hantu menderita, dan tempat tujuan buruk lainnya terlihat. A.V,263.

[21] Ada tiga akumulasi: yang salah dengan hasil yang pasti; yang baik dengan hasil yang pasti; dan (akumulasi yang) belum ditentukan D.III,217

[22] Siswa brahmana bernama Subha bertanya kepada Bhagavā, “Guru Gotama, apa alasannya, apa sebabnya, mengapa di antara manusia, ada yang terlahir biasa-biasa saja dan ada yang terlahir dengan segala keagungan? Ada yang berumur pendek dan ada yang berumur panjang; ada yang sakit-sakitan dan ada yang sehat; ada yang buruk rupa dan ada yang rupawan; lemah dan kuat, kaya dan miskin, rendah dan mulia, dungu dan pandai. Lalu apa alasannya, apa sebabnya? Kemudian Bhagavā menguraikan, “Wahai siswa, makhluk-makhluk adalah pemilik karma, pewaris karma; lahir dari karma, terhubung pada karma, karma adalah pelindung mereka. Karmalah yang membuat perbedaan adanya makhluk rendah dan mulia.”

“Saya tidak mengerti maksud jawaban Bhagavā, terlalu singkat dan tidak detail. Akan lebih baik bila Bhagavā mengajarkan saya Dharma secara rinci sehingga saya dapat memahami jawaban Bhagavā.”

“Kalau begitu dengarkan baik-baik siswa, perhatikan dan Aku akan jelaskan. (a) Misalnya ada seorang pria atau wanita membunuh, brutal, tangan penuh darah, suka memukul dan melakukan kekerasan, serta tidak mengenal welas asih. Karena melakukan perbuatan-perbuatan itu, setelah berpisah dengan tubuhnya saat kematian, mereka lahir kembali di alam tidak menyenangkan, di alam rendah, alam yang penuh kesulitan, bahkan di *alam neraka*. Dan jika dia tidak lahir kembali di tempat-tempat tersebut namun lahir sebagai manusia, maka di mana pun dia lahir kembali, dia akan berumur pendek. Ini adalah sebab pendek umur, yaitu membunuh, brutal, tangan penuh darah, suka memukul dan melakukan kekerasan, serta kejam.

(b) Katakanlah seorang pria atau wanita tidak membunuh, menyingkirkan tongkat dan pedang dan perbuatan-perbuatannya penuh perhatian, kebaikan, dan kasih sayang kepada semua makhluk. Karena perbuatan-perbuatan tersebut, setelah berpisah dengan tubuhnya saat kematian mereka lahir kembali di alam menyenangkan, bahkan di alam dewa. Dan jika dia tidak lahir kembali di tempat tersebut tetapi kembali menjadi manusia, maka di mana pun dia lahir kembali, dia akan berumur panjang. Inilah sebab umur panjang, yaitu tidak melakukan pembunuhan, menyingkirkan tongkat dan pedang, serta perbuatan-perbuatannya berdasarkan perhatian, kebaikan, dan kasih sayang kepada semua makhluk.

[Buddha menjelaskan lebih lanjut dengan cara yang sama. Melukai makhluk hidup akan menjadi sebab bagi alam kelahiran tidak menyenangkan atau lahir kembali sebagai manusia yang menderita sakit kronis; tidak melukai adalah sebab bagi kelahiran menyenangkan atau lahir kembali sebagai manusia yang sehat; mengamuk dan mudah marah akan menjadi sebab bagi kelahiran tidak menyenangkan, atau lahir kembali sebagai manusia jelek; menghindari kemarahan dan sifat mudah marah akan menjadi sebab bagi kelahiran di alam menyenangkan atau lahir kembali sebagai manusia yang menarik secara fisik; iri dan dendam akan menjadi sebab bagi kelahiran di alam tidak menyenangkan atau lahir kembali sebagai manusia yang tidak punya pengaruh atau tidak penting; menghindari iri dan dendam akan menjadi sebab lahir kembali sebagai manusia berpengaruh; kejam dan tidak mau berbagi apa pun akan menjadi sebab bagi nasib buruk atau lahir kembali sebagai manusia miskin dan kekurangan; bersikap murah hati akan menjadi sebab bagi kelahiran menyenangkan atau lahir kembali sebagai manusia kaya; sombong dan angkuh akan menjadi sebab bagi nasib buruk atau lahir kembali sebagai manusia di kasta rendah atau manusia kelas bawah; tidak sombong dan angkuh akan menjadi sebab bagi kelahiran menyenangkan atau lahir kembali sebagai manusia di kasta tinggi atau kelas atas; dan seterusnya). M.III,202-06

[23] Dua orang ini salah dalam memahami pesan Tathāgata? Apa dua itu? Yang pertama adalah yang memahami ajaran yang maknanya tidak langsung sebagai ajaran bermakna langsung. Kedua adalah memahami ajaran yang maknanya langsung sebagai ajaran bermakna tidak langsung. Dua orang ini salah dalam memahami pesan Tathāgata. A.I,60

[24] Tubuh ini adalah karma lama, dihasilkan dan dibentuk oleh kehendak, sebagai sesuatu yang dapat dirasakan. S.IV,132.

[25] Bhagavā menjelaskan, “Orang awam yang tidak menguasai ajaran merasakan perasaan menyenangkan, tidak menyenangkan, dan netral, begitu pula siswa arya yang menguasai ajaran. Jadi apa perbedaan di antara keduanya?” Para biksu menjawab, “Landasan dari Dharma kami adalah Bhagavā. Tolong jelaskan hal ini kepada kami dan setelah mendengarnya kami akan mengerti.”

“Para Biksu, ketika orang awam yang tidak menguasai ajaran merasakan perasaan tidak menyenangkan, dia bersedih dan meratap, menangis, memukul dadanya, dan putus asa. Dia merasakan dua perasaan, perasaan fisik dan perasaan mental. Dia seperti orang yang ditembak dengan satu anak panah, lalu ditembak lagi dengan anak panah kedua. Namun ketika seorang siswa arya yang menguasai ajaran merasakan perasaan tidak menyenangkan, dia tidak bersedih dan meratap, menangis, memukul dadanya dan putus asa. Dia hanya merasakan satu perasaan, perasaan fisik. Dia seperti orang yang ditembak dengan satu anak panah, tetapi terhindar dari tembakan anak panah kedua.” S.IV,208.

[26] Ada empat hal yang tidak dapat dipikirkan secara mendalam. Apa empat hal itu? Jangkauan kekuatan para Buddha, kisaran *jhāna*, akibat karma, dan asal usul dunia. Seseorang hendaknya tidak memikirkan empat hal ini secara serius, karena mencoba melakukannya akan mengakibatkan antara menjadi gila atau frustrasi. A.II,80

[27] Perumah tangga Migasālā berkata kepada Ananda, “Ānanda, bagaimana seharusnya ajaran Bhagavā ini dipahami sehingga orang yang hidup selibat dan yang tidak selibat dapat

mencapai tujuan yang sama pada kehidupan berikutnya? Ayahku Purāṇa adalah seorang selibat, hidup terpisah dari istrinya, tidak melakukan hubungan seks, dan berpraktik di desa. Ketika dia meninggal dunia, Bhagavā menyatakan bahwa dia telah mencapai tingkat keterjagaan sempurna pertama, menjadi seorang yang kembali sekali lagi dan terlahir kembali di alam dewa. Paman dari pihak ayah, Isidatta, tidak selibat dan menjalani kehidupan pernikahan yang bahagia. Namun ketika dia meninggal, Bhagavā menyatakan bahwa dia juga telah mencapai tingkat keterjagaan sempurna pertama dan terlahir kembali di alam dewa. Bagaimana mungkin seseorang yang hidup selibat dapat mencapai kelahiran kembali yang sama dengan seseorang yang tidak selibat?”

“Saudari, demikianlah hal tersebut telah dinyatakan oleh Bhagavā.”

Kemudian, Ānanda bertemu dengan Bhagavā dan menceritakan apa yang ditanyakan oleh Migasālā. Kemudian Bhagavā menjawab, “Siapakah wanita perumah tangga Migasālā ini! Hanya seorang wanita yang tidak bijaksana dan tidak kompeten dengan kecerdasan seorang wanita yang tidak bijaksana! Dan siapa mereka yang mengaku mengetahui siapa yang lebih unggul dan siapa yang lebih rendah? Ada enam tipe orang di dunia ini. Apa enam tipe itu?

(a) Katakanlah ada orang yang lembut, teman yang baik, disukai teman-temannya. Namun dia tidak menguasai ajaran, ia tidak punya pemahaman terhadap ajaran, dan tidak memiliki pencapaian meditasi. Oleh sebab itu, saat berpisah dengan tubuhnya setelah kematian, dia menuju ke tempat yang tidak menyenangkan dan tidak diinginkan.

(b) Kemudian, katakanlah ada orang yang lembut, teman yang baik, disukai teman-temannya. Dia menguasai ajaran, memiliki sebagian pemahaman tentang ajaran, dan kadang-kadang merealisasi pencapaian meditasi. Oleh sebab itu, saat berpisah dengan tubuhnya setelah kematian, ia menuju ke tempat yang menyenangkan dan diinginkan. Sekarang, orang-orang yang suka menilai akan berkata, 'Orang ini mempunyai kualitas yang sama dengan orang lain, jadi mengapa yang satu harus lebih unggul dan yang lain lebih rendah?' Penilaian seperti ini tentu akan menyebabkan kerugian dan penderitaan yang berkepanjangan bagi mereka. Di antara dua orang ini, yang kedua melampaui dan mengungguli yang pertama. Mengapa? Karena arus Dharma membawanya (imam, hānanda, puggalam dhammasotaṃ nibbhati). Namun siapa yang tahu perbedaan ini selain Tathāgata? Oleh karena itu, Ānanda, jangan [mencoba] menilai orang atau menilai mereka. Siapa saja yang melakukan ini hanya merugikan dirinya sendiri saja. Aku sendiri, atau orang seperti Aku, yang dapat melakukan ini.

(c) Lalu misalnya ada orang yang pemaarah, sombong, dan kadang-kadang juga serakah. Dia tidak menguasai ajaran, tidak punya pemahaman terhadap ajaran, dan tidak memiliki pencapaian meditasi. Oleh sebab itu, saat berpisah dengan tubuhnya setelah kematian, dia menuju ke tempat yang tidak menyenangkan dan tidak diinginkan.

(d) Lalu ada orang yang pemaarah, sombong, dan kadang-kadang juga serakah. Namun dia menguasai ajaran, memiliki sebagian pemahaman tentang ajaran, dan kadang-kadang merealisasi pencapaian meditasi. Oleh sebab itu, saat berpisah dengan tubuhnya setelah

kematian, dia menuju ke tempat yang menyenangkan dan diinginkan. Di antara dua orang ini, yang kedua melampaui dan mengungguli yang pertama. Mengapa? Karena arus Dharma membawanya. Namun siapa yang tahu perbedaan ini selain Tathāgata? Oleh karena itu, Ānanda, jangan [mencoba] menilai orang atau menilai mereka. Siapa saja yang melakukan ini hanya merugikan dirinya sendiri saja. Aku sendiri, atau orang seperti Aku, yang dapat melakukan ini.

(e) Sekarang misalnya ada orang yang pemaarah, sombong, dan sering berbicara kasar. Dia tidak menguasai ajaran, tidak punya pemahaman terhadap ajaran, dan tidak memiliki pencapaian meditasi. Saat berpisah dengan tubuhnya setelah kematian, ia menuju ke tempat yang tidak menyenangkan dan tidak diinginkan, atau bahkan di *'alam neraka'*.

(f) Dan yang terakhir, mari kita perhatikan orang yang pemaarah, sombong, dan sering berbicara kasar. Namun dia menguasai ajaran, memiliki sebagian pemahaman tentang ajaran, kadang-kadang merealisasi pencapaian meditasi. Saat berpisah dengan tubuhnya setelah kematian dia menuju ke tempat yang menyenangkan dan diinginkan. Ānanda, orang-orang yang suka menilai akan berkata, "Orang ini mempunyai kualitas yang sama dengan orang lain, jadi mengapa yang satu harus lebih unggul dan yang lain lebih rendah?" Penilaian seperti ini tentu akan menyebabkan kerugian dan penderitaan yang berkepanjangan bagi mereka. Di antara dua orang ini, yang kedua melampaui dan mengungguli yang pertama. Mengapa? Karena arus Dharma membawanya. Namun siapa yang tahu perbedaan ini selain Tathāgata? Oleh karena itu, Ānanda, jangan [mencoba] menilai orang

atau menilai mereka. Siapa saja yang melakukan ini hanya merugikan dirinya sendiri saja. Aku sendiri, atau orang seperti Aku, yang dapat melakukan ini. Di antara mereka, Ānanda, orang masih memiliki kemarahan dan kesombongan, dan yang dari waktu ke waktu terlibat dalam percakapan, tetapi telah mendengarkan [ajaran], menguasai [ajaran], dan menembus [ajaran tersebut] melalui pandangan, dan mencapai pembebasan sementara, melampaui dan mengungguli orang lain. Untuk alasan apa? Karena aliran Dharma membawanya. Namun siapa yang tahu perbedaan ini selain Tathāgata? Oleh karena itu, Ānanda, jangan [mencoba] menilai orang atau menilai mereka. Siapa saja yang melakukan ini hanya merugikan dirinya sendiri saja. Aku sendiri, atau orang seperti Aku, yang dapat melakukan ini. Siapa sebenarnya wanita perumah tangga Migasālā itu! Hanya seorang wanita yang tidak bijaksana dan tidak kompeten dengan kecerdasan seorang wanita yang tidak bijaksana! Dan siapakah mereka yang mengaku tahu siapa yang lebih unggul dan siapa yang lebih rendah? A.III,347 dan seterusnya.

[28a] Demi manfaat apa seorang wanita atau pria, perumah tangga atau anggota sangha, sebaiknya sering merenungkan hal ini, “Saya adalah pemilik karma saya, pewaris karma saya; saya lahir karena karma saya, terhubung pada karma saya, karma saya adalah pelindung diri saya. Saya akan menjadi pewaris bagi setiap karma saya yang saya telah lakukan, baik yang positif maupun negatif.” Banyak orang melakukan perbuatan keliru melalui tubuh, ucapan, dan pikiran. Namun, ketika seseorang sering merenungkan hal ini maka dia tidak lagi melakukan perbuatan-perbuatan itu atau setidaknya berkurang. A.II,73

[28b] (a) Ketika berniat melakukan suatu perbuatan dengan tubuh, ucapan, atau pikiran, Anda harus renungkan ini, “Apakah perbuatan ini akan merugikan saya, orang lain, atau dua-duanya? Apakah perbuatan tidak baik ini kemungkinan besar akan menyebabkan penderitaan?” Jika Anda menyimpulkan demikian, maka jangan lakukan. Namun jika setelah direnungkan Anda berpikir, “Perbuatan ini tidak akan merugikan saya, orang lain, atau dua-duanya. Ini adalah suatu perbuatan baik yang kemungkinan besar akan memberikan hasil positif,” maka Anda harus lakukan.

(b) Saat melakukan suatu perbuatan dengan tubuh, ucapan, atau pikiran, Anda harus renungkan ini, “Apakah perbuatan ini akan merugikan saya, orang lain, atau dua-duanya? Apakah perbuatan tidak baik ini sedang menyebabkan penderitaan?” Jika Anda menyimpulkan demikian, maka hentikan. Namun jika setelah direnungkan Anda berpikir, “Perbuatan ini sedang tidak merugikan saya, orang lain, atau dua-duanya. Ini adalah suatu perbuatan baik yang kemungkinan akan memberikan hasil positif,” maka Anda harus terus lakukan.

(c) Setelah melakukan suatu perbuatan dengan tubuh, ucapan, atau pikiran, Anda harus renungkan ini, “Apakah perbuatan ini telah merugikan saya, orang lain, atau dua-duanya? Apakah perbuatan tidak baik ini menyebabkan penderitaan?” Jika Anda menyimpulkan demikian, maka Anda harus mengakuinya, menunjukkannya, dan melaporkan kepada guru atau rekan yang bijaksana dalam kehidupan spiritual. Setelah melakukan ini, Anda harus memutuskan untuk menahan diri pada masa mendatang. Namun jika setelah direnungkan Anda berpikir, “Perbuatan yang saya lakukan ini tidak merugikan

saya, orang lain atau dua-duanya.” Ini adalah perbuatan baik yang memberikan hasil positif maka Anda harus bergembira dan bersyukur dan terus berlatih melakukan perbuatan baik pada siang dan malam. M.I,415-8

[29a] Seorang siswa arya merenungkan seperti ini, “Saya bukanlah satu-satunya orang yang menjadi pemilik karma, pewaris karma; lahir dari karma, terhubung pada karma, memiliki karma sebagai pelindung saya, yang karena karma maka ada hal-hal yang rendah dan mulia.” Semua makhluk adalah sama dalam hal karma. Karena siswa arya tersebut sering melakukan perenungan ini, jalan pun terbuka. Dia menempuh jalan ini, mengembangkannya, dan berkembang di jalan ini. Saat dia melakukannya, seluruh belunggu telah dilepaskan dan semua kecenderungan telah dicabut. A.III,74

[29b] Ada lima cara untuk mengatasi dendam yang mungkin timbul terhadap seseorang. Apa lima cara itu? Seseorang harus mengembangkan cinta kasih kepada orang yang dibencinya. Seseorang harus mengembangkan welas asih terhadap mereka. Seseorang harus mengembangkan tenang-seimbang terhadap mereka. Seseorang sebaiknya mengabaikan orang tersebut dan tidak memerhatikannya. Seseorang harus menimbang bahwa setiap makhluk memiliki karmanya sendiri dan berpikir, “Orang ini adalah pemilik karmanya sendiri, pewaris karma sendiri, lahir dari karmanya sendiri, terhubung pada karmanya sendiri, memiliki karmanya sebagai pelindung, yang karena karmanya maka dia dibedakan antara rendah dan mulia.” A.III,185

[30a] Inilah sebab *dukkha*: nafsu keinginan menyebabkan kehidupan baru (*taṇhā ponobbhavikā*); disertai kesenangan dan nafsu; mencari kenikmatan ke sana kemari; artinya; ketagihan terhadap kenikmatan indra, ketagihan terhadap eksistensi, dan ketagihan terhadap non-eksistensi. S.V,421.

[30b] Karena karma kehidupan terus terjadi, dan karena karma, orang-orang terus mengalami kehidupan. Karma adalah pengikat makhluk-makhluk, seperti batang as yang menjaga roda pemutar tetap pada tempatnya. Sn.654

[30c] Ada tiga sebab bagi timbulnya karma. Apa tiga itu? Keinginan muncul terhadap hal-hal yang pada masa lalu memunculkan hasrat dan nafsu; keinginan muncul terhadap hal-hal yang pada masa depan mungkin akan memunculkan hasrat dan nafsu; dan keinginan muncul terhadap hal-hal yang pada masa sekarang memunculkan hasrat dan nafsu.

(a) Dan bagaimana keinginan muncul terhadap hal-hal yang pada masa lalu memunculkan hasrat dan nafsu? Seseorang memikirkan dan merenungkan hal-hal pada masa lalu yang memunculkan hasrat dan nafsu. Ketika seseorang melakukannya, semakin banyak keinginan yang muncul dan ketika keinginan ini muncul, dia dibelenggu oleh hal-hal tersebut. Nafsu besar ini Aku sebut belenggu. Dengan cara inilah muncul hasrat terhadap hal-hal yang pada masa lalu memunculkan hasrat dan nafsu.

(b & c) Begitu pula dengan berbagai hal pada masa depan yang mungkin menimbulkan hasrat dan nafsu, dan yang pada masa sekarang menimbulkan hasrat dan nafsu. Lalu ada tiga sebab lain yang menimbulkan karma. Apa tiga itu? Hasrat tidak timbul karena hal-hal yang dahulu menimbulkan hasrat dan nafsu. Hasrat tidak timbul terhadap hal-hal yang pada kemudian hari mungkin akan menimbulkan hasrat dan nafsu. Keinginan tidak muncul karena hal-hal yang pada saat ini menimbulkan keinginan dan nafsu. (d) Dan bagaimana keinginan tidak muncul terhadap hal-hal yang pada masa lalu memunculkan hasrat dan nafsu? Seseorang memahami akibat dari memiliki keinginan terhadap hal-hal yang pada masa

lalu memunculkan hasrat dan nafsu. Karena paham hal ini, maka dia tidak melakukannya (keinginannya tidak muncul). Karena tidak melakukan hal ini, pikirannya bebas dari hasrat dan karena melihat dengan kebijaksanaan maka dia memahami bahwa ini adalah cara untuk menghindari keinginan terhadap hal-hal yang pada masa lalu memunculkan hasrat dan nafsu.

(e & f) Dan seseorang melakukan hal yang sama terhadap hal-hal yang pada masa depan mungkin menimbulkan hasrat dan nafsu dan hal-hal yang pada saat ini menimbulkan hasrat dan nafsu. A.I,265

[31] Ada empat jenis nutrisi untuk menjaga kelangsungan hidup bagi makhluk-makhluk yang sudah ada (yaitu yang sudah dilahirkan), dan makhluk-makhluk yang akan muncul (yaitu yang akan dilahirkan kembali). Apa empat itu? Makanan yang dapat dimakan baik kasar maupun halus, kontak, niat mental (*mano sañcetanā*), dan kesadaran. Nafsu keinginan adalah sumber dan sebab empat nutrisi ini, mereka juga muncul dan dihasilkan oleh nafsu keinginan. M.I,261

[32] Ketika tubuh tidak lagi memiliki tiga hal ini: energi; panas; dan kesadaran; ia dilempar ke pinggir, dibuang, dan dibiarkan tergeletak tak berdaya seperti sebatang kayu. Mengenai orang yang meninggal, setelah waktunya habis, aktivitas tubuh, ucapan, dan pikirannya telah berhenti; energinya habis, panasnya hilang; dan indranya telah rusak total. M.I,296

[33] Ketika tiga hal ini ada pada saat yang bersamaan, maka pembuahan embrio di dalam rahim terjadi: ibu dan ayah bersatu; kesuburan ibu; dan kehadiran makhluk yang akan dilahirkan. M.I,266

[34] “Seperti halnya api dapat menyala karena bahan bakar, tidak dapat menyala tanpa bahan bakar, demikian pula, Aku

nyatakan bahwa kelahiran kembali terjadi pada seseorang yang memiliki bahan bakar, bukan pada seseorang yang tidak memiliki bahan bakar.”

“Namun Gotama yang baik, ketika nyala api terbawa agak jauh oleh angin, apa bahan bakarnya?”

“Ketika nyala api terbawa hingga ke jarak tertentu oleh angin, Aku katakan bahwa api tersebut dibahan-bakari oleh angin, angin adalah bahan bakarnya.”

“Baiklah, Gotama yang baik, ketika suatu makhluk telah meninggalkan tubuhnya tetapi belum terlahir kembali, apa yang menjadi bahan bakarnya?”

“Ketika makhluk telah meninggalkan tubuhnya namun belum dilahirkan kembali, Aku nyatakan dia dibahan-bakari oleh nafsu keinginan, nafsu keinginan adalah bahan bakarnya.” S.IV,399-400

[35] Ketika dikatakan, “Karma harus dipahami, jalan menuju lenyapnya karma harus dipahami,” mengapa hal ini diutarakan?

(a) Niat (*cetanā*), itulah yang Aku sebut karma. Karena niat, seseorang melakukan perbuatan dengan tubuh, ucapan, atau pikiran. (b) Dan apakah sumber dan asal mula karma? Kontak (*phassa*) adalah sumber dan asal usulnya. (c) Dan apakah keberagaman karma? Ada karma yang harus dialami di *alam neraka*; ada karma yang dialami di alam hewan; ada karma yang dialami di alam hantu yang menderita; ada karma yang harus dialami di dunia manusia; dan ada karma yang harus dialami di alam dewa. Ini disebut keragaman karma. (d) Dan apakah akibat dari

karma? Aku katakan bahwa akibat dari karma ada tiga, yaitu yang dialami dalam kehidupan ini, atau kehidupan mendatang, atau kehidupan setelah itu. Ini disebut akibat karma. (e) Dan apa itu lenyapnya karma? Dengan lenyapnya kontak maka lenyap pula karma.

(f) Jalan Arya Berunsur Delapan ini adalah jalan menuju lenyapnya karma, yaitu Pandangan Benar, Pikiran Benar, Ucapan Benar, Perbuatan Benar, Penghidupan Benar, Usaha Benar, Sadar-penuh Benar, dan Konsentrasi Benar. Ketika seorang siswa arya memahami karma, sebab karma, asal mula karma, dan keanekaragaman karma, akibat karma, lenyapnya karma, dan jalan menuju lenyapnya karma, maka dia memahami mengapa kehidupan spiritual yang mampu menghantarkan ke penembusan ini (*nibbedhika-brahmacariya*) dikatakan sebagai lenyapnya karma. A.III, 415

[36] Kemelekatan adalah sebab pembentukan, pembentukan adalah sebab kelahiran, kelahiran adalah sebab penderitaan, penderitaan adalah sebab keyakinan, keyakinan adalah sebab bagi kegembiraan, kegembiraan adalah sebab bagi suka cita, suka cita adalah sebab bagi kebahagiaan, kebahagiaan adalah sebab bagi konsentrasi, konsentrasi adalah sebab bagi pengetahuan dan pemahaman akan segala sesuatu sebagaimana adanya, pengetahuan dan pemahaman akan segala sesuatu sebagaimana adanya adalah sebab bagi pelepasan, pelepasan adalah sebab bagi memudarnya hasrat, dan memudarnya hasrat adalah sebab bagi kebebasan. S.II,31-2

[37a] Yang lama telah hancur dan yang baru tidak akan timbul bagi mereka yang batinnya sudah tidak tertarik pada eksistensi masa depan, benih-benih mereka telah hancur, dan tidak ada

lagi keinginan untuk eksis/menjadi. Orang bijak padam seperti pelita. Sn.235

[37b] Ada tiga sebab bagi timbulnya karma. Apa tiga itu? Keserakahan, kebencian, dan delusi. Setiap karma dibentuk melalui, lahir dari, disebabkan oleh, atau berasal dari keserakahan, kebencian, atau delusi, akan matang di mana pun individu tersebut lahir kembali. Di mana pun karma itu matang, di situlah seseorang akan merasakan akibatnya, baik pada kehidupan ini, atau kehidupan mendatang, atau kehidupan setelah itu. Misalkan benih yang baik ditanam di lahan yang dipersiapkan dengan baik di tanah yang subur dan menerima hujan yang cukup. Karena semua ini benih-benih itu akan berkecambah, tumbuh, dan matang. Hal yang sama juga terjadi pada semua karma yang disebabkan oleh keserakahan, kebencian, atau delusi. Ada tiga sebab lain bagi munculnya karma. Apa tiga itu? Tanpa keserakahan, tanpa kebencian, dan tanpa delusi. Karma seperti itu ditinggalkan, ketika keserakahan, kebencian, dan delusi telah lenyap; terpotong pada akarnya, dibuat seperti tunggul pohon palem, dilenyapkan sehingga tidak dapat tumbuh lagi pada kemudian hari. Misalkan seseorang mengambil benih yang baik dan membakarnya, menghancurkannya menjadi abu, dan menampi abunya di angin atau membuangnya ke sungai yang mengalir deras. Dengan cara demikian, benih-benih tersebut akan terpotong pada akarnya, dijadikan seperti tunggul pohon palem, dimusnahkan sehingga tidak dapat tumbuh lagi pada kemudian hari. Inilah tiga penyebab timbulnya karma. AI,135

[38] “Siswa arya yang tidak lagi memiliki nafsu keinginan atau kebencian, yang batinnya tidak bingung, kewaspadaannya sempurna (*sampajāno*) dan selalu sadar-penuh (*patissato*), berdiam sambil memancarkan pikiran cinta kasih dan welas asih, suka cita simpatik dan tenang-seimbang ke empat penjuru. Ke atas, ke bawah, ke seberang, ke mana-mana, kepada semua orang, dan kepada dirinya sendiri, dia berdiam sambil memancarkan ke seluruh dunia pikiran cinta kasih dan welas asih, suka cita simpatik dan tenang-seimbang yang luas, meresap, tak terhingga, serta bebas dari kebencian dan permusuhan. Dia juga mengetahui, “Sebelumnya, pikiran saya sempit dan belum berkembang, tetapi sekarang pikiran saya tidak terukur dan berkembang dengan baik. Tidak ada karma yang dapat diukur yang masih tersisa atau tertinggal di dalamnya.” Sekarang bagaimana menurut Anda, para Biksu? Jika sejak masa kanak-kanak, seorang pemuda mengembangkan kebebasan pikiran melalui cinta kasih atau welas asih, suka cita simpatik atau tenang-seimbang apakah dia akan melakukan karma buruk?”

“Tidak, Bhagavā.”

“Dan apakah penderitaan dapat terjadi pada dirinya jika dia tidak melakukan karma buruk?”

“Tidak, Bhagavā. Bagaimana mungkin seseorang yang tidak melakukan karma buruk dapat menderita?”

“Oleh karena itu, seorang pria atau wanita harus mengembangkan kebebasan pikiran melalui cinta kasih dan welas asih, suka cita simpati dan tenang-seimbang. Tidak ada pria atau wanita yang dapat membawa tubuhnya ketika mereka

meninggal. Batin adalah inti dari setiap makhluk. Seorang siswa arya tahu, “Apa pun karma buruk yang saya lakukan pada masa lalu melalui tubuh yang lahir karena perbuatan, perbuatan itu akan membuahkan hasil di sini.” Ketika batin bebas yang disebabkan oleh cinta kasih, welas asih, suka cita simpatik, dan tenang-seimbang telah berkembang dengan cara ini, batin itu mengarahkan seorang bijaksana menuju tanpa-kembali, andai dia tidak mencapai realisasi tertinggi.”
A.V,299-300

[39] Tidak ada yang mampu mengalahkan cara Bhagavā mengajarkan Dharma tentang empat cara kelahiran kembali. Secara tidak sadar, seseorang masuk ke dalam rahim ibunya, berdiam di sana secara tidak sadar, dan meninggalkannya secara tidak sadar. Atau seseorang turun ke dalam rahim secara sadar, tetapi diam di sana secara tidak sadar, dan meninggalkannya secara tidak sadar. Atau seseorang masuk ke dalam rahim secara sadar, berdiam di sana secara sadar, tetapi meninggalkannya secara tidak sadar. Atau seseorang masuk ke dalam rahim, berdiam di sana dan meninggalkannya dengan sadar. D.III,103

[40] Mahānāma orang Sakyā datang menemui Bhagavā dan berkata, “Bhagavā, Kapilavatthu ini kaya dan makmur, ramai dan padat, jalan raya dan jalan kecilnya sibuk. Pada malam hari ketika saya memasuki kota setelah mengunjungi Anda dan para biksu yang dihormati, saya kadang-kadang bertemu dengan seekor gajah atau kuda, kereta, gerobak, atau manusia, kemudian sadar-penuh saya yang sebelumnya fokus pada Anda, Dharma, dan Sangha, menjadi buyar. Kemudian saya berpikir, ‘Jika saya meninggal pada saat itu, di manakah saya

akan lahir kembali? Apa yang akan menjadi kelahiran berikut saya?”

Bhagavā menjawab, “Jangan takut Mahānāma! Jangan takut! Kematian kamu, kepergian kamu, tidak akan menjadi sesuatu yang buruk karena pikiran kamu telah kokoh sejak lama dalam keyakinan dan kebajikan, pembelajaran, kemurahan hati, dan kebijaksanaan. Tubuh, yang mempunyai bentuk dan terbuat dari empat unsur utama, berasal dari orangtua, ditopang oleh nasi dan bubur serta dapat berubah, akan melemah, terurai, hancur, dan dimakan oleh burung gagak dan burung nasar, elang dan anjing, serigala dan hewan lainnya. Namun batin yang kokoh dalam keyakinan dan kebajikan, pembelajaran, kemurahan hati, dan kebijaksanaan, akan meningkat dan unggul. S.V,369.

[41] Dan apakah keberagaman karma itu? Ada karma yang harus dialami di *alam neraka*; ada karma yang dialami di alam hewan; ada karma yang dialami di alam hantu menderita; ada karma yang harus dialami di alam manusia; dan ada karma yang harus dialami di alam dewa. Ini disebut keragaman karma. A.III, 415

[42] “Gotama yang baik; apakah orang yang berbuat sama dengan orang yang merasakan akibat perbuatannya?”

“Itu adalah salah satu hal ekstrem.”

“Lalu apakah orang yang berbuat berbeda dengan orang yang merasakan akibat perbuatannya?”

“Itu adalah hal ekstrem satu lagi. Tanpa menganut salah satu dari ekstrem ini, Tathāgata mengajarkan Dharma yang merupakan jalan tengah.” S.I,7-6.



Lampiran:
Tsunami, Sebuah Pandangan Berdasarkan
Ajaran Buddha

Agama Buddha mengajarkan sebab dan akibat, bahwa seluruh alam semesta merupakan jaringan sebab dan akibat yang saling terkait. Ada dua jenis sebab-akibat; yang alami dan yang bersifat moral. Sebab-akibat alami tidak punya hubungan dengan baik atau buruknya manusia, ini hanyalah tentang berbagai kekuatan di alam semesta yang saling bekerja. Hujan badai atau tanaman matang merupakan contoh sebab-akibat alami. Sebab alami tentu saja dapat berdampak pada kita – terjebak dalam hujan badai dapat membuat kita terkena flu yang parah. Namun menderita flu tidak berhubungan dengan perbuatan moral atau tidak bermoral pada masa lalu – ini merupakan akibat alami dari sebab alami. Penyebab moral adalah tentang bagaimana orang berpikir, berbicara, dan berbuat dan bagaimana perasaan mereka sebagai akibatnya. Ajaran Buddha tentang karma hanya berkaitan dengan sebab akibat moral. Membantu seseorang, membuat

mereka yang dibantu mengucapkan terima kasih sehingga kita merasa bahagia karena perbuatan tersebut; mencuri sesuatu, tertangkap, dan kemudian merasa malu, merupakan contoh sebab moral. Kebahagiaan atau ketidaknyamanan seseorang adalah akibat langsung dari perbuatannya. Orang tersebut tidak “diberi penghargaan” atau “dihukum” atas perbuatannya, kebahagiaan atau rasa tidak nyaman hanyalah akibat dari perbuatannya. Sekarang mari kita lihat secara mendalam tsunami berdasarkan ajaran tentang karma.

Tsunami merupakan salah satu contoh peristiwa yang terjadi karena sebab alami. Lempeng tektonik di permukaan bumi bergerak sehingga menimbulkan gempa bumi, energi yang dilepaskan menimbulkan gelombang besar yang jika menghantam garis pantai dapat menimbulkan kehancuran. Masyarakat di daerah yang terkena dampak tsunami baru-baru ini mengalami dua jenis penderitaan – rasa sakit yang disebabkan oleh sebab alami dan penderitaan yang disebabkan oleh sebab moral, yaitu karma. Saat air menerjang, seseorang mungkin tertimpa pohon tumbang, terpotong logam, atau terbentur dinding. Ini merupakan contoh sebab alami yang mempunyai dampak menyakitkan dan tidak ada hubungannya dengan tindakan moral atau amoral di masa lalu.

Karma berkaitan dengan pikiran, ucapan, dan perbuatan yang disengaja (*kamma*) dan akibat dari reaksi tersebut (*vipāka*). Saya akan memberikan contoh berbagai cara masyarakat bereaksi terhadap tsunami dan dampak yang ditimbulkannya. Katakanlah ada dua orang – pria dan wanita – keduanya terluka akibat tsunami dan kehilangan rumah serta mata pencaharian. Pria itu putus asa, “Mengapa saya?” dia menangis. “Seandainya

saja saya keluar kota hari ini,” katanya dengan marah dan menyesal. Dengan berpikir seperti ini dia menambah penderitaannya. Namun tak lama kemudian pikirannya berubah. Dia memperhatikan bahwa rumah tetangganya hanya mengalami sedikit kerusakan dan dia berpikir, “Sialan! Saya tidak pernah suka kepada dia. Sayang sekali rumahnya tidak hancur.” Dia semakin memperparah penderitaannya serta memperkuat pikiran jelek dan negatif. Kemudian dia berpikir, “Ya, semua orang harus memikirkan dirinya sendiri,” dan dia mulai berjalan berkeliling untuk melihat apakah dia bisa menjarah sesuatu dari rumah-rumah yang ditinggalkan. Kini pikiran dan perasaan negatif pria tersebut mengarah pada tindakan negatif. Penjarahan dan perilaku tercela lain yang dia lakukan pada minggu-minggu setelah tsunami diketahui secara luas oleh tetangganya dan penduduk kota, dan sejak saat itu dia dijauhi dan diperlakukan dengan dingin oleh mereka; dan hal itu terus menjadi pengingat dan menyakitkan baginya tentang apa yang dia pernah lakukan.

Sekarang mari kita lihat reaksi wanita tersebut. Setelah dia pulih dari trauma awal, pikiran pertamanya adalah, “Betapa beruntungnya saya bisa selamat.” Dia telah menderita namun dia tidak menambah penderitaannya dengan penyesalan, putus asa, atau amarah. Kemudian dia berpikir, “Pasti ada orang lain yang keadaannya jauh lebih buruk daripada saya. Saya akan lihat apa yang bisa saya lakukan untuk membantu,” dan dia mulai mencari orang-orang yang terluka. Memikirkan orang lain membuat dia tidak melekat kepada diri sendiri dan keadaannya, dengan demikian, sekali lagi, hal ini tidak menambah penderitaannya. Keesokan harinya dia berhasil mendapatkan makanan yang didistribusikan oleh pemerintah

dan saat dia berjalan pergi dia melihat seorang anak yang tidak mendapatkan makanan apa pun. Dia menghibur anak itu dan berbagi makanan dengannya. Melihat anak itu sendirian, dia memutuskan untuk menjaganya. Setelah beberapa hari, ayah anak tersebut melihatnya dan sangat berterima kasih kepada wanita tersebut karena telah merawat putranya. Sang ayah sekarang tinggal bersama saudara perempuannya di kota terdekat yang tidak terkena dampak tsunami dan mengundang wanita tersebut untuk datang dan tinggal bersamanya di mana dia mendapatkan makanan dan tempat berlindung. Pikiran dan tindakan positif wanita tersebut kini telah memberikan dampak positif yang nyata dalam hidupnya.

Sekarang mengapa si pria bereaksi seperti itu dan reaksi si wanita berbeda? Itu karena cara mereka bereaksi terhadap berbagai pengalaman mereka pada masa lalu, yaitu karena karma masa lalu mereka. Kebiasaan mental negatif si pria itu pada masa lalu (karma) berarti dia mempunyai kebiasaan mental negatif pada saat ini dan hal ini pada gilirannya membuat dia kemungkinan besar juga akan memiliki kebiasaan mental negatif pada masa mendatang. Kebiasaan mental ini membuatnya lebih menderita daripada yang seharusnya ia alami (*vipāka*). Wanita tersebut (dia mungkin beragama Buddha, Kristen, atau tidak beragama) selama ini telah diajarkan dan selalu percaya bahwa adalah penting untuk memiliki pikiran dan perbuatan baik dan selalu berusaha untuk mengembangkannya. Kebiasaan mental positifnya pada masa lalu (karma) berarti dia memiliki kebiasaan mental positif pada saat ini, dan hal ini pada gilirannya membuat dia kemungkinan besar akan memiliki kebiasaan mental positif juga pada masa depan. Kebiasaan mental ini meminimalkan

penderitaannya dan membuatnya dirawat oleh ayah dari anak tersebut. Dengan kata lain, tindakan positifnya pada masa lalu (karma) telah mempunyai dampak positif (*vipāka*) saat ini.

Jadi sesuai dengan ajaran agama Buddha, rasa sakit fisik yang dialami para korban tsunami disebabkan oleh berbagai sebab alami. Bagaimana individu bereaksi terhadap sebab-sebab alami ini adalah karma mereka, akibat dari reaksi negatif atau positif mereka pada masa depan (besok, bulan depan, tahun depan, mungkin kehidupan berikutnya), akan menjadi *vipāka* mereka. Sebagai manusia dengan pengetahuan dan kekuasaan yang terbatas, kita hanya mempunyai pengaruh yang terbatas terhadap sebab-sebab alami. Namun, kita mempunyai kemampuan untuk membentuk dan memengaruhi reaksi kita terhadap berbagai situasi yang terjadi. Jika kita tidak berusaha mengembangkan batin kita dengan cara positif, pada masa depan kita mungkin akan kewalahan menghadapi keadaan tak terduga dan tidak diinginkan. Jika kita benar-benar berusaha mengembangkan batin kita, khususnya melalui meditasi, kita mungkin lebih siap untuk bertahan dan bahkan menang atas kesulitan pada masa depan.

Berita tentang tsunami ini mengandung berbagai contoh tentang dua hal ini. Orang-orang bertanya, “Bagaimana mungkin kita dapat tetap bebas dari kesedihan, kecemasan, dan ketakutan dalam keadaan yang begitu buruk?” Namun beberapa orang melakukannya. Seorang pria di Sri Lanka kehilangan istri dan dua anaknya dan tentu saja sangat terpukul. Namun, sebagai seorang penganut taat agama Buddha, dia pulih dari kesedihannya sekitar dua hari kemudian ketika dia menemukan dua anak, dalam keadaan

lapar dan menangis, bersama orang tua mereka yang telah meninggal di dekatnya, lalu memutuskan untuk mengadopsi mereka. Rupanya, orang lain telah melihat anak-anak tersebut tetapi tidak melakukan apa pun untuk membantu. Ketika pria tersebut diwawancarai, dia mengatakan bahwa kedua anak angkatnya telah memberikan makna baru dalam hidupnya dan kekuatan untuk terus maju meski menghadapi kesulitan yang kini dia hadapi. Kita membaca cerita lain tentang orang-orang yang memanfaatkan keadaan ini untuk menjarah, merampok, dan mencuri. Masing-masing dari kita memilih untuk bertindak sesuai cara kita biasa berbuat dan kita akan merasakan hasilnya sesuai dengan itu. Pers Singapura memberitakan tentang seorang pria yang, ketika mendengar bencana tersebut, mengisi mobil van dia dan pergi ke Thailand dengan tujuan membagikan makanan dan air kepada para korban. Sayangnya, di tengah perjalanan mobil dia tergelincir dan dia meninggal. Orang-orang bertanya, “Mengapa dia menderita meskipun telah berbuat baik?” Namun pertanyaan seperti itu menunjukkan bahwa banyak orang tidak paham atau bingung tentang sebab-akibat alami dan sebab-akibat moral. Tanggapan cepat dan praktis pria ini terhadap penderitaan orang lain menunjukkan welas asih yang besar dan akan memberikan hasil yang sangat positif dalam kehidupan selanjutnya. Kecelakaan yang dialaminya tidak ada hubungannya dengan perbuatan baik atau buruk yang dilakukannya – melainkan akibat sebab alami – kurangnya sadar-penuh sesaat, rem rusak, jalan licin karena hujan, dan lain-lain. Menjadi orang baik tidak berarti kita tidak akan pernah menderita karena sebab alami. Namun, ini berarti ketika kita menderita karena sebab-sebab alami,

kecil kemungkinan kita akan bereaksi secara negatif yang akhirnya malah memperparah penderitaan kita. Beberapa umat Buddha yang kurang mengerti mungkin mengatakan bahwa kematian dan cedera yang disebabkan oleh tsunami adalah akibat dari karma buruk masa lalu yang dilakukan seseorang. Hampir tidak perlu dijelaskan lagi di sini bahwa pernyataan tersebut bertentangan dengan apa yang Buddha ajarkan. Dalam Devadaha Sutta (M.II,214, juga AI,173) Buddha menyatakan keyakinan bahwa setiap pengalaman yang kita alami disebabkan oleh karma masa lalu (*sabbam tam pubbe katahetu*) adalah keyakinan yang salah dan pandangan keliru. Dalam Sivaka Sutta (S.IV,228) Buddha menjelaskan bahwa penderitaan yang kadang-kadang kita alami bisa disebabkan oleh karma, tetapi bisa juga karena penyakit, cuaca, kecerobohan, atau faktor eksternal. Tsunami merupakan contoh yang baik dari penyebab ketiga dan terakhir. Semua karma, baik positif maupun negatif, pasti mempunyai akibat, tetapi tidak semua akibat disebabkan oleh karma.

Namun bagaimana dengan kita yang cukup beruntung tidak mengalami bencana ini? Bagaimana ajaran Buddha tentang karma relevan bagi kita? Seperti pria dan wanita yang disebutkan di atas, reaksi kita terhadap tsunami bisa positif, negatif, atau netral. Seseorang mungkin membaca tentang tragedi tersebut di koran, mengangkat bahu, dan kemudian membuka halaman olahraga. Ketika dimintai sumbangan untuk para korban, dia mungkin menolak memberikan apa pun, dengan mengatakan bahwa dia kekurangan uang minggu ini. Atau dia mungkin memberikan sumbangan kecil tetapi kemudian berkeliling memberi tahu semua orang dengan harapan mendapatkan pujian atau persetujuan mereka. Dia

diberi kesempatan untuk bereaksi berbeda dari biasanya, tetapi gagal memanfaatkannya. Dia telah gagal untuk bertumbuh atau berubah, dia hanya membiarkan dirinya terbawa oleh kebiasaan lamanya (karma masa lalu) yaitu kesembronoan, keserakahan, kesombongan, dan ketidakpedulian. Namun katakanlah seseorang selama ini bersikap tidak peduli dan mementingkan diri sendiri, tetapi ketika dia melihat para korban tsunami di televisi, dia merasakan sedikit rasa kasihan. Kemudian, alih-alih mengabaikan rasa welas asih seperti yang sering dia lakukan pada masa lalu, dia memutuskan untuk bertindak berdasarkan welas asih tersebut. Dia pergi ke Palang Merah dan memberikan sumbangan yang sangat besar. Saat berada di sana, dia melihat pengumuman tentang kebutuhan sukarelawan dan tiba-tiba mendaftar dan selama beberapa minggu berikutnya menghabiskan seluruh waktu luangnya untuk mengumpulkan sumbangan dan membantu dengan cara lain. Sebagai akibatnya dia akan melemahkan kebiasaan mental egoisnya dan memperkuat kebiasaan mental positifnya, dia akan bertumbuh dan berubah sampai tingkat tertentu. Jika pada masa depan dia terus bersikap positif setiap kali ada kesempatan, lambat laun dia akan menjadi orang yang lebih menyenangkan dan mungkin juga lebih bahagia. Dengan demikian, tragedi seperti tsunami pun sebenarnya bisa mempunyai sisi positif. Pertama, ini bisa menjadi kesempatan untuk mengembangkan kemurahan hati, kepedulian, dan kasih sayang. Kedua, ini bisa menjadi kesempatan bagi kita untuk merenungkan kebenaran akan *dukkha*, ajaran Buddha bahwa kehidupan di dunia yang terkondisi tidak memuaskan. Perenungan seperti ini dapat menyadarkan kita dari rasa berpuas diri, mengingatkan kita bahwa senyaman apa pun

hidup kita, hal itu dapat berubah sewaktu-waktu. Hal ini dapat membantu mengubah kita dari pemburuan duniawi yang remeh menuju tujuan spiritual yang bermakna.

Singkatan dan Sumber

- A Aṅguttara Nikāya, ed. R. Moris, E. Hardy, PTS London 1885-1900
- D Dīgha Nikāya, ed. T. W. Rhys Davids, J. E. Carpenter, PTS London 1890-1911
- Dhp Dhammapada, ed. O. Von Hinuber, K. R. Norman, PTS Oxford 1994
- Ja Jātaka dengan komentar, ed. V. Fausboll, PTS London 1877-96
- M Majjhima Nikāya, ed. V. Trenchner, R. Chalmers, PTS London 1887-1902
- Mil Milindapañha, ed. V. Trenchner, PTS London 1880
- S Saṃyutta Nikāya, ed. L. Feer, PTS London 1884-98
- Sn Sutta Nipāta, ed. D. Andersen, H. Smith, PTS London 1913
- Ud Udana, ed. P. Steinthal, PTS London 1885
- Vin Vinaya Piṭaka, ed. H. Oldenberg, PTS London 1879-83
- Vis Visuddhimagga, ed. C. A. F. Rhys Davids, PTS London 1920-21



Penerbit Dian Dharma

Penerbit Dian Dharma didirikan di Jakarta pada tanggal 8 Mei 1995 dengan tujuan untuk menyebarkan Dharma ke seluruh tanah air melalui buku-buku yang dibagikan secara gratis.

Berkat dukungan banyak pihak, hingga saat ini Penerbit Dian Dharma tetap eksis dan telah menerbitkan 189 judul buku. Sebagian dari terbitan Dian Dharma juga telah tersedia dalam versi e-book di situs www.diandharma.org

Jika Anda ingin mendapatkan buku-buku Dian Dharma, atau ingin berkontribusi terhadap penerbitan buku Dian Dharma untuk distribusi gratis, silakan hubungi:

Penerbit Dian Dharma
Jalan Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa
Jakarta Barat 11510
Telp. & Fax. (021) 5674104
Hp. & WA: 081 1150 4104
Email: admin@diandharma.org
www.diandharma.org
Instagram: [penerbitdiandharma](https://www.instagram.com/penerbitdiandharma)
Facebook: Dian Dharma Book Club

Penerbit Dian Dharma juga siap membantu mereka yang ingin mencetak buku untuk pelimpahan jasa.



**WIHARA EKAYANA ARAMA
INDONESIA BUDDHIST CENTRE**

Jl. Mangga II No. 8 Duri Kepa
Jakarta Barat 11510
Telp. (021) 5687921, (021) 5687922
Fax. (021) 5687923
Email: admin@ekayana.or.id

Website: www.ekayana.or.id
YouTube: Wihara Ekayana Arama
Aplikasi: Ekayana

Media Sosial

WA: 0813 1717 1116 / 0813 1717 1119
Facebook: Wihara Ekayana Arama
Instagram: ekayanaarama
Instagram: kopemwea
Instagram: koremwea
Instagram: smbekayanaarama
TikTok: ekayanaarama

Kebaktian Umum

Setiap Hari, pk. 16.00 – 17.00 (Mandarin)
Ce It dan Cap Go, pk. 19.00 – 21.00 (Mandarin)
Minggu, pk. 08.00 – 09.30 (Mandarin)
Minggu, pk. 10.00 – 12.00 (Pali)
Minggu, pk. 17.00 – 19.00 (Pali)

Kebaktian Pemuda

Minggu, pk. 10.00 – 12.00 (Pali)

Kebaktian Remaja

Minggu, pk. 09.00 – 11.30 (Pali)

Sekolah Minggu Gelanggang Anak Buddhis

Minggu, pk. 08.30 – 10.30

Dharma Class

Minggu, pk. 09.00 – 10.30

Latihan Meditasi

Minggu, pk. 13.00 – 15.00 (Vipassana)
Kamis, pk. 19.00 – 21.00 (Chan)



WIHARA EKAYANA SERPONG

Jl. Ki Hajar Dewantara No. 3A
Summarecon Serpong
Tangerang 15810
HP: 0812 1932 7388
Email: admin@ekayanaserpong.or.id

Website: www.ekyanaserpong.or.id
YouTube: Wihara Ekayana Serpong

Media Sosial

WA: 0818 0292 6368
Facebook: Wihara Ekayana Serpong
Instagram: ekyanaserpong
Instagram: kopemwes
Instagram: koremwes
Instagram: sekolahmingguwes
TikTok: Wihara Ekayana Serpong

Kebaktian Umum

Malam Ce It dan Malam Cap Go (Mandarin)
Minggu, pk. 08.30 – 09.30 (Mandarin)
Minggu, pk. 10.00 – 11.30 (Pali)

Kebaktian Pemuda

Minggu, pk. 10.00 – 11.30 (Pali)

Kebaktian Remaja

Sabtu, pk. 10.00 – 11.30 (Pali)

Sekolah Minggu Gelanggang Anak Buddhis

Minggu, pk. 10.00 – 11.30

Latihan Meditasi

Selasa, pk. 19.00 – 21.00 (Chan)

